

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis

SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis merupakan salah satu satuan pendidikan dasar negeri yang berlokasi di Dusun Cipeuteuy, Desa Girilaya, Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Sekolah ini berada di lingkungan pedesaan yang relatif mudah diakses oleh masyarakat sekitar, baik oleh peserta didik maupun orang tua siswa melalui jalan desa. Kondisi lingkungan sekolah yang dikelilingi oleh permukiman warga dan lahan pertanian menciptakan suasana belajar yang tenang, aman, dan kondusif dalam mendukung proses pembelajaran.

Secara administratif, SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis berada di bawah naungan dan pengelolaan Dinas Pendidikan Kabupaten Ciamis. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan formal pada jenjang sekolah dasar, yaitu mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Pada tahun ajaran 2024/2025, SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis memiliki jumlah peserta didik sebanyak 110 siswa yang tersebar di seluruh tingkat kelas. Proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara terencana dan sistematis sesuai dengan kurikulum yang berlaku, serta didukung oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten di bidangnya.

Tenaga pendidik di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis terdiri atas seorang kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, serta tenaga kependidikan lainnya yang memiliki peran dalam menunjang kelancaran administrasi dan operasional sekolah. Para guru berperan aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Ditinjau dari aspek sarana dan prasarana, SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis telah memiliki fasilitas fisik yang cukup memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Fasilitas tersebut meliputi ruang-ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), mushola, serta fasilitas toilet bagi guru dan siswa. Selain itu, sekolah juga memiliki halaman sekolah yang dimanfaatkan untuk pelaksanaan upacara bendera, kegiatan olahraga, serta berbagai aktivitas pembelajaran di luar kelas.

Pengelolaan sarana dan prasarana sekolah dilakukan secara kolaboratif oleh kepala sekolah bersama tim pengelola sekolah dengan tujuan untuk menjaga, merawat, dan meningkatkan kualitas fasilitas yang tersedia. Upaya tersebut dilakukan agar seluruh kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Secara umum, SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta menjalin komunikasi dan kerja sama yang baik dengan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.

2. Visi dan Misi SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis

Visi:

“Terwujudnya Murid Pancawaluya yang Beriman dan Bertakwa, Berakhlak Mulia, Kreatif, Mandiri, Kolaboratif, dan Berwawasan Lingkungan.”

Misi:

1. Religius & Berakhlak (Bageur & Bener): Menanamkan iman dan takwa melalui pembiasaan 5S, Shalat Dhuha, Dzuhur Berjamaah, *One Day One Ayat*, Yasinan, serta integrasi Karakter Panca Waluya dan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.
2. Kreatif & Cerdas (Pinter): Menyelenggarakan pembelajaran aktif dan inovatif melalui eksplorasi pembelajaran deep learning, pembelajaran digitalisasi, seni dan permainan edukatif untuk mengoptimalkan potensi intelektual siswa.
3. Mandiri & Terampil (Cageur & Singer): Membentuk kemandirian dan *life skill* melalui kegiatan kewirausahaan, kegiatan panggung literasi, pembiasaan akademik, serta optimalisasi peran UKS dan pola hidup bersih sehat.
4. Kolaboratif: Menumbuhkan jiwa gotong royong dan budaya positif melalui pembelajaran *cooperative learning* serta keceriaan Senam Anak Indonesia Hebat.
5. Berwawasan Lingkungan: Mewujudkan lingkungan sekolah yang ASRI (Aman, Sehat, Rindang, Indah) melalui program pelestarian alam dan kebersihan yang berkelanjutan.

3. Tujuan SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui proses pendidikan yang menekankan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengembangan kreativitas, serta kemampuan menerapkan hasil pembelajaran secara nyata dalam kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4. Deskripsi Geografis SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis

Letak Administratif	: Dusun Cipeuteuy, Desa Girilaya, Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat
Karakter Lokasi	: Berada di wilayah pedesaan dengan kondisi lingkungan yang relatif tenang
Lingkungan Sekitar	: Berdekatan dengan permukiman warga Dusun Cipeuteuy serta lahan pertanian masyarakat
Aksesibilitas	: Dapat dijangkau melalui jalan desa di wilayah Kabupaten Ciamis
Status Sekolah	: Sekolah Dasar Negeri
Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)	: 20212423
Status Akreditasi	: Terakreditasi B
Masa Berlaku Akreditasi	: Berlaku sampai dengan tahun 2026
Wilayah Administrasi Pendidikan	: Dinas Pendidikan Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat
Sumber Data	: Kemendikdasmen, Sekolah Kita, dan BAN-PDM

5. Struktur Organisasi SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis

Adapun susunan organisasi SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis ditetapkan digambarkan dalam bentuk bagan struktur organisasi akan tampak seperti di bawah ini:



Gambar 4.1
Struktur Organisasi SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis

6. Tugas Pokok dan Fungsi Pada Setiap Bidang Di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis

1. Kepala Sekolah

Tugas Pokok: Mengendalikan dan mengoordinasikan seluruh penyelenggaraan pendidikan di sekolah, baik yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran,

pengelolaan sumber daya manusia, maupun pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Fungsi: Menetapkan arah kebijakan sekolah, melakukan pembinaan terhadap guru dan tenaga kependidikan, mengoordinasikan seluruh bidang kerja, serta melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program sekolah.

2. Komite Sekolah

Tugas Pokok: Memberikan dukungan dan pertimbangan kepada pihak sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan serta turut berperan dalam peningkatan mutu layanan pendidikan.

Fungsi: Menjadi penghubung antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat, memberikan masukan terhadap kebijakan sekolah, serta ikut mengawasi pengelolaan program dan pendanaan pendidikan.

3. Guru

Tugas Pokok: Melaksanakan pembelajaran dan kegiatan pembiasaan karakter sesuai rencana sekolah.

Fungsi: Menjadi teladan bagi siswa, membimbing dan memotivasi siswa, serta melaksanakan penilaian pembiasaan karakter dan akademik.

7. Rekapitulasi Informan

Dalam rangka memperoleh data yang komprehensif mengenai peran manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya positif untuk meningkatkan karakter dan motivasi belajar siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis, peneliti menetapkan sebanyak 4 (empat) orang informan. Penentuan informan dilakukan

secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan dalam pelaksanaan manajemen sekolah dan budaya positif.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas 1 orang Kepala Sekolah, 1 orang Guru, 1 orang pengawas Sekolah, dan 1 siswa. Keempat informan tersebut dipandang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui wawancara mendalam, peneliti menggali informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, serta dampak budaya positif yang dikembangkan di lingkungan sekolah. Berikut data informan penelitian

Tabel 4.1
Data Informan Penelitian

No.	Jabatan Informan	Kode	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	IS.KS	1 orang
2.	Guru	UAN.G	1 orang
3.	Siswa	DSM.S	1 orang
4.	Pengawas Sekolah	DYJ.PS	1 orang
Jumlah Keseluruhan			4 orang

(Sumber: hasil penelitian, 2026)

4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Di bawah ini hasil wawancara dengan Pengawas, Kepala Sekolah, Guru, dan siswa tentang Peran Manajemen Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Positif untuk Meningkatkan Karakter dan Motivasi Belajar Siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis.

4.1.2.1 Peran Manajemen Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Positif di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis

Untuk mengetahui bagaimana peran manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya positif di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis, peneliti menelaah pelaksanaan program budaya positif yang mencakup perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pembiasaan nilai-nilai positif di sekolah. Hasil penelaahan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan Program Budaya Positif

Untuk mengetahui bagaimana perencanaan program budaya sekolah di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis, berikut hasil penelitian yang diperoleh.

a. Peran Kepala Sekolah dalam Merumuskan Visi dan Misi Budaya Positif Sekolah

Berikut merupakan hasil wawancara mengenai perencanaan program budaya sekolah yang diperoleh dari informan penelitian. Uraian temuan wawancara tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Sebagai kepala sekolah, saya berperan dalam merumuskan dan mengembangkan visi serta misi sekolah dengan melibatkan guru dan warga sekolah agar mendukung terciptanya budaya positif. Visi dan misi tersebut diarahkan untuk membentuk lingkungan sekolah yang disiplin, religius, nyaman, dan berkarakter, sehingga menjadi pedoman dalam pelaksanaan seluruh kegiatan pembiasaan dan pembinaan siswa di sekolah.”(IS.KS)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa peran kepala sekolah dalam merumuskan visi dan misi budaya positif sekolah diwujudkan dengan menjadikan visi dan misi sekolah sebagai acuan utama dalam penyusunan program budaya. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah dan pengambil kebijakan, serta tidak menyusun program secara sepihak, melainkan melibatkan guru sebagai pelaksana langsung di lapangan.

Berdasarkan hasil observasi, peran kepala sekolah dalam merumuskan visi dan misi budaya positif sekolah terlihat dari adanya dokumen program sekolah yang telah disusun dan disosialisasikan kepada guru. Visi dan misi budaya positif

tersebut terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, apel pagi, serta tata tertib sekolah.

b. Penetapan Nilai-Nilai Karakter sebagai Prioritas dalam Perencanaan Budaya Positif

Penetapan nilai-nilai karakter sebagai prioritas merupakan unsur penting dalam tahap perencanaan budaya positif di sekolah. Nilai-nilai karakter yang ditetapkan secara jelas akan menjadi arah dalam pelaksanaan program budaya serta menjadi tolok ukur keberhasilan pembiasaan yang diterapkan.

Dalam konteks budaya sekolah, kepala sekolah berperan sebagai penentu arah kebijakan dalam menetapkan nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas dalam perencanaan budaya positif. Nilai-nilai karakter yang diprioritaskan tidak hanya berfokus pada kedisiplinan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter siswa secara menyeluruh, seperti tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai penetapan nilai-nilai karakter sebagai prioritas dalam perencanaan budaya positif, diperoleh informasi sebagai berikut.

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Proses penetapan nilai-nilai karakter dilakukan melalui musyawarah bersama antara kepala sekolah dan guru dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, kondisi lingkungan sekolah, serta visi dan misi sekolah. Nilai-nilai karakter yang diprioritaskan antara lain disiplin, tanggung jawab, religius, jujur, peduli sosial, dan kerja sama karena dinilai penting untuk dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.” (IS.KS)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kepala sekolah telah menetapkan nilai-nilai karakter sebagai prioritas dalam perencanaan

budaya positif secara jelas. Nilai-nilai karakter yang diprioritaskan diarahkan pada pembentukan perilaku positif siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun, dengan melibatkan guru sebagai teladan dan pelaksana dalam kegiatan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas dalam perencanaan budaya positif telah disosialisasikan kepada guru dan tercermin dalam tata tertib serta kegiatan pembiasaan siswa di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa penetapan nilai-nilai karakter dalam perencanaan budaya positif telah dilakukan secara jelas dan terarah.

c. Keterlibatan Guru dan Tenaga Kependidikan dalam Perencanaan Program Budaya Positif

Dalam perencanaan program budaya positif, kepala sekolah berupaya melibatkan guru dan tenaga kependidikan agar program yang direncanakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata di sekolah. Keterlibatan guru dan tenaga kependidikan diharapkan dapat mendukung kelancaran pelaksanaan program budaya sekolah serta menciptakan keselarasan dalam penerapan nilai-nilai budaya positif di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai keterlibatan guru dan tenaga kependidikan dalam perencanaan program budaya sekolah, diperoleh informasi sebagai berikut.

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Dalam merencanakan program budaya sekolah, saya selalu melibatkan guru melalui rapat. Guru diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan masukan sesuai kondisi siswa di kelas.” (IS.KS)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa perencanaan program budaya positif di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan guru dan tenaga kependidikan. Keterlibatan warga sekolah dalam perencanaan membuat program budaya sekolah lebih realistis dan sesuai dengan kondisi lapangan.

Berdasarkan hasil observasi, keterlibatan guru dan tenaga kependidikan terlihat dari partisipasi mereka dalam penyusunan program budaya sekolah serta penerapannya dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari.

d. Kesesuaian Perencanaan Budaya Positif dengan Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Kesesuaian antara perencanaan budaya positif dengan visi, misi, dan tujuan sekolah merupakan aspek penting dalam pelaksanaan program budaya sekolah. Perencanaan yang selaras dengan visi, misi, dan tujuan sekolah akan memastikan bahwa program yang dilaksanakan memiliki arah yang jelas dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam perencanaan program budaya sekolah, kepala sekolah berupaya memastikan bahwa setiap program yang dirancang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai budaya positif yang diterapkan dapat mendukung pembentukan karakter siswa sesuai dengan arah dan cita-cita sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai kesesuaian perencanaan budaya positif dengan visi, misi, dan tujuan sekolah, diperoleh informasi sebagai berikut.

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Dalam merencanakan program budaya sekolah, saya selalu mengacu pada visi dan misi sekolah. Program yang dirancang harus mendukung tujuan sekolah, sehingga pelaksanaannya sejalan dengan arah yang telah ditetapkan.” (IS.KS)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa perencanaan program budaya sekolah di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis telah disusun dengan mengacu pada visi, misi, dan tujuan sekolah. Program budaya sekolah dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan dan pembentukan karakter siswa sesuai dengan arah kebijakan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, kesesuaian perencanaan budaya positif dengan visi, misi, dan tujuan sekolah terlihat dari adanya integrasi program budaya sekolah dalam kegiatan pembelajaran, tata tertib sekolah, serta kegiatan pembiasaan siswa sehari-hari.

e. Ketersediaan Dokumen Perencanaan Budaya Positif sebagai Pedoman Pelaksanaan

Ketersediaan dokumen perencanaan budaya positif merupakan aspek penting dalam pelaksanaan program budaya sekolah. Dokumen perencanaan berfungsi sebagai pedoman agar program budaya positif dapat dilaksanakan secara terarah, sistematis, dan berkelanjutan.

Dalam perencanaan program budaya sekolah, kepala sekolah berperan dalam memastikan bahwa hasil perencanaan dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen resmi sekolah. Dokumen tersebut disusun sebagai acuan bersama bagi guru dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan budaya positif di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai ketersediaan dokumen perencanaan budaya positif sebagai pedoman pelaksanaan, diperoleh informasi sebagai berikut.

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Dokumen yang saya siapkan dalam pelaksanaan budaya positif antara lain visi dan misi sekolah, tata tertib sekolah, program kerja budaya positif, jadwal kegiatan pembiasaan, serta instrumen supervisi dan evaluasi. Dokumen tersebut digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi kegiatan budaya positif agar berjalan secara terarah, konsisten, dan sesuai dengan tujuan pembentukan karakter siswa.” (IS.KS)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa perencanaan program budaya sekolah di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis telah didukung oleh ketersediaan dokumen perencanaan yang jelas. Dokumen tersebut menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan program budaya sekolah secara konsisten dan terarah.

Berdasarkan hasil observasi, dokumen perencanaan budaya positif telah tersedia dan disosialisasikan kepada guru. Dokumen tersebut tercermin dalam tata tertib sekolah, program pembiasaan, serta kegiatan pembelajaran sehari-hari.

2. Pengorganisasian Budaya Positif

Dalam konteks budaya sekolah, pengorganisasian mencakup pembagian tugas, pembentukan struktur atau tim pendukung, serta koordinasi antar warga sekolah untuk mendukung pelaksanaan program budaya sekolah secara optimal.

Untuk mengetahui bagaimana pengorganisasian program budaya sekolah di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis, berikut hasil penelitian yang diperoleh.

a. Integrasi Budaya Positif dalam Proses Pembelajaran di Kelas

Berikut hasil wawancara mengenai integrasi budaya positif dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil wawancara dapat diuraikan sebagai berikut:

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Dalam proses pembelajaran, saya mengintegrasikan nilai-nilai budaya positif melalui pembiasaan disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai selama kegiatan belajar berlangsung. Guru juga memberikan keteladanan, membimbing siswa untuk berperilaku positif, serta mengaitkan nilai-nilai karakter dengan materi pembelajaran agar budaya positif dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menambahkan:

“Saya mengintegrasikan budaya positif dalam pembelajaran dengan membiasakan disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai selama proses belajar berlangsung. Nilai-nilai tersebut juga saya kaitkan dengan materi pembelajaran agar siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.” (UAN.G)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa integrasi budaya positif dalam proses pembelajaran di kelas dilakukan melalui peran aktif guru dalam membimbing siswa sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang telah ditetapkan. Nilai-nilai budaya positif, seperti disiplin, kebersihan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, integrasi budaya positif dalam proses pembelajaran di kelas telah berjalan dengan baik, terlihat dari keteraturan kegiatan pembiasaan, pembimbingan karakter, serta penerapan nilai-nilai budaya positif yang konsisten di setiap kelas.

b. Pelaksanaan Pembiasaan dan Kebiasaan Positif dalam Kegiatan Sekolah

Pelaksanaan pembiasaan dan kebiasaan positif dalam kegiatan sekolah merupakan bagian penting dalam pengembangan budaya sekolah. Pembiasaan dilakukan secara terencana dan berkelanjutan agar nilai-nilai positif dapat tertanam dalam diri siswa melalui kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dalam pelaksanaan pembiasaan dan kebiasaan positif, kepala sekolah membentuk tim pendukung budaya sekolah untuk memastikan kegiatan pembiasaan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tim tersebut bertugas mengawasi, mengarahkan, dan menilai pelaksanaan kegiatan pembiasaan seperti disiplin, kebersihan, serta pengembangan karakter siswa.

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Pelaksanaan pembiasaan dan kebiasaan positif di sekolah diterapkan melalui kegiatan rutin sehari-hari, seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, apel pagi, menjaga kebersihan kelas, melaksanakan piket, datang tepat waktu, serta membiasakan sikap sopan santun dalam berinteraksi. Kegiatan tersebut dilakukan secara konsisten agar nilai-nilai positif dapat menjadi kebiasaan dan bagian dari karakter siswa.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menambahkan:

“Perilaku positif dibiasakan melalui kegiatan rutin, seperti berdoa sebelum belajar, menjaga kebersihan kelas, melaksanakan piket, datang tepat waktu, serta membiasakan siswa bersikap sopan dan saling menghormati.” (UAN.G)

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa pelaksanaan pembiasaan dan kebiasaan positif di SDN 2 Gardujaya dilakukan melalui kegiatan rutin yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pembiasaan tersebut meliputi kegiatan religius, disiplin waktu, kebersihan lingkungan, tanggung jawab dalam tugas, serta pembentukan sikap sopan santun dan saling menghargai antarwarga sekolah. Kegiatan pembiasaan dilaksanakan dengan pengawasan dan pembinaan dari guru agar nilai-nilai budaya positif dapat berkembang menjadi karakter siswa.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pembiasaan dan kebiasaan positif terlihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan doa bersama sebelum pembelajaran, pelaksanaan piket kelas, kedisiplinan datang ke sekolah, serta kepedulian siswa

terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Selain itu, siswa terlihat mulai terbiasa bersikap sopan kepada guru dan teman, mengikuti aturan sekolah dengan tertib, serta aktif dalam kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan budaya positif telah diterapkan secara nyata dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah.

c. Keterlibatan Aktif Siswa dalam Penerapan Budaya Positif

Keterlibatan aktif siswa merupakan kunci utama dalam penerapan budaya positif di lingkungan sekolah. Budaya positif tidak hanya dibentuk melalui aturan dan pembiasaan, tetapi juga melalui partisipasi langsung siswa dalam setiap kegiatan sekolah.

Dalam mendukung keterlibatan aktif siswa, pihak sekolah melakukan koordinasi antar warga sekolah agar pembimbingan terhadap siswa berjalan selaras dan konsisten.

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Bentuk keterlibatan aktif siswa dalam menerapkan budaya positif terlihat dari partisipasi mereka dalam kegiatan pembiasaan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan lingkungan, melaksanakan piket kelas, mengikuti kegiatan keagamaan, mematuhi tata tertib sekolah, serta saling mengingatkan untuk bersikap disiplin dan sopan.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menambahkan:

“Saya melibatkan siswa dengan memberikan tanggung jawab dalam kegiatan kelas, mengajak mereka bekerja sama, serta membiasakan siswa saling mengingatkan untuk menerapkan perilaku positif di sekolah.” (UAN.G)

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa keterlibatan aktif siswa dalam penerapan budaya positif dilakukan melalui pemberian tanggung jawab, pembiasaan kegiatan sehari-hari, serta partisipasi siswa dalam menjaga ketertiban,

kebersihan, dan kedisiplinan di lingkungan sekolah. Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan kesadaran untuk saling mengingatkan dan bekerja sama dalam menerapkan nilai-nilai budaya positif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, keterlibatan aktif siswa dalam penerapan budaya positif di SDN 2 Gardujaya terlihat dari keikutsertaan siswa dalam kegiatan pembiasaan, kepatuhan terhadap aturan kelas, serta partisipasi siswa dalam menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah. Siswa tidak hanya menjalankan instruksi guru, tetapi juga mulai menunjukkan inisiatif dalam menerapkan nilai-nilai budaya positif.

d. Keteladanan Guru dalam Menerapkan Budaya Positif

Keteladanan guru merupakan faktor penting dalam penerapan budaya positif di lingkungan sekolah. Budaya positif akan lebih mudah diterima dan diterapkan oleh siswa apabila guru mampu memberikan contoh nyata dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari.

Dalam menerapkan budaya positif, guru di SDN 2 Gardujaya berupaya menunjukkan keteladanan melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian terhadap kebersihan, serta interaksi yang santun dengan siswa. Untuk menjaga konsistensi keteladanan tersebut, pihak sekolah melakukan koordinasi antar guru agar nilai-nilai budaya positif yang ditampilkan dapat sejalan dan tidak saling bertentangan.

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Guru memberikan keteladanan dalam menerapkan budaya positif melalui sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta perilaku yang baik dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Guru juga membiasakan datang tepat waktu, menjaga kebersihan, berbicara dengan santun, serta menunjukkan sikap menghargai orang

lain agar siswa dapat mencontoh dan menerapkan perilaku positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menambahkan:

“Saya memberikan keteladanan dengan bersikap disiplin, datang tepat waktu, berbicara sopan, menjaga kebersihan, serta menunjukkan sikap tanggung jawab agar siswa dapat mencontoh perilaku positif tersebut.” (UAN.G)

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa keteladanan guru dalam menerapkan budaya positif dilakukan melalui pembiasaan perilaku disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta sikap peduli terhadap lingkungan sekolah. Guru berupaya menjadi contoh dalam setiap kegiatan sehari-hari agar siswa dapat meniru dan menerapkan perilaku positif secara konsisten di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, keteladanan guru terlihat dari konsistensi guru dalam menaati aturan sekolah, menjaga kebersihan lingkungan, bersikap ramah dan adil kepada siswa, serta aktif terlibat dalam kegiatan pembiasaan. Sikap guru tersebut mendorong siswa untuk meniru dan menerapkan budaya positif dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

e. Konsistensi Pelaksanaan Budaya Positif dalam Kegiatan Sehari-Hari

Konsistensi pelaksanaan budaya positif merupakan faktor penting agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah. Budaya positif tidak cukup diterapkan secara sesaat, tetapi harus dilakukan secara berkelanjutan dan menyeluruh dalam berbagai aktivitas sekolah.

Dalam pelaksanaan budaya positif di SD Negeri 2 Gardujaya, pihak sekolah berupaya menjaga konsistensi penerapan nilai-nilai budaya positif melalui aturan, pembiasaan, serta koordinasi antar guru. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kebersihan, dan sikap santun diterapkan secara terus-menerus dalam

kegiatan pembelajaran, kegiatan rutin sekolah, maupun interaksi sehari-hari antara guru dan siswa.

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Sekolah menjaga konsistensi pelaksanaan budaya positif dengan menerapkan kegiatan pembiasaan secara rutin, melakukan pengawasan dan evaluasi berkala, serta melibatkan seluruh warga sekolah dalam penerapannya. Selain itu, guru terus memberikan keteladanan dan pembinaan kepada siswa agar nilai-nilai budaya positif tetap diterapkan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menambahkan:

“Konsistensi penerapan budaya positif dijaga melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari, pengawasan secara rutin, serta kerja sama antara guru dan seluruh warga sekolah dalam menerapkan aturan dan nilai-nilai positif.” (UAN.G)

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa konsistensi pelaksanaan budaya positif di SD Negeri 2 Gardujaya dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang diterapkan secara rutin, pengawasan dan evaluasi berkala, serta kerja sama seluruh warga sekolah dalam menerapkan nilai-nilai positif. Selain itu, keteladanan guru dan pembinaan yang berkelanjutan menjadi upaya penting dalam menjaga agar budaya positif tetap diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, konsistensi pelaksanaan budaya positif terlihat dari keteraturan kegiatan pembiasaan, kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah, serta kebiasaan menjaga kebersihan dan ketertiban yang dilakukan secara rutin. Budaya positif tidak hanya muncul pada kegiatan tertentu, tetapi tampak dalam aktivitas sehari-hari siswa di kelas maupun di lingkungan sekolah.

3. Pelaksanaan Budaya Positif

Pelaksanaan budaya positif di sekolah merupakan tahap penting setelah proses perencanaan dan pengorganisasian dilakukan. Tahap ini menekankan pada penerapan nilai-nilai budaya positif secara nyata dan berkelanjutan dalam seluruh aktivitas sekolah, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pelaksanaan budaya positif tidak hanya terbatas pada program atau kegiatan formal, tetapi juga tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan warga sekolah.

Keberhasilan pelaksanaan budaya positif sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif seluruh elemen sekolah serta konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai yang telah disepakati bersama. Pelaksanaan yang efektif akan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter dan budaya positif sehingga tidak hanya menjadi rutinitas sementara, tetapi berkembang menjadi kebiasaan dan karakter jangka panjang.

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan budaya positif di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis, berikut disajikan hasil penelitian berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

a. Pelaksanaan Monitoring Kepala Sekolah terhadap Budaya Positif

Pelaksanaan monitoring kepala sekolah terhadap budaya positif di SDN 2 Gardujaya dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa seluruh program dan pembiasaan budaya positif berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Monitoring ini mencakup pengawasan terhadap kegiatan

pembiasaan, pelaksanaan aturan sekolah, serta perilaku siswa dan guru dalam menerapkan nilai-nilai budaya positif di lingkungan sekolah.

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Saya melaksanakan monitoring terhadap penerapan budaya positif melalui observasi langsung di lingkungan sekolah, memantau kegiatan pembiasaan siswa, serta melakukan koordinasi dan diskusi rutin dengan guru mengenai perkembangan perilaku siswa dan pelaksanaan program budaya positif.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menjelaskan:

“Menurut saya, pelaksanaan monitoring yang dilakukan kepala sekolah terhadap budaya positif sudah berjalan dengan baik dan rutin. Kepala sekolah secara langsung memantau kegiatan pembiasaan, kedisiplinan siswa, kebersihan lingkungan sekolah, serta pelaksanaan budaya positif dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di sekolah.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Iya, kepala sekolah sering melihat langsung kegiatan saya di sekolah, seperti saat belajar, apel pagi, dan menjaga kebersihan. Jika ada yang belum sesuai, biasanya guru menyampaikan kembali arahan dari kepala sekolah supaya saya lebih tertib dan konsisten.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa monitoring kepala sekolah terhadap budaya positif dilakukan secara langsung dan tidak hanya bersifat administratif. Kepala sekolah memantau pelaksanaan kegiatan budaya positif melalui observasi lapangan, koordinasi dengan guru, serta evaluasi rutin untuk memastikan seluruh program berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, monitoring kepala sekolah terlihat dari adanya pengawasan langsung terhadap kegiatan pembiasaan, tindak lanjut terhadap hasil evaluasi, serta konsistensi penerapan budaya positif dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa monitoring kepala

sekolah terhadap budaya positif telah dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan.

b. Keterkaitan Supervisi Akademik dengan Penguatan Budaya Positif

Supervisi akademik memiliki peran penting dalam memperkuat pelaksanaan budaya positif di sekolah. Melalui supervisi akademik, guru mendapatkan pembinaan dan arahan agar proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai budaya positif kepada siswa.

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Supervisi akademik dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran di kelas untuk memastikan guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya positif, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghargai dalam kegiatan pembelajaran.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menjelaskan:

“Supervisi akademik dari kepala sekolah membantu memperkuat budaya positif dengan memberikan arahan dan pembinaan kepada guru agar nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghargai dapat diterapkan dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari di sekolah.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Iya, Di kelas guru selalu membantu dan mengingatkan saya untuk berperilaku disiplin, sopan, dan saling menghargai saat belajar di kelas. Guru juga memberi contoh langsung dalam pembelajaran sehari-hari, sehingga saya terbiasa menerapkan kebiasaan positif tersebut.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa supervisi akademik memiliki keterkaitan yang kuat dengan penguatan budaya positif. Arahan dan pembinaan yang diterima guru melalui supervisi mendorong guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya positif dalam proses pembelajaran, sehingga

siswa tidak hanya menerima materi pelajaran, tetapi juga pembiasaan sikap dan perilaku positif.

Berdasarkan hasil observasi, nilai-nilai budaya positif terlihat terintegrasi dalam proses pembelajaran, seperti penerapan disiplin waktu, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta sikap saling menghargai antara guru dan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi akademik berkontribusi dalam memperkuat budaya positif di sekolah.

c. Penggunaan Instrumen Pengawasan dalam Pelaksanaan Budaya Positif

Penggunaan instrumen pengawasan merupakan bagian penting dalam pelaksanaan budaya positif di sekolah. Instrumen pengawasan berfungsi sebagai alat untuk memantau, mengendalikan, dan mengevaluasi penerapan nilai-nilai budaya positif agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Instrumen yang digunakan dalam pengawasan budaya positif antara lain lembar observasi, jurnal pembinaan siswa, daftar kehadiran, catatan pelanggaran dan pembiasaan siswa, serta laporan hasil monitoring dan evaluasi kegiatan budaya positif di sekolah.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menjelaskan:

“Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, jurnal pembinaan siswa, daftar kehadiran, catatan pelanggaran, serta laporan hasil monitoring dan evaluasi kegiatan budaya positif di sekolah.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Iya, di sekolah ada aturan dan penilaian sikap untuk melihat kedisiplinan, kebersihan, dan perilaku saya sehari-hari. Guru sering mengecek daftar piket dan catatan kebiasaan di kelas. Saya jadi tahu apa yang harus dilakukan setiap hari dan terbiasa menjaga kebersihan, disiplin, serta bertanggung jawab sesuai aturan yang ada.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa instrumen pengawasan digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan budaya positif. Guru memanfaatkan instrumen tersebut untuk memantau perilaku siswa secara berkelanjutan, sedangkan siswa memahami aturan dan tanggung jawab yang harus dijalankan melalui instrumen yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penerapan budaya positif menjadi lebih terarah dan terkontrol.

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan instrumen pengawasan terlihat dalam keteraturan pelaksanaan piket kelas, pemantauan sikap siswa, serta konsistensi pembiasaan disiplin dan kebersihan. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen pengawasan berperan dalam menjaga keberlangsungan pelaksanaan budaya positif di sekolah.

d. Frekuensi dan Keberlanjutan Pengawasan Program

Frekuensi dan keberlanjutan pengawasan merupakan faktor penting dalam memastikan pelaksanaan budaya positif berjalan secara konsisten dan berkelanjutan. Pengawasan yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan akan membantu sekolah menjaga agar nilai-nilai budaya positif tidak hanya diterapkan sesaat, tetapi menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Pengawasan program budaya positif dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, baik melalui pengamatan harian, evaluasi mingguan, maupun rapat evaluasi pada periode tertentu. Pengawasan dilakukan secara konsisten agar budaya positif tetap berjalan dan berkembang dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menjelaskan:

“Pengawasan program budaya positif dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, baik melalui pengamatan harian, evaluasi mingguan, maupun supervisi dan rapat

evaluasi pada periode tertentu agar pelaksanaan budaya positif tetap berjalan secara konsisten.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Kepala sekolah hampir setiap hari mengingatkan saya untuk berperilaku baik melalui nasihat, aturan sekolah, dan kegiatan pembiasaan.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pengawasan program budaya positif dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Kepala Sekolah secara konsisten memantau pelaksanaan pembiasaan melalui kegiatan harian dan evaluasi berkala, sedangkan siswa merasakan adanya kesinambungan pengawasan yang mendorong terbentuknya kebiasaan positif dalam keseharian di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, frekuensi dan keberlanjutan pengawasan terlihat dari konsistensi pelaksanaan piket kelas, pemantauan sikap siswa setiap hari, serta evaluasi kebiasaan siswa yang dilakukan secara berkala. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan program budaya positif dilaksanakan secara terus-menerus dan tidak bersifat insidental.

e. Tindak Lanjut Awal Hasil Pengawasan oleh Kepala Sekolah

Tindak lanjut awal hasil pengawasan merupakan tahapan penting dalam pelaksanaan budaya positif di sekolah. Pengawasan yang dilakukan secara rutin perlu diikuti dengan tindak lanjut yang tepat agar temuan di lapangan dapat segera diperbaiki dan diperkuat.

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Tindak lanjut awal yang dilakukan berdasarkan hasil pengawasan adalah melakukan pembinaan kepada siswa, memberikan arahan kepada guru, memperbaiki kegiatan pembiasaan yang belum optimal, serta menyusun langkah perbaikan bersama agar pelaksanaan budaya positif dapat berjalan lebih efektif dan konsisten.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menjelaskan:

“Setelah melakukan pengawasan, kepala sekolah biasanya memberikan arahan dan pembinaan kepada guru maupun siswa, melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program, serta menyusun tindak lanjut untuk memperbaiki dan memperkuat penerapan budaya positif di sekolah.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Kalau ada siswa yang belum berperilaku baik, kepala sekolah atau guru biasanya menasihati, membimbing, dan mengingatkan supaya tidak mengulanginya lagi.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa hasil pengawasan terhadap pelaksanaan budaya positif ditindaklanjuti secara langsung oleh kepala sekolah melalui arahan kepada guru, yang kemudian diteruskan kepada siswa. Tindak lanjut ini bersifat awal dan segera, sehingga permasalahan yang muncul tidak dibiarkan berlarut-larut dan dapat segera diperbaiki dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, tindak lanjut awal hasil pengawasan terlihat dari adanya perbaikan perilaku siswa, peningkatan kedisiplinan, serta konsistensi pelaksanaan pembiasaan setelah adanya arahan dari kepala sekolah melalui guru. Hal ini menunjukkan bahwa tindak lanjut hasil pengawasan dilakukan secara nyata dan berdampak pada pelaksanaan budaya positif.

4. Pengawasan Program

Pengawasan merupakan salah satu tahap krusial dalam manajemen program budaya sekolah karena bertujuan untuk memastikan seluruh kegiatan yang telah direncanakan berjalan sesuai tujuan, efektif, dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Tanpa pengawasan yang baik, program

budaya sekolah berisiko menjadi formalitas semata tanpa memberikan perubahan nyata pada perilaku dan karakter peserta didik.

Pengawasan program budaya sekolah mencakup lima aspek, yaitu pelaksanaan evaluasi program budaya positif secara berkala, kejelasan indikator evaluasi budaya positif, pemanfaatan hasil evaluasi untuk perbaikan program, pelaksanaan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi, serta pengembangan program budaya positif berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan.

a. Pelaksanaan Evaluasi Program Budaya Positif Secara Berkala

Evaluasi merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan secara rutin untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan program budaya sekolah telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta sebagai dasar perbaikan program ke depan.

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Saya melakukan evaluasi secara berkala, baik mingguan maupun pada akhir periode tertentu, dengan menelaah pelaksanaan kegiatan pembiasaan di kelas, apel pagi, pengawasan kebersihan, serta perubahan perilaku siswa. Hasil evaluasi tersebut saya catat untuk mengetahui capaian dan hal-hal yang perlu diperbaiki.” (IS.KS)

Sementara itu, Pengawas Sekolah sebagai informan 4 menjelaskan:

“Sebagai pengawas sekolah, saya biasanya melakukan pemantauan evaluasi program budaya positif melalui supervisi akademik dan manajerial secara berkala. Saya melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan program di sekolah, melihat keterlibatan guru dan siswa, serta berdiskusi dengan kepala sekolah mengenai perkembangan budaya positif yang diterapkan. Selain itu, hasil monitoring juga dibahas dalam rapat evaluasi agar sekolah dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan program yang sedang berjalan.” (DYJ.PS)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan pengawas sekolah, evaluasi program budaya positif dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan supervisi, observasi, monitoring, serta penelaahan laporan pelaksanaan

program budaya positif di sekolah. Evaluasi dilakukan tidak hanya untuk mengetahui keterlaksanaan program, tetapi juga untuk melihat perkembangan perilaku siswa, kedisiplinan, keterlibatan guru, serta pembiasaan nilai-nilai positif yang berkembang di lingkungan sekolah. Selain itu, hasil evaluasi dimanfaatkan sebagai bahan refleksi untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan program sehingga dapat dilakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan evaluasi program budaya positif di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis dilakukan secara rutin dan terencana. Kepala sekolah terlihat melakukan pemantauan terhadap kegiatan pembiasaan siswa, seperti pelaksanaan doa bersama, kedisiplinan datang ke sekolah, kebersihan kelas, serta sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga terlihat aktif memberikan laporan dan masukan terkait perkembangan perilaku siswa selama kegiatan pembiasaan berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan melalui rapat atau pencatatan administrasi, tetapi juga melalui pengamatan langsung terhadap perilaku siswa dan pelaksanaan budaya positif di lingkungan sekolah. Kegiatan monitoring dan supervisi dilakukan secara berkelanjutan sehingga pihak sekolah dapat mengetahui perkembangan program, mengidentifikasi hambatan yang muncul, serta menentukan langkah perbaikan agar pelaksanaan budaya positif dapat berjalan lebih efektif dan konsisten.

b. Kejelasan Indikator Evaluasi Budaya Positif

Kejelasan indikator evaluasi merupakan unsur penting dalam menilai keberhasilan program budaya positif di sekolah. Indikator evaluasi digunakan

sebagai acuan untuk mengetahui apakah nilai-nilai budaya positif telah diterapkan dan menunjukkan perubahan perilaku siswa sesuai dengan tujuan program.

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan budaya positif antara lain kedisiplinan siswa, tanggung jawab, sikap religius, kepedulian terhadap kebersihan, sopan santun, kerja sama, serta terciptanya suasana belajar yang tertib dan kondusif di sekolah.” (IS.KS)

Sementara itu, Pengawas Sekolah sebagai informan 4 menjelaskan:

“Menurut saya, indikator untuk menilai budaya positif di sekolah sudah cukup jelas dan mudah dipahami, terutama jika sekolah telah memiliki program dan tata tertib yang terstruktur. Indikator tersebut dapat dilihat dari kedisiplinan siswa, tanggung jawab, sikap religius, kepedulian sosial, kebiasaan menjaga kebersihan, serta suasana belajar yang kondusif. Dengan indikator yang jelas, sekolah dapat lebih mudah melakukan penilaian dan pengembangan program budaya positif.” (DYJ.PS)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan pengawas sekolah, kejelasan indikator evaluasi sangat membantu dalam menilai pelaksanaan dan keberhasilan program budaya positif secara lebih terarah dan sistematis. Indikator yang digunakan tidak hanya berfokus pada keterlaksanaan kegiatan, tetapi juga mencakup perubahan perilaku siswa, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, sikap religius, kepedulian sosial, kebiasaan menjaga kebersihan, serta terciptanya suasana belajar yang kondusif di lingkungan sekolah. Dengan adanya indikator yang jelas dan terstruktur, proses evaluasi dapat dilakukan secara lebih objektif dan hasilnya dapat digunakan sebagai dasar pengembangan program budaya positif di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, indikator budaya positif di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis terlihat diterapkan secara nyata dalam berbagai kegiatan sekolah sehari-hari. Kedisiplinan siswa tampak dari ketepatan waktu hadir ke sekolah,

kepatuhan terhadap tata tertib, serta keteraturan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan kegiatan pembiasaan. Sikap tanggung jawab terlihat dari pelaksanaan tugas piket kelas, penyelesaian tugas pembelajaran, serta kepedulian siswa dalam menjaga fasilitas dan kebersihan lingkungan sekolah.

Selain itu, sikap religius terlihat melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan doa bersama dan pembiasaan keagamaan lainnya. Sikap sopan santun dan kerja sama juga tampak dalam interaksi siswa dengan guru maupun antar teman di lingkungan sekolah. Suasana belajar di kelas terlihat lebih tertib dan kondusif sehingga mendukung proses pembelajaran berjalan dengan baik. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa indikator evaluasi budaya positif telah digunakan secara nyata sebagai acuan dalam menilai perkembangan perilaku dan karakter siswa di sekolah.

c. Pemanfaatan Hasil Evaluasi untuk Perbaikan Program

Pemanfaatan hasil evaluasi merupakan langkah penting dalam pengawasan program budaya positif karena bertujuan memperbaiki dan menyempurnakan pelaksanaan program agar berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam melakukan penyesuaian terhadap kegiatan pembiasaan yang telah dilaksanakan.

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan refleksi dan perbaikan program budaya positif, seperti memperbaiki metode pembiasaan, memperkuat pembinaan siswa, meningkatkan keteladanan guru, dan menyesuaikan kegiatan agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.” (IS.KS)

Sementara itu, Pengawas Sekolah sebagai informan 4 menjelaskan:

“Hasil evaluasi program budaya positif sangat penting untuk dijadikan bahan refleksi dan perbaikan program sekolah. Biasanya hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui aspek yang sudah berjalan baik dan aspek yang masih perlu ditingkatkan. Dari hasil tersebut, sekolah dapat memperbaiki strategi pembinaan siswa, memperkuat pembiasaan positif, meningkatkan peran guru sebagai teladan, serta menyusun program tindak lanjut yang lebih efektif.” (DYJ.PS)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan pengawas sekolah, pemanfaatan hasil evaluasi program budaya positif di SDN 2 Gardujaya dilakukan melalui kegiatan refleksi dan perbaikan program secara berkelanjutan. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program, mengidentifikasi aspek yang sudah berjalan baik, serta menentukan bagian yang masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Selain itu, hasil evaluasi dimanfaatkan untuk memperkuat strategi pembinaan siswa, meningkatkan pembiasaan perilaku positif, memperbaiki metode pelaksanaan kegiatan, serta mengoptimalkan peran guru sebagai teladan dalam penerapan budaya positif di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, pemanfaatan hasil evaluasi program budaya positif di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis terlihat dari adanya perbaikan dan penyesuaian kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Sekolah tampak melakukan penguatan terhadap kegiatan yang sudah berjalan baik, seperti pembiasaan disiplin, kebersihan, dan kegiatan keagamaan, serta memberikan perhatian lebih pada kegiatan yang masih memerlukan peningkatan.

Selain itu, guru terlihat aktif memberikan pembinaan dan pendampingan kepada siswa berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan. Kepala sekolah juga melakukan koordinasi dan diskusi bersama guru untuk menentukan langkah tindak lanjut dalam memperbaiki pelaksanaan program budaya positif. Hasil observasi

menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya menjadi kegiatan penilaian, tetapi benar-benar dimanfaatkan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program budaya positif agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta kondisi sekolah.

d. Pelaksanaan Tindak Lanjut terhadap Hasil Evaluasi

Pelaksanaan tindak lanjut merupakan tahap lanjutan dari evaluasi program budaya positif yang bertujuan memastikan bahwa hasil evaluasi benar-benar ditindaklanjuti dalam bentuk tindakan nyata. Tindak lanjut dilakukan agar temuan evaluasi tidak hanya berhenti pada penilaian, tetapi berkontribusi langsung pada perbaikan pelaksanaan program budaya positif di sekolah.

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Setelah mengetahui hasil evaluasi, sekolah melakukan tindak lanjut berupa pembinaan kepada siswa, diskusi dan koordinasi dengan guru, serta menyusun langkah perbaikan agar program budaya positif dapat berjalan lebih efektif dan konsisten.” (IS.KS)

Sementara itu, Pengawas Sekolah sebagai informan 4 menjelaskan:

“Setelah evaluasi selesai, langkah tindak lanjut yang saya sarankan kepada sekolah antara lain melakukan pembinaan lanjutan kepada siswa, meningkatkan konsistensi guru dalam memberikan keteladanan, memperkuat kerja sama dengan orang tua, serta melaksanakan monitoring secara berkelanjutan. Selain itu, sekolah juga perlu melakukan evaluasi rutin agar budaya positif benar-benar menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah.” (DYJ.PS)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan pengawas sekolah, tindak lanjut hasil evaluasi di SDN 2 Gardujaya dilaksanakan melalui berbagai langkah perbaikan dan penguatan program budaya positif secara berkelanjutan. Tindak lanjut dilakukan dengan menyesuaikan kegiatan pembiasaan, memperkuat peran guru dalam membimbing dan memberikan keteladanan kepada siswa, memberikan pembinaan lanjutan kepada siswa yang memerlukan perhatian

husus, serta meningkatkan kerja sama dengan orang tua dalam mendukung pembentukan budaya positif di sekolah dan di rumah. Selain itu, sekolah juga melaksanakan monitoring dan evaluasi secara rutin agar program budaya positif dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan tindak lanjut program budaya positif di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis terlihat dari adanya pembinaan dan penguatan kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Guru tampak aktif memberikan arahan dan pendampingan kepada siswa yang masih memerlukan pembinaan dalam hal disiplin, tanggung jawab, dan sikap sopan santun. Selain itu, kepala sekolah juga terlihat melakukan koordinasi dengan guru untuk memantau perkembangan pelaksanaan tindak lanjut program budaya positif di sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa tindak lanjut tidak hanya dilakukan melalui pemberian arahan, tetapi juga diwujudkan dalam kegiatan pembiasaan yang diterapkan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Sekolah juga terlihat menjaga komunikasi dengan orang tua serta melakukan monitoring secara berkala agar penerapan budaya positif tetap berjalan konsisten dan memberikan dampak yang berkelanjutan terhadap perilaku dan karakter siswa.

e. Pengembangan Program Budaya Positif Berdasarkan Hasil Evaluasi

Pengembangan program budaya positif merupakan langkah lanjutan setelah hasil evaluasi dianalisis dan ditindaklanjuti. Pengembangan ini bertujuan untuk menyempurnakan, memperluas, dan menyesuaikan program budaya positif agar tetap relevan dengan kebutuhan siswa serta kondisi sekolah. Hasil evaluasi

digunakan sebagai dasar untuk merancang inovasi dan perbaikan program sehingga budaya positif dapat terus berkembang secara berkelanjutan.

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Sekolah mengembangkan program budaya positif dengan mempertahankan kegiatan yang sudah berjalan baik, memperbaiki kegiatan yang belum optimal, serta menambah inovasi dan variasi kegiatan pembiasaan agar budaya positif terus berkembang sesuai kebutuhan siswa dan lingkungan sekolah.” (IS.KS)

Sementara itu, Pengawas Sekolah sebagai informan 4 menjelaskan:

“Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar pengembangan program budaya positif di masa mendatang. Sekolah dapat mempertahankan program yang sudah efektif, memperbaiki kegiatan yang masih kurang optimal, dan mengembangkan inovasi baru sesuai kebutuhan siswa dan perkembangan lingkungan sekolah. Dengan evaluasi yang berkelanjutan, budaya positif akan semakin kuat dan mampu mendukung pembentukan karakter serta peningkatan motivasi belajar siswa.” (DYJ.PS)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan pengawas sekolah, pengembangan program budaya positif di SDN 2 Gardujaya dilakukan melalui berbagai upaya perbaikan dan inovasi program berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilaksanakan. Pengembangan dilakukan dengan memperbaiki dan memperkaya bentuk kegiatan pembiasaan, menyesuaikan metode pelaksanaan dengan karakter dan kebutuhan siswa, mempertahankan program yang telah berjalan efektif, serta mengembangkan kegiatan baru yang mendukung pembentukan karakter dan peningkatan motivasi belajar siswa. Selain itu, nilai-nilai budaya positif juga diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah lainnya agar penerapannya lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi, pengembangan program budaya positif di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis terlihat dari adanya variasi kegiatan pembiasaan dan penyesuaian program sesuai kebutuhan siswa. Sekolah tidak hanya

mempertahankan kegiatan yang sudah berjalan baik, tetapi juga melakukan penguatan terhadap kegiatan pembinaan karakter, kedisiplinan, kebersihan, dan kegiatan keagamaan agar lebih efektif dalam membentuk perilaku positif siswa.

Selain itu, guru terlihat mengintegrasikan nilai-nilai budaya positif dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sehari-hari di kelas. Kepala sekolah juga tampak aktif melakukan koordinasi dengan guru untuk mengembangkan kegiatan yang lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa pengembangan program budaya positif dilakukan secara berkelanjutan melalui inovasi kegiatan, pembiasaan yang konsisten, serta evaluasi rutin agar budaya positif semakin mengakar dalam kehidupan sekolah dan memberikan dampak positif terhadap karakter serta motivasi belajar siswa.

5. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dan tindak lanjut merupakan tahap penting dalam manajemen program budaya sekolah yang bertujuan menilai keberhasilan pelaksanaan program serta menentukan langkah perbaikan dan pengembangan selanjutnya. Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana program budaya positif memberikan dampak terhadap sikap, perilaku, dan karakter siswa, sedangkan tindak lanjut berfungsi memastikan hasil evaluasi digunakan secara nyata untuk penyempurnaan program.

Evaluasi dan tindak lanjut program budaya sekolah mencakup lima aspek, yaitu perubahan sikap dan perilaku siswa setelah penerapan budaya positif, pengaruh budaya positif terhadap iklim belajar di sekolah, dampak budaya positif terhadap hubungan siswa dan guru, kontribusi budaya positif terhadap pembentukan karakter siswa, serta keberlanjutan dampak budaya positif dalam

kehidupan sekolah. Kelima aspek tersebut menjadi dasar dalam merumuskan tindak lanjut program agar budaya positif tidak hanya berjalan secara formal, tetapi terus berkembang dan memberikan pengaruh nyata terhadap kehidupan sekolah secara berkelanjutan.

a. Perubahan Sikap dan Perilaku Siswa Setelah Penerapan Budaya Positif

Evaluasi merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan secara rutin untuk mengetahui perubahan sikap dan perilaku siswa setelah penerapan program budaya positif di sekolah, serta sebagai dasar perbaikan program ke depan. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai budaya positif yang diterapkan telah membentuk kebiasaan dan karakter siswa dalam kegiatan sehari-hari.

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Setelah diterapkannya budaya positif di sekolah, perilaku siswa menunjukkan perubahan yang lebih baik. Siswa menjadi lebih disiplin, lebih bertanggung jawab, lebih sopan dalam berinteraksi, serta mulai terbiasa menjaga kebersihan dan mematuhi aturan sekolah.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menambahkan:

“Setelah budaya positif diterapkan, siswa terlihat lebih disiplin, lebih bertanggung jawab, lebih sopan dalam berinteraksi, serta mulai terbiasa menjaga kebersihan dan mematuhi aturan sekolah.” (UAN.G)

Pengawas Sekolah sebagai informan 4 menjelaskan:

“Sebagai pengawas sekolah, saya melihat adanya perubahan sikap dan perilaku siswa yang cukup positif setelah program budaya positif diterapkan di sekolah. Siswa menjadi lebih disiplin, lebih sopan dalam berinteraksi dengan guru maupun teman, serta mulai terbiasa bertanggung jawab terhadap tugas dan aturan sekolah. Selain itu, siswa juga terlihat lebih peduli terhadap lingkungan sekolah dan lebih terbiasa bekerja sama dalam kegiatan belajar maupun kegiatan sekolah lainnya.” (DYJ.PS)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah evaluasi program budaya positif menunjukkan adanya perubahan sikap dan

perilaku siswa setelah penerapan budaya positif di sekolah. Perubahan tersebut terlihat pada meningkatnya kedisiplinan siswa, kepatuhan terhadap aturan sekolah, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, sikap sopan dalam berinteraksi, serta kemampuan bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah lainnya. Selain itu, siswa mulai menunjukkan pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari penerapan budaya positif yang dilakukan secara konsisten di sekolah.

b. Pengaruh Budaya Positif Terhadap Iklim Belajar di Sekolah

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan budaya positif terhadap iklim belajar di sekolah, khususnya dalam menciptakan suasana belajar yang aman, tertib, nyaman, dan kondusif bagi siswa. Iklim belajar yang positif menjadi indikator penting keberhasilan budaya sekolah karena berpengaruh langsung terhadap kenyamanan siswa dan efektivitas proses pembelajaran.

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Budaya positif sangat mempengaruhi suasana belajar di sekolah karena membuat lingkungan belajar menjadi lebih tertib, aman, nyaman, dan kondusif. Siswa menjadi lebih fokus belajar dan hubungan antarwarga sekolah juga lebih harmonis.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menambahkan:

“Budaya positif membuat suasana belajar di kelas menjadi lebih tertib, nyaman, dan kondusif sehingga siswa lebih fokus dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.” (UAN.G)

Pengawas Sekolah sebagai informan 4 menjelaskan:

“Menurut saya, budaya positif sangat berpengaruh terhadap iklim belajar di sekolah. Dengan adanya budaya positif, suasana sekolah menjadi lebih tertib, aman, nyaman, dan kondusif untuk kegiatan pembelajaran. Hubungan antarwarga sekolah juga menjadi lebih harmonis sehingga siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam belajar.” (DYJ.PS)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah penerapan budaya positif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terciptanya iklim belajar yang kondusif di sekolah. Lingkungan belajar menjadi lebih tertib, aman, nyaman, dan mendukung proses pembelajaran secara optimal. Selain itu, hubungan antarwarga sekolah menjadi lebih harmonis, siswa lebih disiplin dan fokus dalam belajar, serta suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran.

c. Dampak Budaya Positif terhadap Hubungan Siswa dan Guru

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui dampak penerapan budaya positif terhadap hubungan antara siswa dan guru di lingkungan sekolah. Hubungan yang positif ditandai dengan adanya sikap saling menghargai, komunikasi yang terbuka, serta terciptanya suasana interaksi yang harmonis dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas.

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Pengaruh budaya positif terhadap hubungan antara siswa dan guru terlihat dari komunikasi yang lebih baik, sikap saling menghargai, dan suasana interaksi yang lebih dekat serta nyaman. Siswa menjadi lebih terbuka dalam berdiskusi dan guru lebih mudah membimbing siswa.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menambahkan:

“Budaya positif membuat hubungan antara siswa dan guru menjadi lebih dekat, komunikatif, dan saling menghargai sehingga proses pembelajaran berjalan lebih baik.” (UAN.G)

Pengawas Sekolah sebagai informan 4 menjelaskan:

“Ya, saya melihat adanya perubahan yang cukup baik dalam hubungan antara siswa dan guru setelah penerapan budaya positif. Hubungan menjadi lebih dekat, komunikatif, dan penuh rasa saling menghargai. Guru tidak hanya berperan sebagai

pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa, sehingga tercipta interaksi yang lebih positif dalam proses pembelajaran.” (DYJ.PS)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah penerapan budaya positif memberikan dampak positif terhadap hubungan antara siswa dan guru di sekolah. Hubungan yang terjalin menjadi lebih dekat, harmonis, komunikatif, dan dilandasi sikap saling menghargai. Selain itu, siswa menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat dan berdiskusi dengan guru, sehingga komunikasi dalam proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan nyaman. Guru juga tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi sekaligus sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

d. Kontribusi Budaya Positif terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Evaluasi dan tindak lanjut dilakukan untuk mengetahui kontribusi penerapan budaya positif terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah. Pembentukan karakter tercermin melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian, serta perilaku positif yang ditunjukkan siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Budaya positif membantu membentuk karakter siswa melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, dan pembinaan yang dilakukan secara konsisten. Melalui proses tersebut, siswa mulai terbentuk menjadi pribadi yang disiplin, jujur, bertanggung jawab, peduli sosial, dan memiliki sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menambahkan:

“Budaya positif membantu membentuk karakter siswa melalui pembiasaan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap sopan santun yang diterapkan setiap hari di sekolah.” (UAN.G)

Pengawas Sekolah sebagai informan 4 menjelaskan:

“Budaya positif di sekolah memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai positif, siswa mulai terbentuk menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, jujur, peduli sosial, dan memiliki semangat belajar yang baik. Jika dilakukan secara konsisten, budaya positif akan menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa.” (DYJ.PS)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah tindak lanjut hasil evaluasi program budaya positif memberikan kontribusi yang nyata terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah. Melalui pembiasaan, keteladanan, pendampingan, serta penguatan nilai-nilai positif secara konsisten, siswa mulai menunjukkan perkembangan karakter yang lebih baik, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, dan semangat belajar yang positif. Selain itu, penyesuaian kegiatan pembiasaan dan penguatan peran guru dalam membimbing siswa turut mendorong terbentuknya kebiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

e. Keberlanjutan Dampak Budaya Positif dalam Kehidupan Sekolah

Evaluasi dan tindak lanjut dilakukan untuk memastikan bahwa dampak penerapan budaya positif tidak bersifat sementara, tetapi dapat berlanjut dan menjadi bagian dari kehidupan sekolah sehari-hari. Keberlanjutan budaya positif terlihat dari konsistensi penerapan nilai-nilai positif dalam kegiatan sekolah serta kebiasaan siswa yang terus terjaga dari waktu ke waktu.

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Ya, dampak budaya positif terus berlanjut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa yang tetap menjaga disiplin, kebersihan, sopan santun, dan tanggung jawab meskipun tanpa selalu diingatkan oleh guru.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menambahkan:

“Ya, dampak budaya positif masih terlihat dalam kegiatan sehari-hari, seperti kebiasaan siswa menjaga kebersihan, datang tepat waktu, bersikap sopan, dan mematuhi aturan sekolah tanpa harus selalu diingatkan.” (UAN.G)

Pengawas Sekolah sebagai informan 4 menjelaskan:

“Menurut saya, dampak budaya positif dapat bertahan dan berkelanjutan apabila seluruh warga sekolah memiliki komitmen untuk menerapkannya secara konsisten. Dukungan kepala sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar sangat menentukan keberlanjutan budaya positif tersebut. Jika pembiasaan terus dilakukan secara berkesinambungan, maka budaya positif tidak hanya bertahan di sekolah, tetapi juga dapat terbawa dalam kehidupan siswa sehari-hari di luar sekolah.” (DYJ.PS)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, pengawas sekolah, dan guru, evaluasi dan tindak lanjut program budaya positif memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan penerapan budaya positif dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Nilai-nilai budaya positif tidak hanya diterapkan dalam kegiatan tertentu, tetapi telah menjadi bagian dari kebiasaan siswa dan budaya sekolah secara umum. Keberlanjutan tersebut terlihat dari sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian terhadap kebersihan, serta perilaku sopan siswa yang tetap terjaga dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Selain itu, komitmen seluruh warga sekolah, dukungan orang tua, serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan budaya positif.

1. Dampak Budaya Positif

Dampak budaya positif merupakan hasil yang diperoleh dari penerapan program budaya sekolah yang bertujuan membentuk sikap, perilaku, dan karakter siswa secara berkelanjutan. Dampak ini terlihat dari perubahan perilaku siswa, terciptanya iklim belajar yang kondusif, hubungan yang harmonis antara siswa dan

guru, serta terbentuknya karakter positif yang menjadi bagian dari kehidupan sekolah sehari-hari. Pemahaman terhadap dampak ini penting agar sekolah dapat menilai efektivitas program serta menentukan langkah perbaikan dan pengembangan program budaya positif selanjutnya.

Dampak budaya positif di sekolah mencakup lima aspek, yaitu hambatan yang dihadapi sekolah dalam membangun budaya positif, faktor internal yang memengaruhi pelaksanaan budaya positif, faktor eksternal yang memengaruhi pelaksanaan budaya positif, strategi guru dalam mengatasi hambatan, serta upaya perbaikan dan penguatan program budaya positif. Kelima aspek ini menjadi acuan bagi kepala sekolah dan guru untuk memastikan budaya positif tidak hanya diterapkan secara formal, tetapi dapat memberikan pengaruh nyata terhadap kehidupan sekolah dan terbentuknya karakter siswa secara konsisten.

a. Hambatan yang Dihadapi Sekolah dalam Membangun Budaya Positif

Evaluasi terhadap dampak budaya positif dilakukan untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi sekolah dalam membangun dan mempertahankan penerapan nilai-nilai budaya positif. Hambatan ini menjadi faktor penting karena dapat memengaruhi efektivitas perubahan sikap dan perilaku siswa, terutama dalam proses pembiasaan yang harus berlangsung secara konsisten.

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Hambatan yang dihadapi sekolah dalam membangun budaya positif antara lain perbedaan karakter dan latar belakang siswa, kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam menerapkan kebiasaan positif, serta keterbatasan waktu dalam melakukan pembinaan dan pengawasan secara menyeluruh.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menjelaskan:

“Dalam penerapan budaya positif, saya menghadapi beberapa hambatan, terutama perbedaan karakter dan tingkat kesiapan siswa. Ada siswa yang cepat menyesuaikan diri dengan kebiasaan baru, tetapi ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama. Selain itu, terkadang jumlah siswa yang banyak membuat pengawasan secara menyeluruh menjadi lebih sulit.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Awalnya sulit untuk mengikuti semua kebiasaan baru, terutama disiplin waktu dan menjaga kebersihan. Beberapa teman kadang lupa atau tidak terbiasa, jadi saya butuh waktu untuk menyesuaikan diri.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara, hambatan dalam penerapan budaya positif di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis dipengaruhi oleh perbedaan karakter, latar belakang, dan tingkat kesiapan siswa dalam menerima pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Selain itu, kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam menjalankan kebiasaan positif serta keterbatasan waktu dan pengawasan juga menjadi kendala dalam pelaksanaan budaya positif secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembentukan kebiasaan dan perubahan perilaku siswa memerlukan waktu, pembinaan, serta pendampingan yang berkelanjutan dari guru dan pihak sekolah.

b. Faktor Internal yang Memengaruhi Pelaksanaan Budaya Positif

Faktor internal merupakan elemen dalam lingkungan sekolah yang memengaruhi pelaksanaan budaya positif, seperti peran guru, disiplin internal, dan kesadaran siswa dalam mengikuti program. Faktor ini sangat menentukan keberhasilan perubahan sikap dan perilaku peserta didik.

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Faktor dari dalam sekolah yang memengaruhi pelaksanaan budaya positif antara lain kedisiplinan warga sekolah, keteladanan guru, kerja sama antar guru, konsistensi pelaksanaan program, serta kondisi lingkungan dan fasilitas sekolah yang mendukung kegiatan pembiasaan.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menjelaskan:

“Faktor dari dalam sekolah yang paling berpengaruh adalah peran guru. Ketika guru memberikan contoh yang baik, bersikap konsisten, dan mengingatkan siswa secara rutin, budaya positif dapat diterapkan lebih mudah. Selain itu, dukungan sesama guru juga penting untuk menyamakan persepsi dan menjaga konsistensi program.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Kadang saya masih suka malas atau lupa saat harus disiplin dan mengikuti semua aturan di sekolah. Namun, guru selalu mengingatkan saya untuk berperilaku baik.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, faktor internal yang memengaruhi pelaksanaan budaya positif di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis meliputi kedisiplinan warga sekolah, keteladanan guru, kerja sama antar guru, konsistensi pelaksanaan program, serta dukungan lingkungan dan fasilitas sekolah. Peran guru menjadi faktor yang sangat penting karena guru berfungsi sebagai teladan, pembimbing, dan pengingat bagi siswa dalam menerapkan budaya positif di sekolah.

c. Faktor Eksternal yang Memengaruhi Pelaksanaan Budaya Positif

Faktor eksternal merupakan pengaruh dari lingkungan luar sekolah yang berdampak terhadap penerapan budaya positif, misalnya kebiasaan di rumah, lingkungan pergaulan, dan media sosial. Faktor ini turut memengaruhi kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai positif secara konsisten di sekolah.

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Faktor dari luar sekolah yang memengaruhi pelaksanaan budaya positif antara lain lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, pergaulan siswa di masyarakat, serta pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial terhadap perilaku siswa.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menjelaskan:

“Lingkungan keluarga dan teman sebaya sangat memengaruhi perilaku siswa. Jika di rumah tidak dibiasakan disiplin atau peduli terhadap kebersihan, siswa biasanya membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan budaya positif di sekolah.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Di rumah kadang aturannya berbeda, sehingga saya harus menyesuaikan diri lagi saat di sekolah. Teman-teman juga memengaruhi, kalau mereka tidak ikut aturan, kadang saya ikut-ikutan.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, faktor eksternal yang memengaruhi pelaksanaan budaya positif di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis meliputi lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, pergaulan siswa, serta pengaruh teknologi dan media sosial. Perbedaan kebiasaan di rumah dan lingkungan masyarakat memengaruhi kemampuan siswa dalam menerapkan budaya positif secara konsisten di sekolah. Selain itu, pengaruh teman sebaya juga turut memengaruhi perilaku siswa dalam mengikuti aturan dan pembiasaan di sekolah.

d. Strategi Guru dalam Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Budaya Positif

Strategi guru dalam mengatasi hambatan pelaksanaan budaya positif bertujuan memastikan penerapan nilai-nilai positif dapat berlangsung meski menghadapi berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal. Strategi ini meliputi pendekatan personal kepada siswa, keteladanan guru, serta penguatan pembiasaan secara berkelanjutan.

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Dalam mengatasi hambatan penerapan budaya positif, kepala sekolah melakukan pembinaan secara berkelanjutan, meningkatkan koordinasi dengan guru dan orang tua, memperkuat pengawasan, serta memberikan motivasi dan keteladanan kepada

seluruh warga sekolah agar program budaya positif dapat berjalan secara konsisten.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menjelaskan:

“Kepala sekolah berperan membantu mengatasi hambatan dengan memberikan arahan, melakukan pembinaan dan pengawasan, serta meningkatkan kerja sama antara guru dan orang tua.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Kepala sekolah biasanya memberi nasihat, motivasi, dan mengingatkan saya supaya selalu disiplin dan bersikap baik.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara, strategi yang dilakukan sekolah dalam mengatasi hambatan penerapan budaya positif dilakukan melalui pembinaan secara berkelanjutan, penguatan koordinasi antara kepala sekolah, guru, dan orang tua, serta peningkatan pengawasan terhadap kegiatan pembiasaan siswa. Selain itu, guru juga menerapkan pendekatan yang lebih personal kepada siswa, memberikan motivasi, serta menunjukkan keteladanan dalam perilaku sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya positif. Pendekatan yang dilakukan secara sabar dan konsisten membantu siswa menyesuaikan diri dengan aturan dan kebiasaan positif yang diterapkan di sekolah.

e. Upaya Perbaikan dan Penguatan Program Budaya Positif

Upaya perbaikan dan penguatan program budaya positif dilakukan untuk menjamin bahwa penerapan budaya positif dapat berlangsung berkelanjutan dan memberikan dampak nyata bagi seluruh warga sekolah. Langkah ini mencakup evaluasi berkelanjutan, tindak lanjut hasil evaluasi, serta inovasi dalam metode pembiasaan.

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Upaya yang dilakukan untuk memperbaiki dan memperkuat program budaya positif antara lain melakukan evaluasi rutin, memperbaiki kegiatan pembiasaan yang belum optimal, meningkatkan keterlibatan guru dan orang tua, serta mengembangkan program budaya positif sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa di sekolah.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menjelaskan:

“Upaya yang dilakukan untuk memperbaiki dan memperkuat budaya positif yaitu melalui pembiasaan rutin, evaluasi program, penguatan keteladanan guru, serta kerja sama seluruh warga sekolah dalam menerapkan nilai-nilai positif.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Kepala Sekolah selalu mengadakan pembiasaan, memberi contoh yang baik, dan mengingatkan saya setiap hari agar terbiasa berperilaku baik.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara, upaya perbaikan dan penguatan program budaya positif di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis dilakukan melalui evaluasi rutin, perbaikan kegiatan pembiasaan, penguatan keteladanan guru, serta peningkatan keterlibatan seluruh warga sekolah, termasuk orang tua siswa. Selain itu, sekolah juga melakukan penyesuaian metode pembiasaan dan menambahkan variasi kegiatan agar penerapan budaya positif tetap berjalan efektif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa. Upaya tersebut dilakukan secara berkelanjutan agar budaya positif tidak hanya menjadi program sementara, tetapi dapat terus berkembang dan mengakar dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

2. Hambatan dan Solusi

Pelaksanaan budaya positif di sekolah tidak selalu berjalan lancar karena terdapat berbagai hambatan yang dapat memengaruhi efektivitas program. Hambatan ini muncul baik dari dalam sekolah maupun dari lingkungan luar sekolah

sehingga perlu diidentifikasi agar strategi mitigasi dan perbaikan dapat dilakukan secara tepat.

Dalam penelitian ini, hambatan dan solusi dibahas melalui lima aspek, yaitu (1) hambatan pelaksanaan budaya positif, (2) faktor internal penghambat, (3) faktor eksternal penghambat, (4) strategi kepala sekolah dalam mengatasi hambatan, dan (5) upaya perbaikan dan penguatan program. Kelima aspek ini menjadi acuan bagi kepala sekolah dan guru untuk memastikan bahwa budaya positif tidak hanya diterapkan secara formal, tetapi memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter dan sikap siswa secara konsisten.

a. Hambatan Pelaksanaan Budaya Positif

Evaluasi terhadap hambatan pelaksanaan budaya positif dilakukan untuk mengetahui tantangan yang dihadapi sekolah dalam menerapkan dan mempertahankan program budaya positif. Hambatan ini dapat mengurangi efektivitas pembiasaan nilai-nilai positif, terutama jika tidak segera diatasi.

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 menjelaskan:

“Hambatan pelaksanaan budaya positif antara lain perbedaan karakter siswa, kurangnya konsistensi siswa, dan keterbatasan waktu pembinaan.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menambahkan:

“Hambatan yang saya alami dalam menerapkan budaya positif antara lain perbedaan karakter siswa, kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam menerapkan kebiasaan positif, serta keterbatasan waktu dalam melakukan pembinaan secara menyeluruh.” (UAN.G)

Berdasarkan hasil wawancara, hambatan dalam pelaksanaan budaya positif di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis terutama dipengaruhi oleh perbedaan karakter dan tingkat kesiapan siswa dalam menerapkan kebiasaan positif. Selain itu,

kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam menjalankan pembiasaan serta keterbatasan waktu guru dalam melakukan pembinaan secara menyeluruh juga menjadi kendala dalam penerapan budaya positif di sekolah. Hambatan tersebut menyebabkan proses pembentukan perilaku dan karakter positif memerlukan pendampingan serta pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus.

b. Faktor Internal Penghambat

Faktor internal penghambat berasal dari elemen dalam lingkungan sekolah, seperti peran guru, koordinasi antar guru, dan kesadaran siswa dalam mengikuti program budaya positif. Ketidakkonsistenan guru atau rendahnya kesadaran siswa dapat memperlambat proses pembiasaan dan menurunkan efektivitas program.

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 menjelaskan:

“Faktor dari dalam sekolah yang menjadi penghambat yaitu kurangnya konsistensi pelaksanaan program dan keterbatasan sarana pendukung.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menambahkan:

“Faktor dari dalam sekolah yang menjadi penghambat antara lain masih adanya siswa yang sulit disiplin, perbedaan tingkat pemahaman siswa, serta perlunya konsistensi seluruh warga sekolah dalam menerapkan budaya positif.” (UAN.G)

Berdasarkan hasil wawancara, faktor internal yang menjadi penghambat pelaksanaan budaya positif di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis meliputi kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan program, keterbatasan sarana pendukung, serta perbedaan tingkat pemahaman dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Selain itu, penerapan budaya positif memerlukan keterlibatan dan kerja sama seluruh warga sekolah agar program dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

c. Faktor Eksternal Penghambat

Faktor eksternal penghambat berasal dari lingkungan di luar sekolah, seperti dukungan keluarga, pergaulan sosial siswa, serta pengaruh media dan kebiasaan di masyarakat. Faktor ini memengaruhi kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai positif secara konsisten di sekolah.

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 menjelaskan:

“Faktor dari luar sekolah yang menjadi penghambat budaya positif antara lain lingkungan keluarga yang kurang mendukung pembiasaan positif, pengaruh pergaulan di luar sekolah, serta penggunaan teknologi dan media sosial yang kurang terkontrol.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menambahkan:

“Faktor dari luar sekolah yang menjadi penghambat yaitu lingkungan keluarga, pergaulan siswa di luar sekolah, serta pengaruh media sosial yang terkadang kurang mendukung pembiasaan positif.” (UAN.G)

Berdasarkan hasil wawancara, faktor eksternal yang menjadi penghambat pelaksanaan budaya positif di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis berasal dari lingkungan keluarga, pergaulan siswa di luar sekolah, serta pengaruh media sosial dan teknologi yang kurang terkontrol. Kurangnya dukungan pembiasaan positif di lingkungan rumah dan masyarakat menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai budaya positif secara konsisten di sekolah. Selain itu, pengaruh lingkungan luar yang kurang mendukung juga dapat memengaruhi perilaku dan kedisiplinan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

d. Strategi Kepala Sekolah dalam Mengatasi Hambatan

Strategi kepala sekolah menjadi kunci dalam menghadapi hambatan internal maupun eksternal agar budaya positif dapat diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan. Strategi ini mencakup koordinasi antar guru, pembagian tugas

pengawasan, pemberian bimbingan tambahan, serta evaluasi dan tindak lanjut program secara berkala.

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 menjelaskan:

“Dalam mengatasi hambatan tersebut, kepala sekolah melakukan pembinaan secara berkelanjutan, meningkatkan koordinasi dengan guru dan orang tua, memperkuat pengawasan terhadap kegiatan pembiasaan, serta memberikan motivasi dan keteladanan kepada seluruh warga sekolah.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menambahkan:

“Kepala sekolah membantu mengatasi hambatan dengan memberikan arahan, melakukan pembinaan dan pengawasan, serta meningkatkan kerja sama antara guru dan orang tua dalam membimbing siswa.” (UAN.G)

Berdasarkan hasil wawancara, strategi kepala sekolah dalam mengatasi hambatan pelaksanaan budaya positif dilakukan melalui pembinaan secara berkelanjutan, peningkatan koordinasi antara guru dan orang tua, penguatan pengawasan terhadap kegiatan pembiasaan, serta pemberian motivasi dan keteladanan kepada seluruh warga sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga melakukan evaluasi dan tindak lanjut program secara rutin agar pelaksanaan budaya positif dapat berjalan lebih efektif, konsisten, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

e. Upaya Perbaikan dan Penguatan Program Budaya Positif

Upaya perbaikan dan penguatan program budaya positif dilakukan untuk memastikan budaya positif dapat diterapkan berkelanjutan dan memberikan dampak nyata bagi seluruh warga sekolah. Langkah ini mencakup evaluasi rutin, inovasi metode pembiasaan, penguatan nilai-nilai yang masih perlu ditingkatkan, serta tindak lanjut hasil evaluasi.

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 menjelaskan:

“Upaya yang dilakukan untuk memperbaiki dan memperkuat program budaya positif antara lain melaksanakan evaluasi rutin, memperbaiki kegiatan pembiasaan yang belum optimal, meningkatkan kerja sama antarwarga sekolah, serta mengembangkan program budaya positif sesuai kebutuhan siswa dan kondisi sekolah.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menambahkan:

“Upaya yang dilakukan untuk memperbaiki dan memperkuat budaya positif yaitu melalui evaluasi rutin, pembiasaan yang konsisten, penguatan keteladanan guru, serta kerja sama seluruh warga sekolah dalam menerapkan nilai-nilai positif.” (UAN.G)

Berdasarkan hasil wawancara, upaya perbaikan dan penguatan program budaya positif di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis dilakukan melalui evaluasi rutin, perbaikan kegiatan pembiasaan yang belum optimal, penguatan keteladanan guru, serta peningkatan kerja sama seluruh warga sekolah dalam menerapkan nilai-nilai positif. Selain itu, sekolah juga melakukan pengembangan program dan penyesuaian metode pembiasaan sesuai kebutuhan siswa agar budaya positif dapat diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

4.1.2.2 Dampak Pelaksanaan Budaya Positif yang Dikembangkan Kepala Sekolah terhadap Karakter Siswa SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis

Untuk mengetahui bagaimana dampak pelaksanaan budaya positif yang dikembangkan Kepala Sekolah terhadap karakter siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis, peneliti menelaah pelaksanaan program budaya positif yang diterapkan di sekolah, termasuk pembiasaan nilai-nilai karakter (religius, disiplin,

tanggungjawab, jujur, peduli sosial, dan kerja keras) melalui kegiatan sehari-hari, pembelajaran, dan interaksi sosial antar siswa. Hasil penelaahan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Karakter Religius

Pelaksanaan pembiasaan karakter religius di sekolah tidak selalu berjalan lancar karena terdapat berbagai hambatan yang dapat memengaruhi efektivitas pembiasaan nilai-nilai religius. Hambatan ini muncul baik dari dalam sekolah maupun dari lingkungan luar sekolah sehingga perlu diidentifikasi agar strategi mitigasi dan perbaikan dapat dilakukan secara tepat.

Dalam penelitian ini, karakter religius dibahas melalui lima aspek, yaitu (1) kebiasaan keagamaan siswa, (2) sikap religius dalam pembelajaran, (3) keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan, (4) keteladanan guru, dan (5) konsistensi pembiasaan religius. Kelima aspek ini menjadi acuan bagi guru dan kepala sekolah untuk memastikan bahwa karakter religius tidak hanya diterapkan secara formal, tetapi memberikan dampak nyata terhadap perilaku dan sikap siswa sehari-hari.

a. Kebiasaan Keagamaan Siswa.

Aspek kebiasaan keagamaan siswa diamati untuk mengetahui sejauh mana siswa menerapkan nilai-nilai religius dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Kebiasaan ini mencakup partisipasi dalam doa bersama, ibadah rutin, sikap hormat terhadap kegiatan keagamaan, dan penerapan nilai-nilai religius dalam interaksi sosial.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

“Kebiasaan keagamaan yang dilakukan siswa di sekolah antara lain berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-qur'an bersama (one day one ayat),

mengikuti kegiatan keagamaan, menjaga sikap sopan santun, serta membiasakan salam dan sikap saling menghormati.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Saya biasanya berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qur’an bersama, dan mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara, kebiasaan keagamaan siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis diterapkan melalui berbagai kegiatan religius yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kegiatan tersebut meliputi doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur’an bersama (one day one ayat), mengikuti kegiatan ibadah dan pembiasaan keagamaan, serta membiasakan sikap sopan santun, salam, dan saling menghormati antarwarga sekolah. Selain itu, guru juga berperan aktif memberikan contoh dan motivasi agar siswa terbiasa menerapkan nilai-nilai religius secara konsisten.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa terlihat mengikuti kegiatan keagamaan dengan tertib dan antusias. Siswa mengikuti doa bersama sebelum pembelajaran dimulai, membaca Al-Qur’an bersama, serta menunjukkan sikap hormat dan sopan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Selain itu, siswa tampak mulai terbiasa mengucapkan salam, menjaga sikap saat berinteraksi dengan guru maupun teman, serta mengikuti kegiatan pembiasaan religius secara rutin. Kebiasaan ini juga terlihat dalam interaksi sehari-hari, misalnya membantu teman saat kegiatan keagamaan dan mengingatkan satu sama lain untuk melakukan doa atau dzikir. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai religius mulai tertanam dan menjadi bagian dari kebiasaan siswa di lingkungan sekolah.

b. Sikap Religius dalam Pembelajaran.

Aspek sikap religius dalam pembelajaran diamati untuk mengetahui sejauh mana siswa menerapkan nilai-nilai keagamaan selama proses belajar di kelas. Hal ini mencakup perilaku seperti berdoa sebelum belajar, menghormati teman dan guru, menahan diri dari perilaku negatif, serta mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam interaksi akademik.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

“Sikap religius ditanamkan dalam pembelajaran melalui pembiasaan doa, pemberian nasihat, pengaitan materi pelajaran dengan nilai-nilai keagamaan, serta pembinaan sikap jujur, disiplin, dan saling menghargai.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Saya berdoa sebelum belajar, mendengarkan guru dengan baik, dan berusaha bersikap sopan kepada teman dan guru.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara, sikap religius dalam pembelajaran di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis ditanamkan melalui pembiasaan doa sebelum pembelajaran, pemberian nasihat, pengaitan materi pelajaran dengan nilai-nilai keagamaan, serta pembinaan sikap jujur, disiplin, dan saling menghargai antar siswa. Guru berperan aktif dalam memberikan contoh dan penguatan agar siswa dapat menerapkan nilai-nilai religius tidak hanya dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga dalam proses pembelajaran sehari-hari di kelas.

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat membiasakan berdoa sebelum pembelajaran dimulai serta menunjukkan sikap hormat kepada guru dan teman selama proses belajar berlangsung. Selain itu, suasana pembelajaran tampak lebih tertib dan kondusif karena siswa mulai terbiasa bersikap disiplin, saling menghargai, dan menjaga perilaku selama kegiatan belajar di kelas. Guru juga

terlihat aktif memberikan arahan dan keteladanan sehingga nilai-nilai religius dapat diterapkan secara nyata dalam interaksi akademik sehari-hari.

c. Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Keagamaan

Aspek keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan diamati untuk mengetahui sejauh mana siswa aktif mengikuti dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Hal ini mencakup partisipasi dalam doa bersama, ibadah rutin, kegiatan pembiasaan nilai religius, dan penerapan perilaku keagamaan dalam interaksi sehari-hari.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

“Keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan terlihat dari partisipasi mereka dalam doa bersama, kegiatan ibadah, pembiasaan religius, serta sikap saling mengingatkan dalam menjalankan kebiasaan keagamaan di sekolah.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Iya, saya ikut kegiatan keagamaan seperti doa bersama membaca Al-Qur'an di sekolah, dan Shalat Dhuha bersama.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis terlihat dari partisipasi aktif siswa dalam doa bersama, membaca Al-Qur'an, shalat dhuha bersama, serta kegiatan pembiasaan religius lainnya di sekolah. Selain itu, siswa juga mulai terbiasa saling mengingatkan untuk melaksanakan kebiasaan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa terlihat mengikuti kegiatan keagamaan dengan tertib dan antusias. Siswa mengikuti doa bersama sebelum pembelajaran, membaca Al-Qur'an bersama, dan melaksanakan shalat dhuha secara rutin. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap sopan, saling

menghormati, dan menjaga perilaku selama kegiatan keagamaan berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan sudah berjalan dengan baik dan menjadi bagian dari pembiasaan budaya religius di sekolah.

d. Keteladanan Guru

Aspek keteladanan guru diamati untuk mengetahui sejauh mana guru menjadi contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai religius di sekolah. Keteladanan ini mencakup perilaku guru dalam berdoa, mengikuti ibadah rutin, menunjukkan sikap hormat, serta menanamkan nilai religius melalui interaksi sehari-hari dengan siswa.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

"Saya menyadari bahwa keteladanan guru menjadi faktor utama dalam membiasakan karakter religius siswa. Oleh karena itu, setiap guru berusaha menunjukkan perilaku religius secara konsisten, seperti memulai pelajaran dengan doa, mengikuti kegiatan ibadah rutin, dan memberikan contoh sikap hormat serta kesopanan. Dengan keteladanan ini, siswa lebih mudah meniru dan menerapkan nilai-nilai religius dalam kegiatan sehari-hari." (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

"Iya, guru saya selalu memberikan contoh sikap yang baik, sopan, disiplin, dan religius kepada saya. Karena guru memberikan contoh yang nyata, saya jadi lebih mudah mengikuti dan membiasakan diri melakukan hal yang sama." (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, keteladanan guru di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Guru berupaya menunjukkan perilaku religius secara konsisten melalui doa bersama, keterlibatan dalam kegiatan ibadah, serta sikap sopan, disiplin, dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Keteladanan tersebut membantu siswa lebih mudah memahami dan meniru perilaku religius dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, guru terlihat aktif memberikan contoh perilaku religius, seperti memulai pembelajaran dengan doa, mengikuti kegiatan keagamaan bersama siswa, serta bersikap santun dalam berinteraksi. Selain itu, guru juga tampak memberikan arahan dan pembiasaan secara konsisten sehingga siswa mulai terbiasa menerapkan sikap religius, disiplin, dan sopan santun di lingkungan sekolah.

e. Konsistensi Pembiasaan Religius

Aspek konsistensi pembiasaan religius diamati untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai keagamaan diterapkan secara rutin dan berkelanjutan dalam kegiatan belajar-mengajar di SDN 2 Gardujaya. Konsistensi ini mencakup kegiatan seperti doa bersama, ibadah rutin, penguatan nilai-nilai keagamaan di kelas, dan penerapan perilaku religius dalam interaksi sehari-hari siswa.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

“Konsistensi pembiasaan religius dijaga melalui kegiatan rutin setiap hari, pengawasan dan pembinaan dari guru, serta keteladanan seluruh warga sekolah agar sikap religius menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Iya, saya berusaha melakukan kebiasaan ibadah setiap hari di sekolah walaupun kadang masih perlu diingatkan guru.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, konsistensi pembiasaan religius di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang diterapkan secara rutin dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru secara aktif memastikan kegiatan religius,

seperti doa bersama, ibadah rutin, dan penguatan nilai-nilai keagamaan tetap dilaksanakan secara konsisten serta dievaluasi secara berkala agar menjadi kebiasaan siswa. Selain itu, siswa juga mulai terbiasa melaksanakan kegiatan ibadah sehari-hari meskipun masih memerlukan arahan dan pengingat dari guru.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembiasaan religius terlihat dilaksanakan secara rutin sebelum dan sesudah pembelajaran, termasuk doa bersama dan kegiatan keagamaan lainnya. Guru tampak konsisten memberikan arahan dan teladan dalam penerapan nilai-nilai religius, sementara siswa terlihat mengikuti kegiatan dengan tertib dan mulai membiasakan perilaku religius dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

2. Karakter Disiplin

Pelaksanaan pembiasaan karakter disiplin di sekolah tidak selalu berjalan lancar karena terdapat berbagai hambatan yang dapat memengaruhi efektivitas pembiasaan disiplin siswa. Hambatan ini muncul baik dari dalam sekolah maupun dari lingkungan luar sekolah sehingga perlu diidentifikasi agar strategi mitigasi dan perbaikan dapat dilakukan secara tepat.

Dalam penelitian ini, karakter disiplin dibahas melalui lima aspek, yaitu (1) ketepatan waktu siswa, (2) kepatuhan terhadap tata tertib, (3) respons terhadap sanksi atau teguran, (4) konsistensi disiplin siswa, dan (5) peran guru dalam pembinaan disiplin. Kelima aspek ini menjadi acuan bagi guru dan kepala sekolah untuk memastikan bahwa karakter disiplin dapat diterapkan secara konsisten dan berdampak nyata pada perilaku siswa sehari-hari.

a. Ketepatan Waktu Siswa

Aspek ketepatan waktu siswa diamati untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu mematuhi jadwal sekolah, datang tepat waktu, dan menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang ditetapkan. Ketepatan waktu menjadi indikator penting dalam pembiasaan disiplin, karena mencerminkan kesadaran, tanggung jawab, dan kemampuan manajemen diri siswa dalam aktivitas sehari-hari.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

"Saya mengamati bahwa sebagian besar siswa mulai menunjukkan ketepatan waktu yang baik. Namun, ada beberapa siswa yang masih memerlukan pengingat lebih sering, terutama terkait kedatangan tepat waktu di kelas dan penyelesaian tugas sesuai jadwal. Keteladanan guru dan pengawasan rutin sangat membantu siswa menyesuaikan diri dengan jadwal sekolah." (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

"Iya, saya berusaha datang tepat waktu dan menyelesaikan tugas sesuai jadwal, walaupun awalnya masih terbiasa dengan kebiasaan lama. Guru selalu mengingatkan dan memberikan contoh, sehingga saya lebih mudah menyesuaikan diri dengan aturan sekolah." (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, ketepatan waktu siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis menunjukkan perkembangan yang cukup baik dalam penerapan budaya disiplin di sekolah. Sebagian besar siswa mulai terbiasa datang tepat waktu, mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai jadwal, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan pengingat dan pembinaan secara rutin agar lebih konsisten dalam mematuhi aturan waktu di sekolah. Keteladanan guru dan pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan menjadi faktor penting dalam membantu siswa menyesuaikan diri dengan budaya disiplin di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa terlihat hadir tepat waktu sebelum pembelajaran dimulai dan mengikuti kegiatan sekolah dengan tertib. Selain itu, siswa juga tampak berusaha menyelesaikan tugas sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh guru. Guru terlihat aktif memberikan pengingat dan arahan kepada siswa yang masih kurang disiplin sehingga pembiasaan ketepatan waktu dapat diterapkan secara lebih konsisten dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

b. Kepatuhan terhadap Tata Tertib

Aspek kepatuhan terhadap tata tertib diamati untuk mengetahui sejauh mana siswa mengikuti aturan yang telah ditetapkan di sekolah, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Kepatuhan ini mencakup perilaku seperti mengikuti aturan kelas, mematuhi jadwal, menjaga ketertiban di lingkungan sekolah, dan menghormati peraturan yang berlaku.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

“Siswa pada umumnya sudah mematuhi tata tertib sekolah, seperti memakai seragam sesuai aturan, menjaga kebersihan, dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

"Iya, saya berusaha mengikuti aturan sekolah dengan baik. Kadang saya bingung jika guru memiliki cara yang berbeda dalam menegakkan aturan. Namun, jika semua guru konsisten dan memberikan penguatan, saya lebih mudah mengikuti tata tertib di kelas. Penguatan sehari-hari membantu saya memahami pentingnya mematuhi aturan." (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, kepatuhan siswa terhadap tata tertib di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Sebagian besar siswa sudah mampu mematuhi aturan sekolah, seperti memakai seragam sesuai ketentuan, menjaga kebersihan,

mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib, serta mematuhi aturan yang berlaku di kelas maupun di lingkungan sekolah. Selain itu, konsistensi guru dalam memberikan arahan dan penguatan juga membantu siswa lebih mudah memahami dan menjalankan tata tertib sekolah.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa sebagian besar siswa mampu mematuhi tata tertib sekolah. Mereka mengikuti aturan kelas, menjaga ketertiban selama pembelajaran, dan menghormati peraturan sekolah dalam aktivitas harian. Siswa yang awalnya kurang patuh menunjukkan peningkatan setelah mendapatkan pengingat dan bimbingan rutin dari guru.

c. Respons terhadap Sanksi/Teguran

Aspek respons terhadap sanksi atau teguran diamati untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menerima koreksi, memahami kesalahan, dan menyesuaikan perilaku setelah diberikan teguran. Respons ini mencerminkan kesadaran, kedisiplinan, dan kemampuan siswa untuk belajar dari kesalahan sehingga pembiasaan disiplin dapat diterapkan secara efektif.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

“Ketika mendapat teguran atau sanksi, sebagian besar siswa menunjukkan respons yang baik, menerima arahan guru, dan berusaha memperbaiki kesalahan yang dilakukan.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

"Kalau saya mendapat teguran dari guru, saya mendengarkan dan berusaha memperbaiki kesalahan. Kadang butuh waktu untuk menyesuaikan diri, terutama jika kebiasaan di rumah berbeda, tapi guru selalu menjelaskan maksud teguran sehingga saya mengerti dan belajar dari kesalahan." (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, respons siswa terhadap sanksi atau teguran di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis menunjukkan

sikap yang cukup baik. Sebagian besar siswa mampu menerima teguran, mendengarkan arahan guru, dan berusaha memperbaiki kesalahan yang dilakukan. Selain itu, penjelasan dan pendekatan guru yang dilakukan secara sabar membantu siswa memahami tujuan teguran sehingga siswa dapat belajar dari kesalahan dan menyesuaikan perilakunya dengan aturan sekolah.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa sebagian besar siswa merespons teguran atau sanksi dengan sikap positif. Mereka mendengarkan penjelasan guru, berusaha memperbaiki kesalahan, dan menunjukkan perubahan perilaku setelah diberi teguran. Siswa yang awalnya kurang disiplin mulai menyesuaikan diri secara bertahap dengan aturan sekolah.

d. Konsistensi Disiplin Siswa

Aspek konsistensi disiplin siswa diamati untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu mempertahankan perilaku disiplin secara berkelanjutan dalam kegiatan belajar-mengajar dan aktivitas sehari-hari di sekolah. Konsistensi ini mencakup kedisiplinan dalam datang tepat waktu, mematuhi tata tertib, menyelesaikan tugas, dan mengikuti peraturan kelas maupun sekolah secara rutin.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

“Konsistensi disiplin siswa terlihat dari kebiasaan datang tepat waktu, melaksanakan piket, mengikuti aturan kelas, dan menjaga ketertiban dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Iya, saya berusaha disiplin setiap hari walaupun kadang masih perlu diingatkan. Guru juga mendampingi siswa yang membutuhkan perhatian khusus, sehingga saya lebih mudah mempertahankan disiplin setiap hari.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, konsistensi disiplin siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis terlihat dari kebiasaan siswa dalam datang tepat waktu, melaksanakan piket kelas, mematuhi aturan sekolah, dan menjaga ketertiban dalam kegiatan sehari-hari. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang perlu diingatkan, pembinaan dan pendampingan yang dilakukan guru membantu siswa mempertahankan perilaku disiplin secara lebih konsisten.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa siswa secara konsisten menerapkan disiplin dalam berbagai aktivitas sekolah. Mereka hadir tepat waktu, mengikuti tata tertib kelas, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mengikuti aturan kegiatan sekolah secara rutin. Aktivitas ini berlangsung setiap hari dan menunjukkan pola perilaku yang berulang, sehingga disiplin menjadi kebiasaan yang tertanam dalam rutinitas siswa.

e. Peran Guru dalam Pembinaan Disiplin

Aspek peran guru dalam pembinaan disiplin diamati untuk mengetahui sejauh mana guru aktif membimbing, memberikan contoh, dan memperkuat perilaku disiplin siswa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Peran ini mencakup pengawasan, pemberian arahan, evaluasi rutin, dan penguatan nilai disiplin agar siswa mampu menerapkan aturan secara konsisten.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

“Peran saya dalam membina disiplin siswa dilakukan melalui pembiasaan, pemberian contoh yang baik, pengawasan, serta memberikan arahan dan motivasi agar siswa terbiasa bersikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

"Guru selalu mendampingi saya dan teman-teman dalam pembiasaan disiplin. Dengan bimbingan, penguatan, dan variasi kegiatan yang diberikan guru, saya lebih mudah mengikuti aturan dan menerapkan disiplin setiap hari." (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, peran guru dalam pembinaan disiplin di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis dilakukan melalui pembiasaan, pemberian contoh yang baik, pengawasan, serta pemberian arahan dan motivasi kepada siswa. Guru juga aktif mendampingi siswa dalam menerapkan aturan sekolah sehingga siswa lebih mudah memahami dan membiasakan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa guru secara aktif memfasilitasi pembinaan disiplin siswa. Mereka memberikan arahan sebelum dan selama kegiatan belajar, mengawasi kedisiplinan siswa dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, serta menegakkan aturan secara konsisten. Guru juga melakukan evaluasi dan penguatan secara berkala agar nilai disiplin menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa.

3. Karakter Tanggung Jawab

Pelaksanaan pembiasaan karakter tanggung jawab di sekolah sangat penting untuk membentuk siswa yang mandiri, dapat diandalkan, dan peduli terhadap tugas dan lingkungan sekitarnya.

Dalam penelitian ini, karakter tanggung jawab dibahas melalui lima aspek, yaitu (1) tanggung jawab menyelesaikan tugas, (2) tanggung jawab tugas kelompok, (3) kepedulian terhadap fasilitas sekolah, (4) pelaksanaan piket kelas, dan (5) konsistensi sikap tanggung jawab. Kelima aspek ini menjadi acuan bagi

guru untuk memastikan bahwa siswa dapat mengembangkan sikap tanggung jawab secara nyata di sekolah.

a. Tanggung Jawab Menyelesaikan Tugas

Evaluasi terhadap tanggung jawab menyelesaikan tugas dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menuntaskan pekerjaan yang diberikan sesuai waktu dan kualitas yang diharapkan.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

“Sebagian besar siswa sudah menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, baik tugas individu maupun tugas rumah, meskipun masih ada beberapa siswa yang perlu diingatkan.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Iya, saya berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan guru tepat waktu. Kadang sulit menyelesaikan semua tugas jika jumlah pekerjaan banyak dan waktu terbatas, sehingga saya perlu belajar mengatur waktu secara efektif dan meminta bantuan guru untuk memastikan bahwa tugas dapat selesai dengan benar dan tepat waktu.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis sudah menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Sebagian besar siswa mampu menyelesaikan tugas individu maupun tugas rumah sesuai waktu yang ditentukan, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan pengingat dan bimbingan dari guru. Selain itu, siswa juga mulai belajar mengatur waktu dan berusaha menyelesaikan tugas dengan baik meskipun menghadapi keterbatasan waktu dan jumlah tugas yang cukup banyak.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa terlihat mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai arahan guru. Guru juga tampak aktif memberikan

pendampingan, pengawasan, dan motivasi kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan dan penguatan yang dilakukan guru membantu meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

b. Tanggung Jawab Tugas Kelompok

Tanggung jawab dalam tugas kelompok mencakup partisipasi aktif, kerja sama, dan penyelesaian bagian tugas masing-masing anggota secara tepat.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

“Dalam tugas kelompok, siswa mulai terbiasa bekerja sama, membagi tugas, dan menyelesaikan tanggung jawab masing-masing sesuai kesepakatan kelompok.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Saat tugas kelompok, saya bekerja sama dengan teman dan berusaha menjalankan tugas yang diberikan. Kadang sulit membagi tugas secara merata karena setiap anggota memiliki kemampuan dan kesibukan berbeda, sehingga saya dan teman-teman belajar bekerja sama, saling mengingatkan, dan memastikan semua bagian tugas selesai dengan baik sebelum diserahkan kepada guru.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, tanggung jawab siswa dalam tugas kelompok di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Siswa mulai terbiasa bekerja sama, membagi tugas, dan menyelesaikan tanggung jawab masing-masing sesuai kesepakatan kelompok. Selain itu, siswa juga belajar saling membantu, mengingatkan, dan menyesuaikan diri dengan kemampuan anggota kelompok agar tugas dapat diselesaikan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat aktif bekerja sama dalam kegiatan kelompok dan berusaha menyelesaikan tugas sesuai peran masing-masing.

Meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam pembagian tugas dan koordinasi kelompok, guru terlihat memberikan arahan dan pendampingan agar siswa dapat bekerja sama secara lebih baik dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok yang diberikan.

c. Kepedulian terhadap Fasilitas Sekolah

Kepedulian terhadap fasilitas sekolah mencakup kemampuan siswa untuk menjaga kebersihan kelas, merawat sarana dan prasarana sekolah, serta menghargai barang milik sekolah agar tetap layak digunakan.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

“Kepedulian siswa terhadap fasilitas sekolah terlihat dari kebiasaan menjaga kebersihan kelas, merawat peralatan belajar, serta menggunakan fasilitas sekolah dengan baik.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Iya, saya menjaga fasilitas sekolah seperti meja, kursi, dan buku agar tetap bersih dan tidak rusak. Namun terkadang kesibukan atau lupa membuat beberapa fasilitas tetap berantakan. Saya juga belajar saling mengingatkan antar teman agar semua dapat ikut menjaga kebersihan dan ketertiban di kelas.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, kepedulian siswa terhadap fasilitas sekolah di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis terlihat dari kebiasaan menjaga kebersihan kelas, merawat peralatan belajar, serta menggunakan fasilitas sekolah dengan baik. Siswa juga mulai terbiasa saling mengingatkan untuk menjaga kebersihan dan ketertiban agar fasilitas sekolah tetap terawat dan nyaman digunakan dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa terlihat menjaga kebersihan kelas dan menggunakan fasilitas sekolah secara tertib. Siswa tampak membuang sampah pada tempatnya, merapikan meja dan kursi setelah digunakan,

serta ikut menjaga peralatan belajar di kelas. Selain itu, guru juga terlihat aktif memberikan arahan dan pengawasan agar siswa lebih peduli terhadap fasilitas sekolah dan lingkungan belajar sehari-hari.

d. Pelaksanaan Piket Kelas

Pelaksanaan piket kelas bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa dalam menjaga kebersihan, ketertiban, dan kenyamanan lingkungan belajar.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

“Pelaksanaan piket kelas sudah berjalan cukup baik. Siswa melaksanakan tugas piket sesuai jadwal dan bekerja sama menjaga kebersihan serta kerapihan kelas. Piket kelas menjadi sarana penting untuk melatih tanggung jawab, tetapi beberapa siswa terkadang tidak menjalankan tugas dengan maksimal karena masih terbiasa mengandalkan teman lain atau lupa terhadap jadwal piket. Pendampingan guru dan pengingat rutin menjadi kunci agar pelaksanaan piket dapat berjalan efektif.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Iya, saya melaksanakan tugas piket kelas bersama teman sesuai jadwal.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, pelaksanaan piket kelas di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis sudah berjalan cukup baik dan menjadi salah satu bentuk pembiasaan tanggung jawab siswa dalam menjaga kebersihan dan kerapihan kelas. Siswa mulai terbiasa melaksanakan tugas piket sesuai jadwal serta bekerja sama dengan teman dalam membersihkan lingkungan kelas. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang perlu diingatkan karena terkadang lupa jadwal atau belum menjalankan tugas secara maksimal. Oleh karena itu, pendampingan dan pengawasan guru menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan piket kelas.

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat melaksanakan kegiatan piket sebelum pembelajaran dimulai dengan membersihkan kelas, merapikan meja dan kursi, serta menjaga kebersihan lingkungan belajar. Guru juga tampak aktif memberikan arahan dan pengingat agar seluruh siswa melaksanakan tugas piket sesuai jadwal dan bertanggung jawab terhadap kebersihan kelas secara bersama-sama.

e. Konsistensi Sikap Tanggung Jawab

Konsistensi sikap tanggung jawab mencakup kemampuan siswa untuk mempertahankan perilaku bertanggung jawab dalam berbagai situasi, baik saat ada pengawasan guru maupun ketika bekerja secara mandiri.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

“Konsistensi sikap tanggung jawab siswa terlihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah, pelaksanaan tugas, kepatuhan terhadap aturan, dan kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah setiap hari.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Iya, saya berusaha bertanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Kadang sulit menjaga konsistensi terutama saat tidak ada guru, tetapi saya belajar mengingatkan diri sendiri dan teman agar tetap menjalankan tanggung jawab, sehingga kebiasaan bertanggung jawab dapat terbentuk secara bertahap.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, konsistensi sikap tanggung jawab siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis terlihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah, pelaksanaan tugas, kepatuhan terhadap aturan, serta kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang perlu diingatkan, siswa mulai belajar mempertahankan sikap tanggung jawab baik saat ada pengawasan guru maupun ketika melaksanakan kegiatan secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa terlihat menjalankan tanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari, seperti menyelesaikan tugas, mengikuti aturan sekolah, melaksanakan piket, dan menjaga kebersihan lingkungan kelas. Selain itu, guru tampak aktif memberikan pembinaan dan penguatan agar siswa dapat membiasakan sikap tanggung jawab secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

4. Karakter Jujur

Pelaksanaan pembiasaan karakter jujur di sekolah menjadi salah satu hal yang sangat penting karena bertujuan untuk membentuk siswa yang dapat dipercaya, memiliki integritas, dan mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dalam setiap situasi, baik dalam pembelajaran maupun kehidupan sosial di sekolah.

Dalam penelitian ini, karakter jujur dibahas melalui lima aspek, yaitu (1) kejujuran dalam tugas dan ujian, (2) kejujuran dalam interaksi, (3) keberanian mengakui kesalahan, (4) konsistensi perilaku jujur, dan (5) peran guru dalam pembinaan kejujuran. Kelima aspek tersebut digunakan sebagai pedoman bagi guru untuk memastikan bahwa siswa dapat menginternalisasi nilai kejujuran secara menyeluruh dan konsisten di lingkungan sekolah.

a. Kejujuran dalam Tugas dan Ujian

Kejujuran dalam menyelesaikan tugas dan ujian merupakan pondasi bagi siswa untuk belajar bertanggung jawab terhadap hasil kerja mereka sendiri, serta untuk menghindari praktik kecurangan yang dapat merugikan proses pembelajaran dan integritas pribadi.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

“Sebagian besar siswa sudah menunjukkan sikap jujur saat mengerjakan tugas dan ujian, meskipun masih perlu pengawasan dan pembinaan agar kejujuran tetap terjaga secara konsisten.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Iya, saya berusaha mengerjakan tugas dan ujian dengan jujur. Kadang saya merasa cemas ketika menghadapi tugas yang sulit, sehingga muncul keinginan untuk menyontek jawaban teman, tetapi saya belajar bahwa mengerjakan tugas secara mandiri dan jujur membuat saya lebih memahami materi, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperoleh kepuasan pribadi karena hasil yang dicapai benar-benar berasal dari usaha sendiri.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, kejujuran siswa dalam mengerjakan tugas dan ujian di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis sudah menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Sebagian besar siswa berusaha mengerjakan tugas dan ujian secara mandiri dan jujur, meskipun masih memerlukan pengawasan dan pembinaan agar sikap jujur dapat diterapkan secara konsisten. Selain itu, siswa mulai memahami bahwa kejujuran membantu mereka lebih percaya diri dan memahami materi pembelajaran dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa terlihat mengerjakan tugas dan ujian dengan tertib sesuai arahan guru. Guru juga tampak aktif memberikan pengawasan, arahan, dan penguatan mengenai pentingnya sikap jujur dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, suasana kelas terlihat kondusif sehingga mendukung siswa untuk membiasakan perilaku jujur dan bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya sendiri.

b. Kejujuran dalam Interaksi

Kejujuran dalam interaksi mencakup kemampuan siswa untuk berbicara, bertindak, dan menyampaikan pendapat dengan benar tanpa menyembunyikan

fakta atau memberikan informasi yang menyesatkan, baik dalam hubungan dengan teman sebaya, guru, maupun pihak lain di sekolah.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

“Dalam berinteraksi dengan teman dan guru, siswa mulai terbiasa berkata jujur. Siswa perlu dibiasakan untuk mengungkapkan yang sebenarnya, baik saat memberikan jawaban atas pertanyaan guru, menyampaikan pendapat dalam diskusi, maupun melaporkan situasi atau kejadian yang mereka temui. Beberapa siswa masih merasa takut atau malu untuk menyatakan hal yang sebenarnya karena khawatir mendapat teguran atau penilaian negatif, sehingga perlu pembiasaan, dorongan, dan bimbingan secara berulang agar perilaku jujur dalam interaksi menjadi kebiasaan yang melekat.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Iya, saya berusaha berkata jujur kepada teman dan guru. Kadang saya merasa takut berbicara jujur, terutama jika jawaban atau pendapat saya berbeda dari teman atau jika saya melakukan kesalahan, tetapi saya belajar bahwa menyampaikan yang sebenarnya membantu guru dan teman memahami situasi dengan jelas, sekaligus memudahkan saya memperbaiki kesalahan dan membangun kepercayaan dalam hubungan sosial di kelas.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, kejujuran siswa dalam interaksi di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis mulai berkembang melalui pembiasaan untuk berkata jujur kepada guru dan teman. Siswa dibimbing agar terbiasa menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, dan melaporkan suatu kejadian dengan benar tanpa menyembunyikan fakta. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang merasa takut atau malu untuk berkata jujur, pembinaan dan dorongan dari guru membantu siswa lebih berani menyampaikan hal yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat mulai terbiasa berbicara jujur saat berinteraksi dengan guru maupun teman di kelas. Guru juga tampak aktif memberikan arahan, motivasi, dan pendekatan yang positif agar siswa tidak takut

menyampaikan pendapat atau mengakui kesalahan. Selain itu, suasana pembelajaran yang terbuka dan komunikatif membantu siswa lebih percaya diri dalam membangun sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

c. Keberanian Mengakui Kesalahan

Keberanian mengakui kesalahan merupakan aspek penting dalam menumbuhkan karakter jujur karena mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab, memperbaiki perilaku yang salah, dan memahami bahwa setiap kesalahan merupakan kesempatan untuk belajar dan berkembang.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

“Beberapa siswa masih enggan mengakui kesalahan karena takut mendapatkan hukuman, teguran, atau penilaian negatif dari guru maupun teman. Saya membiasakan siswa untuk berani menyatakan kesalahan yang mereka lakukan dan menekankan bahwa mengakui kesalahan adalah bagian dari pembelajaran yang akan membangun karakter mereka serta meningkatkan kepercayaan diri untuk memperbaiki perilaku.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Iya, saya mencoba berani mengakui kesalahan jika melakukan kesalahan. Kadang sulit mengakui kesalahan, terutama jika khawatir dimarahi atau dicemooh teman, tetapi saya belajar bahwa mengakui kesalahan memungkinkan saya untuk memperbaiki diri dan memperoleh bimbingan dari guru sehingga kesalahan yang sama tidak terulang.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, keberanian siswa dalam mengakui kesalahan di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis mulai berkembang melalui pembiasaan dan pembinaan yang dilakukan guru secara berkelanjutan. Guru membimbing siswa agar tidak takut mengakui kesalahan serta memahami bahwa kesalahan merupakan bagian dari proses belajar untuk memperbaiki diri. Meskipun masih terdapat siswa yang merasa takut dimarahi atau

dinilai negatif, siswa mulai belajar bahwa bersikap jujur dan mengakui kesalahan dapat membantu mereka mendapatkan arahan dan memperbaiki perilaku.

Berdasarkan hasil observasi, guru terlihat memberikan pendekatan yang sabar dan mendidik ketika siswa melakukan kesalahan. Siswa yang melakukan kesalahan umumnya diarahkan untuk mengakui perbuatannya dan diberikan pembinaan tanpa hukuman yang berlebihan. Selain itu, suasana kelas terlihat cukup terbuka sehingga siswa mulai lebih berani menyampaikan kesalahan dan menerima arahan untuk memperbaiki perilakunya.

d. Konsistensi Perilaku Jujur

Konsistensi perilaku jujur mencakup kemampuan siswa untuk mempertahankan sikap jujur dalam berbagai situasi, baik saat ada pengawasan guru maupun ketika bekerja secara mandiri, sehingga perilaku jujur menjadi kebiasaan yang melekat dan tidak tergantung pada pengawasan eksternal.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

“Konsistensi perilaku jujur siswa terlihat dari kebiasaan berkata apa adanya, mengerjakan tugas sendiri, serta menjaga sikap dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Iya, saya selalu berusaha bersikap jujur setiap hari di sekolah. Kadang sulit mempertahankan perilaku jujur ketika tidak ada guru yang melihat, tetapi saya belajar mengingatkan diri sendiri dan teman agar tetap melakukan hal yang benar, sehingga kebiasaan jujur dapat terbentuk secara bertahap dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di sekolah.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, konsistensi perilaku jujur siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis terlihat dari kebiasaan berkata apa adanya, mengerjakan tugas secara mandiri, dan menjaga perilaku jujur dalam

kegiatan sehari-hari di sekolah. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan pembiasaan lebih lanjut, siswa mulai belajar mempertahankan sikap jujur baik saat ada pengawasan guru maupun ketika melaksanakan kegiatan secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa terlihat berusaha menerapkan perilaku jujur dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari di sekolah. Guru juga tampak aktif memberikan arahan, pengawasan, dan penguatan mengenai pentingnya sikap jujur agar menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa. Selain itu, suasana sekolah yang mendukung pembiasaan positif membantu siswa belajar mempertahankan perilaku jujur secara lebih konsisten.

e. Peran Guru dalam Pembinaan Kejujuran

Peran guru sangat penting dalam menanamkan dan membimbing karakter jujur pada siswa, karena guru menjadi teladan sekaligus pengawas yang dapat memberikan bimbingan, arahan, dan evaluasi secara terus-menerus.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

“Peran saya dalam membina kejujuran siswa dilakukan melalui keteladanan, pemberian nasihat, pembiasaan sikap jujur, serta memberikan arahan dan penguatan agar siswa terbiasa bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Guru membantu saya dengan memberi nasihat, contoh yang baik, dan mengingatkan pentingnya bersikap jujur. Melihat guru bersikap jujur membuat saya termotivasi untuk meniru, karena saya merasa lebih mudah memahami pentingnya kejujuran ketika guru memberikan contoh nyata dan mendampingi saya dalam menerapkan nilai tersebut, sehingga perilaku jujur dapat menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, peran guru dalam pembinaan kejujuran di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis dilakukan melalui

keteladanan, pemberian nasihat, pembiasaan sikap jujur, serta penguatan secara berkelanjutan kepada siswa. Guru tidak hanya memberikan arahan mengenai pentingnya kejujuran, tetapi juga menunjukkan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari sehingga siswa lebih mudah memahami dan meniru sikap jujur dalam kehidupan di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, guru terlihat aktif membimbing siswa untuk bersikap jujur dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari. Guru juga tampak memberikan arahan dan pengingat kepada siswa agar terbiasa berkata jujur, mengerjakan tugas secara mandiri, serta berani mengakui kesalahan. Selain itu, keteladanan guru dalam bersikap dan berinteraksi memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter jujur siswa di sekolah.

5. Karakter Peduli Sosial

Pembiasaan karakter peduli sosial di sekolah menjadi salah satu upaya penting untuk membentuk siswa yang mampu memahami, merasakan, dan menanggapi kebutuhan atau kesulitan orang lain dengan empati, serta bersikap bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Dalam penelitian ini, karakter peduli sosial dibahas melalui lima aspek, yaitu (1) kepedulian terhadap teman, (2) kepedulian terhadap lingkungan, (3) kerja sama antar siswa, (4) sikap saling membantu, dan (5) pembiasaan kepedulian sosial. Kelima aspek ini menjadi acuan bagi guru untuk memastikan bahwa siswa dapat menginternalisasi sikap peduli sosial secara menyeluruh di sekolah.

a. Kepedulian terhadap Teman

Kepedulian terhadap teman mencakup kemampuan siswa untuk memperhatikan perasaan, kebutuhan, dan kesulitan teman, serta memberikan respons yang tepat ketika teman membutuhkan bantuan atau dukungan.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

“Kepedulian siswa terhadap teman terlihat dari sikap saling menghargai, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan menjaga hubungan baik dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Beberapa siswa sudah menunjukkan kepedulian terhadap teman, namun masih ada yang belum memahami pentingnya memperhatikan kesulitan teman atau memberikan bantuan secara spontan. Saya membiasakan siswa untuk saling memperhatikan dan menumbuhkan rasa empati melalui berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi sosial secara rutin.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Iya, saya berusaha peduli dan membantu teman yang membutuhkan. Kadang sulit menyadari teman yang membutuhkan bantuan, apalagi jika sedang sibuk dengan kegiatan sendiri, tetapi saya belajar untuk lebih peka terhadap perasaan teman dan memberikan bantuan ketika mereka membutuhkannya, sehingga hubungan antar teman menjadi lebih harmonis dan menyenangkan.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, kepedulian siswa terhadap teman di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis mulai berkembang melalui kebiasaan saling menghargai, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan menjaga hubungan baik dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Guru berupaya menanamkan rasa empati dan kepedulian sosial melalui pembiasaan dan kegiatan yang melibatkan interaksi antar siswa sehingga siswa lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan temannya.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa terlihat saling membantu dalam kegiatan belajar maupun aktivitas sehari-hari di sekolah. Siswa tampak bekerja sama, berbagi perlengkapan belajar, serta membantu teman yang

mengalami kesulitan dalam pembelajaran atau kegiatan lainnya. Selain itu, guru juga terlihat aktif memberikan arahan dan pembiasaan agar siswa lebih peduli dan menjaga hubungan yang baik dengan teman di lingkungan sekolah.

b. Kepedulian terhadap Lingkungan

Kepedulian terhadap lingkungan mencakup kemampuan siswa untuk menjaga kebersihan, merawat fasilitas, dan menghormati lingkungan sekitar baik di dalam maupun di luar kelas.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

“Kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah terlihat dari kebiasaan menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, serta ikut merawat fasilitas sekolah. Beberapa siswa masih kurang peduli terhadap lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan atau merusak fasilitas sekolah, sehingga saya membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan dan merawat lingkungan secara rutin melalui piket kelas, kegiatan bersih-bersih, dan pengawasan guru yang konsisten.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Iya, saya menjaga kebersihan dan lingkungan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya. Kadang saya lupa merapikan lingkungan karena terbiasa tidak memperhatikan, tetapi setelah dibiasakan melalui kegiatan kelas dan sekolah, saya belajar untuk menjaga kebersihan, merapikan peralatan, dan peduli terhadap kondisi lingkungan agar tetap nyaman.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, kepedulian siswa terhadap lingkungan di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis terlihat dari kebiasaan menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, serta ikut merawat fasilitas sekolah. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan, pembiasaan melalui piket kelas, kegiatan bersih-bersih, dan pengawasan guru membantu siswa belajar menjaga dan merawat lingkungan sekolah secara lebih konsisten.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa terlihat menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya, merapikan peralatan belajar, serta melaksanakan piket kelas sesuai jadwal. Guru juga tampak aktif memberikan pengawasan dan pengingat agar siswa terbiasa peduli terhadap kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah dalam kegiatan sehari-hari.

c. Kerja Sama Antar Siswa

Kerja sama antar siswa mencakup kemampuan untuk berinteraksi, berkoordinasi, dan menyelesaikan tugas bersama teman secara efektif dan harmonis.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

“Kerja sama antar siswa sudah cukup baik, terutama dalam kegiatan kelompok, piket kelas, dan kegiatan sekolah lainnya yang membutuhkan kebersamaan. Beberapa siswa masih kesulitan dalam bekerja sama karena perbedaan karakter, kemampuan, atau cara berpikir, sehingga perlu arahan dan bimbingan agar mereka dapat bekerja sama secara efektif, saling menghargai pendapat teman, dan menyelesaikan tugas kelompok dengan baik.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Iya, saya bisa bekerja sama dengan teman saat belajar atau tugas kelompok. Kadang sulit berkoordinasi dengan teman yang berbeda cara berpikir atau bekerja, tetapi saya belajar untuk saling mendengarkan, berbagi tugas, dan saling membantu agar tujuan kelompok dapat tercapai secara maksimal.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, kerja sama antar siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis sudah berkembang cukup baik, terutama dalam kegiatan kelompok, piket kelas, dan kegiatan sekolah lainnya yang membutuhkan kebersamaan. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam bekerja sama karena perbedaan karakter dan cara

berpikir, siswa mulai belajar saling menghargai, berbagi tugas, dan membantu satu sama lain agar tugas kelompok dapat diselesaikan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat aktif bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran kelompok maupun kegiatan sekolah sehari-hari. Siswa tampak saling membantu, berdiskusi, dan berbagi tugas dalam menyelesaikan pekerjaan kelompok. Selain itu, guru juga terlihat memberikan arahan dan pendampingan agar siswa mampu bekerja sama secara lebih efektif dan menjaga hubungan yang harmonis dengan teman di lingkungan sekolah.

d. Sikap Saling Membantu

Sikap saling membantu mencakup kemampuan siswa untuk secara sukarela memberikan bantuan kepada teman yang membutuhkan, baik dalam kegiatan belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

“Sikap saling membantu antar siswa terlihat ketika mereka membantu teman dalam belajar, berbagi perlengkapan, dan bekerja sama saat melaksanakan tugas kelompok maupun kegiatan sekolah. Beberapa siswa sudah memiliki inisiatif untuk membantu teman, tetapi sebagian lainnya masih cenderung menunggu diminta. Saya membiasakan siswa untuk secara aktif menolong teman yang kesulitan, baik dalam belajar, menyelesaikan tugas, maupun menghadapi masalah lain di lingkungan sekolah.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Iya, saya suka membantu teman yang mengalami kesulitan. Kadang saya ragu untuk menolong teman karena takut salah atau tidak tahu caranya, tetapi setelah dibimbing oleh guru dan dibiasakan melalui berbagai kegiatan, saya belajar untuk saling membantu dengan cara yang tepat sehingga teman yang kesulitan dapat terbantu dan suasana kelas menjadi lebih harmonis.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, sikap saling membantu antar siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis mulai berkembang

melalui kebiasaan membantu teman dalam belajar, berbagi perlengkapan, serta bekerja sama dalam tugas kelompok dan kegiatan sekolah lainnya. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum terbiasa membantu secara spontan, guru terus membimbing dan membiasakan siswa agar lebih peduli dan aktif menolong teman yang mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat saling membantu dalam kegiatan belajar maupun aktivitas sehari-hari di sekolah. Siswa tampak membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran, berbagi perlengkapan belajar, serta bekerja sama saat melaksanakan tugas kelompok dan kegiatan kelas. Selain itu, guru juga terlihat memberikan arahan dan pembiasaan agar sikap saling membantu dapat menjadi kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.

e. Pembiasaan Kepedulian Sosial

Pembiasaan kepedulian sosial mencakup penerapan nilai peduli dalam kegiatan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

“Pembiasaan kepedulian sosial diterapkan melalui kegiatan kerja kelompok, pembiasaan saling membantu, piket kelas, menjaga kebersihan lingkungan dan kegiatan sosial lain yang melibatkan siswa secara aktif, serta pemberian contoh dan arahan dari guru. Sehingga nilai peduli sosial tidak hanya menjadi teori tetapi diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Iya, saya berusaha terbiasa berbuat baik kepada teman setiap hari di sekolah. Dengan adanya pembiasaan rutin melalui berbagai kegiatan sosial, saya belajar untuk lebih peka terhadap lingkungan dan teman, sehingga kepedulian sosial menjadi bagian dari perilaku sehari-hari yang saya lakukan secara alami tanpa perlu diingatkan terus-menerus.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, pembiasaan kepedulian sosial di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis diterapkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif, seperti kerja kelompok, saling membantu, piket kelas, menjaga kebersihan lingkungan, dan kegiatan sosial lainnya. Guru juga memberikan contoh, arahan, dan pembiasaan secara rutin agar nilai kepedulian sosial dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa mulai terbiasa peduli terhadap teman dan lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat aktif bekerja sama, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah. Selain itu, guru tampak konsisten memberikan penguatan dan pembinaan agar siswa lebih peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang perlu diingatkan, secara umum pembiasaan kepedulian sosial mulai berkembang dan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa di sekolah.

6. Karakter Kerja Keras

Pembiasaan karakter kerja keras di sekolah menjadi hal yang sangat penting untuk membentuk siswa yang memiliki ketekunan, kemampuan untuk menghadapi kesulitan, serta kemauan untuk berusaha secara maksimal dalam menyelesaikan tugas dan mengembangkan diri.

Dalam penelitian ini, karakter kerja keras dibahas melalui lima aspek, yaitu (1) ketekunan dalam menghadapi kesulitan, (2) konsistensi usaha belajar, (3) kesungguhan dalam menyelesaikan tugas, (4) inisiatif dan kemandirian berusaha,

dan (5) ketahanan menghadapi tantangan. Kelima aspek ini menjadi pedoman bagi guru untuk memastikan bahwa siswa dapat menginternalisasi nilai kerja keras secara menyeluruh dan konsisten di sekolah.

a. Ketekunan dalam Menghadapi Kesulitan

Ketekunan dalam menghadapi kesulitan mencakup kemampuan siswa untuk tetap fokus, tidak mudah menyerah, dan terus mencoba meskipun menghadapi hambatan atau masalah dalam proses belajar.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

“Sebagian besar siswa menunjukkan ketekunan saat menghadapi kesulitan belajar dengan tetap mencoba menyelesaikan tugas dan bertanya kepada guru maupun teman ketika mengalami kesulitan. Namun, beberapa siswa masih mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam memahami materi atau menyelesaikan tugas, sehingga saya membiasakan mereka untuk tetap tekun, memberikan motivasi, dan mengajarkan strategi belajar yang efektif agar mereka mampu menghadapi tantangan tanpa kehilangan semangat.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Iya, saya tetap berusaha saat mengalami kesulitan belajar. Kadang saya merasa frustrasi ketika materi sulit atau tugas banyak, tetapi saya belajar untuk tetap berusaha dan mencoba berbagai cara agar dapat menyelesaikan tugas dengan baik, sehingga ketekunan menjadi bagian dari proses belajar yang membantu saya berkembang.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, ketekunan siswa dalam menghadapi kesulitan belajar di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis sudah mulai berkembang dengan cukup baik. Sebagian besar siswa tetap berusaha menyelesaikan tugas dan mencari bantuan kepada guru maupun teman ketika mengalami kesulitan. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang mudah menyerah saat menghadapi materi yang sulit, guru terus memberikan motivasi,

pembinaan, dan strategi belajar agar siswa tetap semangat dan tidak mudah putus asa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat tetap mencoba menyelesaikan tugas meskipun mengalami kesulitan dalam memahami materi. Beberapa siswa tampak bertanya kepada guru atau berdiskusi dengan teman untuk mencari solusi terhadap kesulitan belajar yang dihadapi. Selain itu, guru juga terlihat aktif memberikan bimbingan dan dorongan agar siswa lebih tekun dan percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar di kelas.

b. Konsistensi Usaha Belajar

Konsistensi usaha belajar mencakup kemampuan siswa untuk tetap berusaha secara teratur dan terus menerus dalam mempelajari materi, mengerjakan latihan, dan mengembangkan kemampuan tanpa menunda atau mengabaikan kewajiban akademik.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

“Konsistensi usaha belajar siswa terlihat dari kehadiran dalam pembelajaran, keterlibatan dalam kegiatan belajar, serta kebiasaan mengerjakan tugas secara rutin. Namun, beberapa siswa masih menunjukkan ketidakstabilan dalam usaha belajarnya, misalnya rajin di satu kegiatan tetapi mengabaikan yang lain, sehingga saya menekankan pentingnya konsistensi, membimbing mereka membuat jadwal belajar, dan memantau progres secara berkala agar usaha belajar menjadi teratur dan berkelanjutan.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Iya, saya berusaha belajar dengan rutin setiap hari. Kadang saya sulit menjaga konsistensi belajar karena banyak kegiatan lain, tetapi dengan bantuan guru dan jadwal belajar yang jelas, saya belajar untuk tetap berusaha setiap hari sehingga hasil belajar menjadi lebih maksimal.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, konsistensi usaha belajar siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis terlihat dari kehadiran siswa

dalam pembelajaran, keterlibatan dalam kegiatan belajar, serta kebiasaan mengerjakan tugas secara rutin. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum stabil dalam menjaga kebiasaan belajar, guru terus memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan agar siswa mampu belajar secara teratur dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa terlihat mengikuti pembelajaran dengan cukup aktif dan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Selain itu, guru juga tampak memantau perkembangan belajar siswa dan memberikan penguatan agar siswa lebih konsisten dalam belajar setiap hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan dan pendampingan dari guru membantu siswa membangun usaha belajar yang lebih teratur dan berkesinambungan.

c. Kesungguhan dalam Menyelesaikan Tugas

Kesungguhan dalam menyelesaikan tugas mencakup sikap sungguh-sungguh, teliti, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan setiap pekerjaan yang diberikan, sehingga hasil yang diperoleh optimal dan sesuai dengan standar yang diharapkan.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

“Siswa pada umumnya menunjukkan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, meskipun masih ada beberapa siswa yang perlu mendapatkan motivasi dan bimbingan lebih lanjut. Namun, beberapa siswa masih mengerjakan tugas secara terburu-buru atau kurang teliti, sehingga hasilnya belum maksimal. Saya membiasakan siswa untuk fokus, memperhatikan detail, dan menyelesaikan tugas dengan kesungguhan agar setiap pekerjaan dapat memberikan manfaat belajar yang optimal.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Iya, saya bersungguh-sungguh saat mengerjakan tugas dari guru. Kadang saya ingin cepat selesai sehingga tidak fokus, tetapi setelah dibiasakan untuk bekerja dengan serius dan teliti, saya belajar menyelesaikan tugas dengan kesungguhan sehingga hasilnya lebih baik dan memuaskan.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, kesungguhan siswa dalam menyelesaikan tugas di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis sudah terlihat cukup baik. Sebagian besar siswa berusaha mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kurang teliti atau terburu-buru dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, guru terus memberikan motivasi, bimbingan, dan pembiasaan agar siswa lebih fokus dan serius dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa terlihat aktif dan serius saat mengerjakan tugas di kelas. Guru juga tampak memberikan arahan dan pengawasan agar siswa menyelesaikan tugas dengan teliti dan tidak tergesa-gesa. Selain itu, suasana pembelajaran yang tertib membantu siswa lebih fokus sehingga tugas dapat diselesaikan dengan hasil yang lebih baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

d. Inisiatif dan Kemandirian Berusaha

Inisiatif dan kemandirian berusaha mencakup kemampuan siswa untuk mengambil langkah-langkah proaktif dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan tanpa selalu menunggu arahan guru, serta kemampuan untuk berpikir kreatif dan mandiri dalam menemukan solusi.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

“Inisiatif dan kemandirian siswa dalam belajar mulai terlihat dari keberanian bertanya, mencoba menyelesaikan tugas sendiri, serta mencari informasi tambahan saat belajar. Namun, beberapa siswa masih terlalu bergantung pada arahan guru sehingga kurang mengembangkan inisiatif dan kemandirian. Saya membiasakan siswa untuk mengambil inisiatif, berpikir kreatif, dan menyelesaikan masalah secara mandiri agar mereka memiliki kemandirian yang kuat dalam belajar dan beraktivitas sehari-hari.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Iya, saya mencoba belajar sendiri walaupun kadang masih perlu bantuan. Kadang saya ragu mengambil keputusan sendiri karena takut salah, tetapi setelah dibimbing dan dibiasakan untuk mencoba berbagai cara, saya belajar menjadi lebih mandiri, berani mengambil inisiatif, dan menemukan solusi atas masalah yang saya hadapi.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, inisiatif dan kemandirian siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis mulai berkembang melalui keberanian bertanya, mencoba menyelesaikan tugas sendiri, dan mencari informasi tambahan saat belajar. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang bergantung pada arahan guru, pembiasaan dan bimbingan yang diberikan membantu siswa lebih berani mengambil inisiatif, berpikir mandiri, dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa terlihat mulai berusaha menyelesaikan tugas secara mandiri dan aktif bertanya ketika mengalami kesulitan. Guru juga tampak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba berbagai cara dalam menyelesaikan tugas serta mendorong siswa agar lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dan menemukan solusi secara mandiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa inisiatif dan kemandirian siswa mulai berkembang dalam kegiatan belajar sehari-hari di sekolah.

e. Ketahanan Menghadapi Tantangan

Ketahanan menghadapi tantangan mencakup kemampuan siswa untuk tetap tegar, tidak mudah menyerah, dan mampu bangkit ketika menghadapi kesulitan atau kegagalan, sehingga mereka dapat terus berusaha mencapai tujuan yang diinginkan.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

“Ketahanan siswa dalam menghadapi tantangan di sekolah terlihat dari kemampuan mereka untuk tetap mengikuti pembelajaran, berusaha memperbaiki kesalahan, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Namun, beberapa siswa masih mudah menyerah ketika mengalami kegagalan atau menghadapi kesulitan yang berat, sehingga kami membiasakan mereka untuk tetap tegar, memberikan motivasi secara terus-menerus, serta mengajarkan strategi pemecahan masalah agar siswa dapat bangkit dan melanjutkan usaha dengan lebih baik.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Iya, saya tetap semangat saat menghadapi tantangan di sekolah. Kadang saya merasa putus asa ketika gagal atau menghadapi masalah sulit, tetapi kami belajar untuk tetap mencoba, mencari solusi alternatif, dan tidak menyerah, sehingga ketahanan dalam menghadapi tantangan menjadi keterampilan penting yang membantu saya berkembang.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, ketahanan siswa dalam menghadapi tantangan di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis mulai berkembang melalui kemampuan siswa untuk tetap mengikuti pembelajaran, memperbaiki kesalahan, dan terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang mudah menyerah ketika mengalami kegagalan, guru terus memberikan motivasi, pembinaan, dan strategi pemecahan masalah agar siswa mampu bangkit dan melanjutkan usahanya dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa terlihat tetap berusaha menyelesaikan tugas dan mengikuti pembelajaran walaupun mengalami kesulitan. Siswa juga tampak mencoba kembali setelah melakukan kesalahan atau mengalami kegagalan dalam belajar. Selain itu, guru terlihat aktif memberikan dukungan, arahan, dan motivasi sehingga siswa lebih percaya diri dan memiliki semangat untuk menghadapi tantangan dalam kegiatan belajar sehari-hari di sekolah.

7. Lingkungan Pendukung Karakter

Lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan program pembiasaan karakter, karena lingkungan tidak hanya memberikan pengalaman belajar tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang dapat membentuk perilaku positif siswa.

Dalam penelitian ini, lingkungan pendukung karakter dibahas melalui lima aspek, yaitu (1) perumusan nilai dan tujuan karakter, (2) keterlibatan warga sekolah dalam perencanaan, (3) perencanaan program pembiasaan karakter, (4) perencanaan sarana dan lingkungan fisik, serta (5) perencanaan aturan dan kebijakan sekolah. Kelima aspek ini digunakan sebagai pedoman bagi guru dan kepala sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya karakter siswa secara menyeluruh.

a. Perumusan Nilai dan Tujuan Karakter

Perumusan nilai dan tujuan karakter mencakup penetapan nilai-nilai inti yang ingin dibiasakan pada siswa dan tujuan spesifik dari program pembiasaan karakter yang disesuaikan dengan visi dan misi sekolah.

Kepala Sekolah SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Perumusan nilai dan tujuan karakter dilakukan melalui rapat koordinasi guru dan pembahasan bersama komite sekolah, sehingga setiap nilai yang ditetapkan memiliki dasar yang jelas dan dapat diterapkan secara konsisten di seluruh kelas. Hal ini juga memudahkan evaluasi efektivitas program pembiasaan karakter yang dilakukan. Nilai-nilai dan tujuan karakter juga dirumuskan berdasarkan visi dan misi sekolah serta kebutuhan siswa, seperti religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, peduli sosial, dan kerja keras.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya Sebagai informan 2 menambahkan:

“Perumusan nilai dan tujuan karakter menjadi langkah awal yang sangat penting karena tanpa adanya kejelasan nilai yang ingin dibiasakan dan tujuan yang ingin

dicapai, pembiasaan karakter dapat berjalan tidak fokus. Melalui rapat dengan Kepala Sekolah dan komite nilai dan tujuan karakter ditentukan berdasarkan visi, misi, dan kebutuhan siswa di sekolah.” (UAN.G)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, perumusan nilai dan tujuan karakter di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis dilakukan melalui rapat bersama guru dan komite sekolah berdasarkan visi, misi, serta kebutuhan siswa. Nilai yang dikembangkan meliputi religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, peduli sosial, dan kerja keras agar pembiasaan karakter berjalan terarah dan konsisten.

Berdasarkan hasil observasi, nilai-nilai karakter terlihat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, seperti disiplin waktu, kegiatan keagamaan, menjaga kebersihan, dan kerja sama antar siswa. Guru juga aktif memberikan pembiasaan dan penguatan karakter kepada siswa di lingkungan sekolah.

b. Keterlibatan Warga Sekolah dalam Perencanaan

Keterlibatan warga sekolah mencakup partisipasi guru, staf, kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya dalam merencanakan dan mengimplementasikan program pembiasaan karakter sehingga setiap warga sekolah merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan program.

Kepala Sekolah SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

“Guru, siswa, dan seluruh warga sekolah dilibatkan dalam perencanaan program budaya dan karakter melalui rapat, diskusi, serta koordinasi bersama. Guru berperan memberikan masukan terkait kegiatan pembiasaan, sedangkan siswa dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan agar mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap budaya positif di sekolah.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menambahkan:

“Program budaya positif direncanakan bersama kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua. Keterlibatan seluruh warga sekolah sangat penting untuk mewujudkan budaya positif di sekolah.” (UAN.G)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, keterlibatan warga sekolah dalam perencanaan program budaya positif di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis dilakukan melalui rapat, diskusi, dan koordinasi bersama antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, dan orang tua. Keterlibatan seluruh warga sekolah bertujuan agar program budaya positif dapat direncanakan dan dilaksanakan secara bersama-sama sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan program.

Berdasarkan hasil observasi, guru dan warga sekolah terlihat aktif berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan karakter di sekolah. Selain itu, siswa juga tampak dilibatkan dalam berbagai kegiatan budaya positif sehingga mereka lebih terbiasa menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

c. Perencanaan Program Pembiasaan Karakter

Perencanaan program pembiasaan karakter mencakup penjadwalan kegiatan, pemilihan metode, dan penentuan strategi pembiasaan karakter yang tepat agar nilai-nilai yang ingin ditanamkan dapat diterapkan secara bertahap dan berkelanjutan.

Kepala Sekolah SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Perencanaan program dilakukan melalui penyusunan kegiatan pembiasaan yang diterapkan secara rutin, seperti doa bersama, apel pagi, piket kelas, menjaga kebersihan, disiplin waktu, dan pembinaan sikap sopan santun. Program dirancang

agar nilai-nilai karakter dapat diterapkan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menambahkan:

“Kegiatan pembiasaan direncanakan melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, piket kelas, dan pembinaan disiplin. Saya dan rekan guru yang lain menyusun program yang terstruktur, berjenjang, dan menyertakan metode yang menarik sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan pembiasaan karakter dengan antusias dan konsisten.” (UAN.G)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, perencanaan program pembiasaan karakter di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis dilakukan melalui penyusunan kegiatan rutin seperti doa bersama, apel pagi, piket kelas, menjaga kebersihan, disiplin waktu, dan pembinaan sopan santun. Program dirancang secara terstruktur dan berkelanjutan agar nilai-nilai karakter dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembiasaan karakter terlihat dilaksanakan secara rutin dan terjadwal. Siswa tampak mengikuti kegiatan dengan tertib, sementara guru aktif membimbing dan mengawasi pelaksanaan pembiasaan karakter agar berjalan sesuai tujuan yang telah direncanakan.

d. Perencanaan Sarana dan Lingkungan Fisik

Perencanaan sarana dan lingkungan fisik mencakup penyediaan fasilitas yang mendukung pembiasaan karakter, termasuk ruang kelas yang nyaman, media pembelajaran, alat peraga, serta lingkungan sekolah yang aman, bersih, dan menyenangkan.

Kepala Sekolah SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Sekolah merencanakan sarana dan lingkungan fisik yang mendukung budaya positif dengan menciptakan lingkungan yang bersih, aman, nyaman, dan tertib. Selain itu, sekolah menyediakan media pendukung seperti slogan motivasi, tata

tertib sekolah, tempat sampah, serta sarana kebersihan untuk mendukung pembiasaan karakter positif.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

“Sekolah menyiapkan lingkungan yang bersih, nyaman, dan fasilitas yang mendukung budaya positif.” (UAN.G)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, perencanaan sarana dan lingkungan fisik di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis dilakukan dengan menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, aman, nyaman, dan tertib. Sekolah juga menyediakan fasilitas pendukung seperti slogan motivasi, tata tertib sekolah, tempat sampah, dan sarana kebersihan untuk mendukung pembiasaan budaya positif dan pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan hasil observasi, lingkungan sekolah terlihat cukup bersih, rapi, dan nyaman untuk kegiatan belajar. Selain itu, tersedia berbagai sarana pendukung pembiasaan karakter, seperti papan tata tertib, slogan motivasi, dan perlengkapan kebersihan yang dimanfaatkan siswa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

e. Perencanaan Aturan dan Kebijakan Sekolah

Perencanaan aturan dan kebijakan sekolah mencakup penetapan norma, tata tertib, dan kebijakan yang mendukung implementasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Kepala Sekolah SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Aturan dan kebijakan sekolah dibuat secara jelas dan disesuaikan dengan tujuan pembentukan karakter agar dapat diterapkan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

“Aturan dan kebijakan dibuat secara jelas dan diterapkan secara konsisten untuk mendukung budaya positif.” (UAN.G)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, perencanaan aturan dan kebijakan sekolah di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis dilakukan dengan menetapkan tata tertib dan kebijakan yang jelas sesuai tujuan pembentukan karakter siswa. Aturan tersebut diterapkan secara konsisten agar dapat mendukung pelaksanaan budaya positif di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, tata tertib sekolah terlihat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, seperti disiplin waktu, menjaga kebersihan, berpakaian rapi, dan bersikap sopan. Guru juga tampak aktif mengingatkan dan membimbing siswa agar mematuhi aturan sekolah secara konsisten.

8. Hambatan Pembentukan Karakter

Hambatan dalam pembentukan karakter siswa dapat muncul dari berbagai aspek yang memengaruhi efektivitas program pembiasaan karakter di sekolah. Hambatan tersebut meliputi faktor internal dan eksternal sekolah, keterbatasan sarana dan prasarana, serta manajemen dan kebijakan sekolah.

Dalam penelitian ini, hambatan pembentukan karakter dibahas melalui lima aspek, yaitu (1) identifikasi hambatan internal sekolah, (2) identifikasi hambatan eksternal sekolah, (3) hambatan sarana dan prasarana pendukung, (4) hambatan kebijakan dan manajemen sekolah, serta (5) perencanaan strategi antisipasi hambatan. Kelima aspek ini digunakan sebagai pedoman bagi guru dan kepala sekolah untuk mengenali hambatan dan menyusun strategi agar pembiasaan karakter siswa dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

a. Identifikasi Hambatan Internal Sekolah

Hambatan internal sekolah mencakup faktor-faktor yang berasal dari dalam lingkungan sekolah, seperti variasi kompetensi guru, tingkat motivasi siswa, kemampuan koordinasi antarwarga sekolah, serta perbedaan pemahaman tentang nilai-nilai karakter yang ingin dibiasakan.

Kepala Sekolah SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Tantangan terbesar dalam proses belajar-mengajar antara lain perbedaan kemampuan dan karakter siswa, kurangnya motivasi belajar sebagian siswa, serta penyesuaian siswa terhadap pembiasaan disiplin dan budaya positif di sekolah.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

“Hambatan dari dalam sekolah antara lain perbedaan karakter siswa dan kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam menerapkan budaya positif.” (UAN.G)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, hambatan internal di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis meliputi perbedaan kemampuan dan karakter siswa, motivasi belajar yang bervariasi, kurangnya konsistensi siswa dalam menerapkan budaya positif, serta perbedaan pemahaman terhadap nilai-nilai karakter. Selain itu, koordinasi internal dan kompetensi guru yang berbeda juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan program budaya positif di sekolah.

b. Identifikasi Hambatan Eksternal Sekolah

Hambatan eksternal sekolah meliputi faktor-faktor dari luar lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi proses pembiasaan karakter, seperti keterlibatan orang tua, budaya masyarakat, kondisi sosial ekonomi siswa, dan pengaruh teman sebaya yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai karakter.

Kepala Sekolah SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Faktor luar sekolah yang paling memengaruhi kinerja siswa antara lain lingkungan keluarga, pergaulan di luar sekolah, penggunaan media sosial, serta kurangnya pengawasan belajar di rumah.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

“Hambatan dari luar sekolah meliputi lingkungan keluarga, pergaulan siswa, serta pengaruh media sosial yang kurang mendukung.” (UAN.G)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, hambatan eksternal di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis berasal dari lingkungan keluarga, pergaulan siswa di luar sekolah, penggunaan media sosial, serta kurangnya pengawasan belajar di rumah. Faktor-faktor tersebut memengaruhi perilaku, motivasi belajar, dan konsistensi siswa dalam menerapkan budaya positif di sekolah.

c. Hambatan Sarana dan Prasarana Pendukung

Hambatan sarana dan prasarana mencakup keterbatasan fasilitas yang mendukung kegiatan pembiasaan karakter, seperti ruang kelas, media pembelajaran, alat peraga, dan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman untuk belajar.

Kepala Sekolah SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Secara umum fasilitas sekolah sudah cukup mendukung proses pembelajaran dan kegiatan siswa, meskipun masih ada beberapa sarana yang perlu ditingkatkan agar kegiatan belajar dapat berjalan lebih optimal.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

“Keterbatasan media pembelajaran kadang membuat kegiatan pembiasaan karakter tidak maksimal. Guru harus mencari cara kreatif untuk menyiasati keterbatasan ini, misalnya menggunakan media sederhana atau kegiatan berbasis pengalaman nyata. Siswa pun harus dibimbing agar tetap fokus dan antusias mengikuti program sehingga nilai karakter dapat terserap dengan baik.” (UAN.G)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, sarana dan prasarana di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis secara umum sudah cukup mendukung kegiatan pembelajaran dan pembiasaan karakter. Namun, masih terdapat beberapa keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran yang menyebabkan pelaksanaan program budaya positif belum berjalan secara maksimal. Oleh karena itu, guru berupaya menggunakan metode dan media sederhana agar kegiatan pembiasaan karakter tetap dapat dilaksanakan dengan baik.

d. Hambatan Kebijakan dan Manajemen Sekolah

Hambatan kebijakan dan manajemen sekolah mencakup kurangnya kepastian aturan, tata tertib, dan kebijakan yang mendukung implementasi nilai karakter, serta koordinasi manajemen yang tidak selalu konsisten dalam menjalankan program pembiasaan karakter.

Kepala Sekolah SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Beberapa kendala yang kadang dihadapi berkaitan dengan keterbatasan waktu pelaksanaan program dan penyesuaian jadwal kegiatan sekolah agar seluruh program dapat berjalan secara efektif.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

“Secara umum aturan sekolah sudah mendukung, tetapi pelaksanaannya memerlukan pengawasan dan konsistensi dari seluruh warga sekolah.” (UAN.G)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, hambatan kebijakan dan manajemen sekolah di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis berkaitan dengan keterbatasan waktu pelaksanaan program, penyesuaian jadwal kegiatan sekolah, serta perlunya pengawasan dan konsistensi seluruh warga sekolah dalam menerapkan aturan dan program budaya positif. Meskipun aturan sekolah

sudah mendukung pembiasaan karakter, pelaksanaannya masih memerlukan koordinasi dan penguatan agar dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

e. Perencanaan Strategi Antisipasi Hambatan

Perencanaan strategi antisipasi hambatan mencakup langkah-langkah yang disiapkan sekolah untuk mengatasi berbagai hambatan internal, eksternal, sarana-prasarana, dan manajemen agar pembiasaan karakter tetap berjalan efektif.

Kepala Sekolah SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Strategi yang diterapkan sekolah antara lain meningkatkan koordinasi dengan guru dan orang tua, melakukan pembinaan dan pengawasan secara rutin, memperkuat kegiatan pembiasaan, serta melaksanakan evaluasi program secara berkala agar hambatan dapat diatasi dengan baik.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 mengatakan:

“Upaya yang dilakukan yaitu melalui evaluasi rutin, pembinaan siswa, penguatan kerja sama dengan orang tua, serta peningkatan pengawasan dan pembiasaan positif di sekolah.” (UAN.G)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, perencanaan strategi antisipasi hambatan di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis dilakukan melalui peningkatan koordinasi dengan guru dan orang tua, pembinaan serta pengawasan rutin, penguatan kegiatan pembiasaan, dan evaluasi program secara berkala. Strategi tersebut bertujuan agar hambatan dalam pelaksanaan budaya positif dapat diatasi secara efektif dan program pembiasaan karakter tetap berjalan secara konsisten.

4.1.2.3 Dampak Pelaksanaan Budaya Positif yang Dikembangkan Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis

Dengan adanya motivasi belajar, siswa akan terdorong untuk belajar dengan tekun dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar. Untuk mengetahui bagaimana dampak pelaksanaan budaya positif yang dikembangkan Kepala Sekolah terhadap motivasi belajar siswa SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis, peneliti menelaah tekun menghadapi tugas belajar, keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar, kemandirian dalam belajar, konsistensi dalam usaha belajar, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal, lingkungan pendukung motivasi belajar, hambatan motivasi belajar sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas belajar

Indikator tekun menghadapi tugas belajar mencerminkan kemampuan siswa untuk menyelesaikan setiap tugas akademik dengan penuh perhatian, konsistensi, dan ketekunan hingga tuntas. Sikap ini menjadi salah satu indikator penting motivasi belajar karena menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan komitmen siswa terhadap proses belajar.

Dalam penelitian ini, tekun menghadapi tugas belajar dibahas melalui lima aspek, yaitu (1) Konsistensi Penyelesaian Tugas, (2) Daya Tahan dalam Belajar, (3) Fokus dan Kesungguhan, (4) Tanggung Jawab Akademik dan (5) Upaya Mengatasi Kesulitan. Kelima aspek tersebut digunakan sebagai pedoman bagi guru untuk memastikan bahwa siswa dapat mengerjakan setiap tugas dengan penuh perhatian, konsisten, dan menyelesaikannya secara menyeluruh di lingkungan sekolah.

a. Konsistensi Penyelesaian Tugas

Konsistensi penyelesaian tugas merupakan salah satu indikator penting motivasi belajar siswa yang menunjukkan kemampuan siswa untuk menyelesaikan setiap tugas secara rutin, tepat waktu, dan sesuai standar yang ditetapkan. Siswa yang konsisten cenderung lebih fokus, bertanggung jawab, dan memiliki motivasi intrinsik yang tinggi untuk menyelesaikan setiap pekerjaan akademik.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2, diperoleh pernyataan:

"Saya mengamati bahwa sebagian besar siswa mampu menyelesaikan tugas secara konsisten. Namun, ada beberapa siswa yang masih memerlukan pengingat agar tidak menunda-nunda. Untuk itu, saya sebagai guru memberikan arahan rutin, monitoring tugas, serta penguatan agar siswa terbiasa menyelesaikan pekerjaan tepat waktu"(UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

"Iya, saya berusaha menyelesaikan semua tugas yang diberikan guru tepat waktu. Kalau ada bagian yang belum saya pahami, saya mencoba lagi sampai benar-benar selesai. Guru selalu mengingatkan dan memberi motivasi, jadi saya lebih mudah konsisten menyelesaikan tugas." (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, konsistensi penyelesaian tugas siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Sebagian besar siswa mampu menyelesaikan tugas secara rutin dan tepat waktu, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan pengingat dan pendampingan dari guru agar tidak menunda pekerjaan. Guru berperan aktif memberikan arahan, monitoring, dan motivasi kepada siswa sehingga mereka terbiasa bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, siswa juga menunjukkan usaha untuk tetap menyelesaikan tugas meskipun mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, sebagian besar siswa terlihat mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan. Siswa tampak berusaha fokus selama kegiatan pembelajaran dan aktif bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan. Guru juga terlihat rutin memeriksa tugas, memberikan pengingat, serta memberikan penguatan kepada siswa agar tetap konsisten dalam menyelesaikan tugas akademik sehari-hari.

b. Daya Tahan dalam Belajar

Daya tahan dalam belajar merupakan kemampuan siswa untuk tetap fokus, gigih, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi materi atau tugas yang sulit. Siswa dengan daya tahan belajar yang tinggi cenderung mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, mengelola kesulitan, dan mempertahankan konsistensi belajar meski menghadapi hambatan.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2, diperoleh pernyataan:

"Saya mengamati bahwa sebagian besar siswa menunjukkan daya tahan yang baik saat mengerjakan tugas atau menghadapi soal sulit. Mereka tidak mudah menyerah, meski membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi. Saya sebagai guru memberikan pendampingan, dorongan motivasi, dan strategi bertahap agar siswa mampu tetap fokus dan tidak kehilangan semangat." (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

"Iya, saya tetap belajar walaupun kadang merasa lelah atau pelajarannya sulit. Kalau soal sulit, saya biasanya mencoba beberapa kali terlebih dahulu. Kalau belum mengerti, saya bertanya pada guru atau berdiskusi dengan teman. Guru selalu memberi semangat agar saya tidak menyerah, jadi saya bisa menyelesaikan soal sampai benar." (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, daya tahan belajar siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Sebagian besar siswa mampu tetap fokus dan tidak mudah menyerah

ketika menghadapi materi atau tugas yang sulit. Guru berperan aktif memberikan pendampingan, motivasi, dan strategi belajar secara bertahap agar siswa tetap semangat dalam menyelesaikan tugas dan memahami materi pembelajaran. Selain itu, siswa juga menunjukkan usaha untuk mencoba kembali, bertanya kepada guru, dan berdiskusi dengan teman ketika mengalami kesulitan dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, siswa terlihat tetap berusaha menyelesaikan tugas meskipun mengalami kesulitan dalam memahami materi. Beberapa siswa tampak mencoba mengerjakan soal secara berulang dan aktif bertanya kepada guru saat mengalami hambatan dalam belajar. Guru juga terlihat memberikan arahan, motivasi, dan bantuan secara langsung kepada siswa agar mereka tetap fokus dan tidak mudah menyerah selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Fokus dan Kesungguhan

Fokus dan kesungguhan dalam belajar merupakan kemampuan siswa untuk tetap memperhatikan tugas atau pelajaran secara maksimal dan berusaha menyelesaikannya dengan serius. Siswa yang fokus dan bersungguh-sungguh cenderung lebih teliti, mampu menyelesaikan tugas secara tuntas, serta mengoptimalkan waktu dan tenaga untuk memahami materi secara mendalam.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2, diperoleh pernyataan:

"Saya mengamati bahwa sebagian besar siswa mampu menunjukkan fokus dan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran. Mereka memperhatikan setiap arahan guru, aktif bertanya jika belum mengerti, dan berusaha menyelesaikan tugas dengan baik. Saya sebagai guru memberikan arahan yang jelas, penguatan motivasi, dan contoh sikap fokus, sehingga siswa lebih mudah mencontoh dan menerapkannya." (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

"Iya, saya berusaha fokus dan serius saat belajar di kelas, terutama ketika guru menjelaskan materi baru. Saya berusaha menyelesaikan setiap tugas dengan sungguh-sungguh dan bertanya jika belum paham. Guru selalu memberi motivasi dan arahan yang membuat saya lebih semangat dan serius dalam belajar." (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, fokus dan kesungguhan siswa dalam belajar di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis menunjukkan perkembangan yang baik. Sebagian besar siswa mampu memperhatikan penjelasan guru, mengikuti pembelajaran dengan serius, serta berusaha menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh. Guru juga berperan aktif memberikan arahan, motivasi, dan contoh sikap fokus agar siswa lebih mudah memahami pentingnya kesungguhan dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, siswa terlihat cukup fokus saat mengikuti pembelajaran di kelas. Sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan guru, mencatat materi, dan aktif bertanya ketika belum memahami pelajaran. Selain itu, siswa juga tampak berusaha menyelesaikan tugas dengan serius dan teliti, sementara guru terlihat memberikan bimbingan dan penguatan agar suasana belajar tetap kondusif dan mendukung konsentrasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

d. Tanggung Jawab Akademik

Tanggung jawab akademik merupakan kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas, mengikuti aturan kelas, dan menjaga komitmen terhadap kegiatan belajar dengan penuh kesadaran. Siswa yang memiliki tanggung jawab akademik tinggi mampu memprioritaskan tugas belajar, menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2, diperoleh pernyataan:

"Saya mengamati bahwa sebagian besar siswa mulai menunjukkan tanggung jawab akademik yang baik. Mereka berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu, mengikuti instruksi guru, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Saya sebagai guru memberikan penguatan, arahan, dan contoh perilaku bertanggung jawab agar siswa terbiasa memprioritaskan dan menyelesaikan tugas mereka." (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

"Iya, saya berusaha bertanggung jawab dengan menyelesaikan semua tugas yang diberikan guru, mengikuti aturan di kelas, dan tidak menunda pekerjaan. Guru selalu mengingatkan dan memberi motivasi, sehingga saya lebih mudah memahami pentingnya tanggung jawab terhadap tugas akademik." (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, tanggung jawab akademik siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Sebagian besar siswa mulai terbiasa menyelesaikan tugas tepat waktu, mengikuti aturan kelas, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru berperan aktif memberikan arahan, motivasi, dan contoh perilaku bertanggung jawab agar siswa memahami pentingnya menyelesaikan kewajiban akademik secara disiplin dan konsisten.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, siswa terlihat mengikuti pembelajaran dengan tertib dan berusaha menyelesaikan tugas sesuai arahan guru. Sebagian besar siswa tampak aktif dalam kegiatan kelas, mematuhi aturan pembelajaran, serta mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan. Selain itu, guru juga terlihat rutin memberikan pengawasan dan penguatan agar siswa lebih bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar dan tugas akademiknya sehari-hari.

e. Upaya Mengatasi Kesulitan

Upaya mengatasi kesulitan merupakan indikator penting dalam motivasi belajar siswa yang menunjukkan kemampuan mereka untuk menghadapi masalah,

mencari solusi, dan tetap melanjutkan proses belajar meski menghadapi hambatan. Siswa yang mampu mengatasi kesulitan cenderung lebih mandiri, kreatif, dan resilien dalam menghadapi tantangan akademik, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2, diperoleh pernyataan:

"Saya mengamati bahwa sebagian besar siswa berusaha mengatasi kesulitan belajar dengan bertanya kepada guru atau berdiskusi dengan teman. Saya memberikan bimbingan tambahan, menjelaskan kembali materi yang sulit, dan memberi motivasi agar siswa tidak menyerah. Pendekatan bertahap dan dukungan yang konsisten membantu siswa menemukan solusi dan tetap semangat belajar." (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

"Kalau saya menghadapi soal atau materi yang sulit, biasanya saya mencoba sendiri dulu, kemudian bertanya kepada guru atau teman. Guru selalu memberi semangat dan tips supaya saya bisa menyelesaikan masalah. Cara ini membuat saya tidak mudah menyerah dan terus belajar sampai mengerti." (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, upaya siswa dalam mengatasi kesulitan belajar di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Sebagian besar siswa berusaha mencari solusi ketika mengalami kesulitan belajar dengan mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri, bertanya kepada guru, maupun berdiskusi dengan teman. Guru juga berperan aktif memberikan bimbingan tambahan, penjelasan ulang materi, serta motivasi agar siswa tidak mudah menyerah dan tetap semangat dalam belajar. Pendekatan yang dilakukan secara bertahap dan konsisten membantu siswa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, siswa terlihat berusaha menyelesaikan soal dan tugas meskipun mengalami kesulitan dalam memahami

materi. Beberapa siswa tampak aktif bertanya kepada guru dan berdiskusi dengan teman untuk mencari pemahaman yang lebih baik. Selain itu, guru juga terlihat memberikan pendampingan dan arahan secara langsung kepada siswa yang mengalami kesulitan sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan siswa tetap termotivasi untuk belajar.

2. Keuletan dalam Menghadapi Kesulitan Belajar

Keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi prestasi dan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran secara menyeluruh. Keuletan ini mencakup beberapa aspek, seperti ketahanan menghadapi hambatan, sikap tidak mudah menyerah, strategi pemecahan masalah, kemauan mencari bantuan, dan komitmen memperbaiki hasil belajar.

Dalam penelitian ini, keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar dibahas melalui lima aspek tersebut dan digunakan sebagai pedoman bagi guru dan siswa untuk mengembangkan perilaku belajar yang efektif dan berkelanjutan.

a. Ketahanan Menghadapi Hambatan

Ketahanan menghadapi hambatan merupakan indikator penting dalam motivasi belajar siswa yang menunjukkan kemampuan mereka untuk tetap bertahan, tidak mudah menyerah, dan terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran. Ketahanan ini mencerminkan sikap gigih (*persistence*) dan daya juang siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Siswa yang memiliki ketahanan tinggi cenderung lebih tekun, percaya diri, dan mampu mengelola tekanan akademik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih optimal.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2, diperoleh pernyataan:

“Saya melihat bahwa siswa sekarang mulai lebih bertahan ketika menghadapi kesulitan. Walaupun ada yang awalnya ingin menyerah, setelah diberi motivasi dan pendampingan, mereka mencoba kembali. Saya selalu mendorong siswa untuk tidak langsung menyerah dan membiasakan mereka menyelesaikan tugas sampai selesai.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Iya, saya tetap mencoba saat mengalami kesulitan belajar. Guru selalu menyuruh saya untuk tidak menyerah dan mencoba sampai bisa. Jadi saya jadi lebih berani mencoba.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, ketahanan siswa dalam menghadapi hambatan belajar di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Siswa mulai mampu bertahan dan tetap berusaha ketika menghadapi kesulitan dalam pembelajaran. Meskipun ada siswa yang awalnya merasa ingin menyerah, motivasi dan pendampingan dari guru membantu mereka untuk mencoba kembali dan menyelesaikan tugas sampai selesai. Guru juga terus membiasakan siswa agar memiliki sikap gigih dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan belajar.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, sebagian besar siswa terlihat tetap berusaha menyelesaikan tugas meskipun mengalami kesulitan dalam memahami materi. Beberapa siswa tampak mencoba kembali ketika melakukan kesalahan dan aktif meminta bantuan kepada guru maupun teman. Selain itu, guru terlihat memberikan dorongan motivasi dan pendampingan secara langsung sehingga siswa lebih percaya diri dan memiliki semangat untuk terus belajar meskipun menghadapi hambatan.

b. Sikap Tidak Mudah Menyerah

Sikap tidak mudah menyerah merupakan indikator penting dalam motivasi belajar siswa yang menunjukkan kemampuan mereka untuk tetap berusaha, bertahan, dan melanjutkan proses belajar meskipun menghadapi kegagalan atau kesulitan. Sikap ini mencerminkan adanya atau daya juang yang kuat dalam diri siswa untuk mencapai tujuan belajar. Siswa yang memiliki sikap ini cenderung lebih mampu menghadapi tekanan akademik dan tidak mudah putus asa ketika mengalami kegagalan.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2, diperoleh pernyataan:

“Saya melihat bahwa sikap tidak mudah menyerah pada siswa mulai berkembang, walaupun belum merata. Ada siswa yang masih cepat putus asa, tetapi dengan dorongan dan pembiasaan dari guru, mereka mulai belajar untuk bertahan dan mencoba kembali.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Iya, saya berusaha tidak mudah menyerah saat belajar. Kalau belum bisa, biasanya saya mencoba lagi. Walaupun kadang salah, guru menyuruh saya untuk tidak menyerah dan terus mencoba sampai bisa.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, sikap tidak mudah menyerah pada siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis mulai berkembang melalui pembiasaan dan motivasi yang diberikan guru dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang mudah putus asa ketika mengalami kesulitan, sebagian besar siswa mulai belajar untuk bertahan, mencoba kembali, dan tidak langsung menyerah saat menghadapi tugas atau materi yang sulit. Guru berperan aktif memberikan dorongan dan penguatan agar siswa memiliki semangat dan daya juang dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, siswa terlihat tetap berusaha menyelesaikan tugas meskipun mengalami kesalahan atau kesulitan dalam memahami materi. Beberapa siswa tampak mencoba kembali setelah diberikan arahan dan bantuan dari guru. Selain itu, guru juga terlihat memberikan motivasi dan pendampingan secara langsung sehingga siswa lebih percaya diri dan terbiasa untuk terus mencoba sampai berhasil dalam proses pembelajaran.

c. Strategi Pemecahan Masalah

Strategi pemecahan masalah merupakan indikator penting dalam motivasi belajar siswa yang menunjukkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan langkah penyelesaian, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga mencerminkan motivasi, kemandirian, dan ketekunan siswa dalam belajar. Siswa yang mampu menggunakan strategi ini secara efektif cenderung lebih mandiri dan memiliki kontrol yang baik terhadap proses belajarnya.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2, diperoleh pernyataan:

“Saya membiasakan siswa untuk memahami dulu soal yang diberikan, kemudian mencari cara penyelesaiannya. Saya tidak langsung memberikan jawaban, tetapi membimbing siswa agar menemukan solusi sendiri. Dengan cara ini, siswa jadi lebih terbiasa berpikir dan tidak hanya menunggu jawaban.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Kalau ada soal yang sulit, biasanya saya baca dulu pelan-pelan, terus mencoba mencari cara menyelesaikannya. Kalau belum bisa, saya bertanya ke guru atau berdiskusi dengan teman.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, strategi pemecahan masalah siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis mulai berkembang melalui pembiasaan untuk memahami masalah, mencari cara penyelesaian, dan mencoba

menemukan solusi secara mandiri. Guru membimbing siswa agar tidak hanya menunggu jawaban, tetapi terbiasa berpikir, mencoba, dan mencari penyelesaian sendiri ketika menghadapi kesulitan dalam belajar. Selain itu, siswa juga mulai terbiasa membaca soal dengan teliti, mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri, serta bertanya kepada guru atau berdiskusi dengan teman ketika mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, siswa terlihat berusaha memahami soal dan mencari cara penyelesaian sebelum meminta bantuan kepada guru. Beberapa siswa tampak aktif berdiskusi dengan teman dan mencoba berbagai cara untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Guru juga terlihat memberikan bimbingan dan arahan secara bertahap agar siswa lebih percaya diri, mandiri, dan terbiasa menggunakan strategi pemecahan masalah dalam proses pembelajaran sehari-hari.

d. Kemauan Mencari Bantuan

Kemauan mencari bantuan merupakan indikator penting dalam motivasi belajar siswa yang menunjukkan kesadaran mereka untuk memperoleh dukungan ketika menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran. Kemauan ini mencerminkan adanya kesadaran metakognitif, yaitu kemampuan siswa untuk mengetahui kapan mereka membutuhkan bantuan serta kepada siapa mereka harus meminta bantuan. Siswa yang memiliki kemauan mencari bantuan cenderung lebih terbuka, aktif, dan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2, diperoleh pernyataan:

“Sebagian besar siswa sudah mulai berani bertanya ketika mengalami kesulitan. Saya selalu mendorong mereka untuk tidak malu bertanya, baik kepada guru

maupun teman. Dengan begitu, mereka bisa lebih cepat memahami materi dan tidak tertinggal.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Iya, saya mau bertanya dan meminta bantuan kalau tidak mengerti. Saya biasanya bertanya ke guru atau teman. Guru juga sering menyuruh saya untuk bertanya kalau belum paham.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, kemauan siswa untuk mencari bantuan dalam proses belajar di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Sebagian besar siswa mulai berani bertanya kepada guru maupun teman ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Guru juga secara aktif mendorong siswa agar tidak malu bertanya dan lebih terbuka dalam meminta bantuan sehingga siswa dapat memahami materi dengan lebih baik dan tidak tertinggal dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, siswa terlihat cukup aktif bertanya kepada guru dan berdiskusi dengan teman saat mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas atau memahami pelajaran. Guru juga tampak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya serta memberikan respon dan bantuan secara langsung agar siswa lebih percaya diri dan terbiasa mencari solusi ketika menghadapi hambatan belajar dalam kegiatan sehari-hari.

e. Komitmen Memperbaiki Hasil Belajar

Komitmen memperbaiki hasil belajar merupakan indikator penting dalam motivasi belajar siswa yang menunjukkan kesungguhan mereka untuk meningkatkan capaian belajar melalui refleksi, perbaikan kesalahan, dan usaha berkelanjutan. Komitmen ini mencerminkan adanya orientasi pada proses (mastery orientation), di mana siswa tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada

usaha untuk menjadi lebih baik. Siswa yang memiliki komitmen tinggi cenderung lebih bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya dan tidak puas dengan pencapaian yang rendah.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2, diperoleh pernyataan:

“Saya melihat bahwa sebagian siswa sudah memiliki keinginan untuk memperbaiki hasil belajarnya. Jika nilainya kurang baik, mereka mau mengulang atau memperbaiki tugas. Saya juga memberikan kesempatan remedial agar siswa bisa meningkatkan hasilnya.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Iya, saya berusaha memperbaiki nilai dan hasil belajar supaya lebih baik. Guru juga memberi kesempatan supaya saya bisa lebih baik.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, komitmen siswa dalam memperbaiki hasil belajar di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Sebagian besar siswa mulai memiliki kesadaran untuk memperbaiki hasil belajar ketika memperoleh nilai yang kurang memuaskan. Siswa bersedia mengulang tugas, memperbaiki kesalahan, dan mengikuti kegiatan remedial yang diberikan guru agar hasil belajar menjadi lebih baik. Guru juga berperan aktif memberikan kesempatan, motivasi, dan arahan agar siswa terus berusaha meningkatkan kemampuan belajarnya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, siswa terlihat berusaha memperbaiki tugas dan mengulang pembelajaran ketika hasil yang diperoleh belum sesuai harapan. Beberapa siswa tampak aktif bertanya dan meminta penjelasan kembali kepada guru agar lebih memahami materi. Selain itu, guru juga terlihat memberikan bimbingan dan kesempatan remedial sehingga siswa lebih termotivasi

untuk memperbaiki hasil belajar dan mencapai kemampuan yang lebih baik secara berkelanjutan.

3. Kemandirian dalam Belajar

Kemandirian dalam belajar merupakan kemampuan siswa untuk mengelola proses belajar mereka sendiri tanpa terlalu bergantung pada orang lain, sehingga mereka dapat mencapai pemahaman dan prestasi belajar secara optimal. Kemandirian belajar mencakup inisiatif belajar, pengelolaan waktu belajar, tanggung jawab terhadap proses belajar, pengambilan keputusan dalam belajar, dan percaya diri dalam menyelesaikan tugas.

Dalam penelitian ini, kemandirian belajar dibahas melalui lima aspek tersebut dan digunakan sebagai pedoman bagi guru dan siswa untuk membentuk perilaku belajar yang mandiri dan konsisten.

a. Inisiatif Belajar

Inisiatif belajar merupakan indikator penting dalam motivasi belajar siswa yang menunjukkan kemampuan mereka untuk memulai kegiatan belajar secara mandiri tanpa harus selalu menunggu arahan dari guru. Inisiatif ini mencerminkan adanya dorongan internal (intrinsic motivation) yang membuat siswa aktif mencari informasi, mengulang materi, serta mengembangkan pemahaman secara mandiri. Siswa yang memiliki inisiatif tinggi cenderung lebih mandiri, aktif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2, diperoleh pernyataan:

“Sebagian siswa sudah menunjukkan inisiatif dalam belajar, seperti belajar terlebih dahulu sebelum dijelaskan atau mencari informasi tambahan. Namun, masih ada siswa yang harus terus diarahkan agar mau memulai belajar.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Iya, kadang saya mulai belajar sendiri tanpa harus disuruh atau mencari tahu dari buku lain kalau belum paham.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, inisiatif belajar siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis mulai berkembang melalui kebiasaan belajar mandiri, mencari informasi tambahan, dan mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai. Sebagian siswa sudah menunjukkan kemampuan untuk memulai belajar tanpa harus selalu diarahkan guru, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan motivasi dan pendampingan agar lebih aktif dalam belajar secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, beberapa siswa terlihat membaca materi dan menyiapkan perlengkapan belajar sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, siswa juga tampak berusaha mencari informasi tambahan dari buku atau bertanya kepada guru ketika belum memahami materi. Guru terlihat memberikan dorongan dan pembiasaan agar siswa lebih aktif, mandiri, dan memiliki inisiatif dalam kegiatan belajar sehari-hari.

b. Pengelolaan Waktu Belajar

Pengelolaan waktu belajar merupakan indikator penting dalam motivasi belajar siswa yang menunjukkan kemampuan mereka dalam mengatur, merencanakan, dan memanfaatkan waktu secara efektif untuk kegiatan belajar. Kemampuan ini mencerminkan adanya disiplin diri dan tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya. Siswa yang mampu mengelola waktu dengan baik cenderung lebih terorganisir, tidak menunda pekerjaan, dan memiliki hasil belajar yang lebih baik.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2, diperoleh pernyataan:

“Saya melihat bahwa sebagian siswa sudah mulai bisa mengatur waktu belajar, seperti mengerjakan tugas tepat waktu. Namun, masih ada siswa yang sering menunda pekerjaan dan perlu diingatkan.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Saya berusaha mengatur waktu belajar dengan baik antara belajar dan bermain. Saya biasanya mengerjakan tugas setelah pulang sekolah atau di rumah. Kalau ada PR, saya berusaha menyelesaikannya supaya tidak menumpuk.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, pengelolaan waktu belajar siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis mulai menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Sebagian siswa sudah mampu mengatur waktu belajar dengan membagi waktu antara belajar, bermain, dan menyelesaikan tugas sekolah. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang cenderung menunda pekerjaan sehingga memerlukan pengingat dan pendampingan dari guru agar lebih disiplin dalam memanfaatkan waktu belajar.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, sebagian besar siswa terlihat berusaha menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib. Siswa juga tampak mulai terbiasa mengerjakan tugas secara rutin agar pekerjaan tidak menumpuk. Selain itu, guru terlihat aktif memberikan arahan, pengingat, dan pembiasaan kepada siswa agar mampu mengelola waktu belajar secara lebih efektif dan bertanggung jawab dalam kegiatan akademik sehari-hari.

c. Tanggung Jawab terhadap Proses Belajar

Tanggung jawab terhadap proses belajar merupakan indikator penting dalam motivasi belajar siswa yang menunjukkan kesadaran mereka untuk

melaksanakan kewajiban belajar secara konsisten, menyelesaikan tugas, serta mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Sikap ini mencerminkan adanya komitmen internal siswa dalam menjalani proses belajar, bukan hanya berorientasi pada hasil akhir. Siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi cenderung lebih disiplin, mandiri, dan memiliki motivasi belajar yang kuat.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2, diperoleh pernyataan:

“Sebagian besar siswa sudah menunjukkan tanggung jawab dalam belajar, seperti mengerjakan tugas dan mengikuti pelajaran dengan baik. Namun, masih ada beberapa siswa yang perlu diingatkan agar lebih serius dalam belajar.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Iya, saya berusaha bertanggung jawab terhadap tugas belajar saya dan tugas yang diberikan guru serta mengikuti pelajaran dengan baik supaya bisa mengerti.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, tanggung jawab siswa terhadap proses belajar di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Sebagian besar siswa sudah mampu melaksanakan kewajiban belajar, seperti mengerjakan tugas dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang perlu diingatkan agar lebih serius dan konsisten dalam menjalani proses belajar. Guru juga terus memberikan arahan dan pembiasaan agar siswa memiliki kesadaran dan komitmen terhadap tanggung jawab belajarnya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, siswa terlihat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib dan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Sebagian besar siswa tampak memperhatikan penjelasan guru, mencatat materi, dan mengumpulkan tugas sesuai ketentuan. Selain itu, guru juga terlihat aktif

memberikan pengawasan dan motivasi agar siswa lebih disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab dalam proses belajar sehari-hari.

d. Pengambilan Keputusan dalam Belajar

Pengambilan keputusan dalam belajar merupakan indikator penting dalam motivasi belajar siswa yang menunjukkan kemampuan mereka dalam memilih strategi, menentukan langkah, serta menetapkan tindakan yang tepat dalam proses pembelajaran. Kemampuan ini mencerminkan adanya kemandirian dan kesadaran siswa dalam mengelola proses belajarnya. Siswa yang mampu mengambil keputusan dengan baik cenderung lebih mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2, diperoleh pernyataan:

“Saya membiasakan siswa untuk menentukan cara belajar mereka sendiri, seperti memilih cara mengerjakan tugas atau menentukan langkah penyelesaian. Saya hanya membimbing agar mereka bisa mengambil keputusan yang tepat.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Kalau belajar, saya memilih cara yang menurut saya mudah, seperti membaca atau bertanya. Kalau ada soal, saya mencoba menentukan cara mengerjakannya sendiri.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, kemampuan pengambilan keputusan dalam belajar di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis mulai berkembang melalui pembiasaan siswa untuk menentukan cara belajar dan memilih langkah penyelesaian tugas secara mandiri. Guru memberikan bimbingan dan arahan agar siswa mampu mengambil keputusan yang tepat dalam proses pembelajaran, sementara siswa mulai terbiasa memilih strategi belajar yang dianggap paling mudah dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, siswa terlihat mulai mandiri dalam menentukan cara belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Beberapa siswa tampak mencoba berbagai cara dalam mengerjakan soal, seperti membaca kembali materi, berdiskusi dengan teman, atau bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan. Selain itu, guru juga terlihat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan menentukan langkah penyelesaian sendiri sehingga kemampuan pengambilan keputusan dalam belajar dapat berkembang secara bertahap.

e. Percaya Diri dalam Menyelesaikan Tugas

Percaya diri dalam menyelesaikan tugas merupakan indikator penting dalam motivasi belajar siswa yang menunjukkan keyakinan mereka terhadap kemampuan diri dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Kepercayaan diri ini berkaitan erat dengan konsep self-efficacy, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam suatu tugas. Siswa dengan self-efficacy tinggi akan lebih optimis dan gigih dalam menyelesaikan tugas, sedangkan siswa dengan kepercayaan diri rendah cenderung ragu-ragu dan mudah menyerah.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2, diperoleh pernyataan:

“Sebagian siswa sudah cukup percaya diri dalam mengerjakan tugas, terutama ketika mereka memahami materi. Namun, masih ada siswa yang ragu-ragu dan kurang yakin dengan jawabannya.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Iya, saya cukup percaya diri saat mengerjakan tugas. Kalau saya sudah mengerti, saya berani mengerjakan sendiri. Tapi kalau belum yakin, saya kadang ragu-ragu.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan tugas di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Sebagian besar siswa mulai berani mengerjakan tugas secara mandiri ketika telah memahami materi yang dipelajari. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang merasa ragu dan kurang yakin terhadap jawabannya, terutama ketika menghadapi soal atau materi yang dianggap sulit. Guru berperan aktif memberikan motivasi, bimbingan, dan penguatan agar siswa lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas dan mengemukakan jawabannya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, sebagian besar siswa terlihat berusaha mengerjakan tugas sendiri dan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Beberapa siswa tampak berani menjawab pertanyaan dan mencoba menyelesaikan soal di depan kelas, meskipun masih ada siswa yang terlihat ragu-ragu dan membutuhkan dukungan dari guru. Selain itu, guru juga terlihat memberikan dorongan positif dan kesempatan kepada siswa untuk mencoba sehingga kepercayaan diri siswa dalam belajar dapat berkembang secara bertahap.

4. Konsistensi Dalam Usaha Belajar

Konsistensi usaha belajar merupakan kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara berkelanjutan, disiplin, dan terstruktur sehingga pembelajaran menjadi efektif dan tujuan akademik dapat tercapai.

Dalam penelitian ini, konsistensi usaha belajar dibahas melalui lima aspek, yaitu (1) keteraturan belajar, (2) stabilitas semangat belajar, (3) kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas (4) komitmen terhadap target belajar dan (5) keberlanjutan

upaya perbaikan. Kelima aspek ini digunakan sebagai pedoman bagi guru dan siswa untuk menciptakan budaya belajar yang disiplin, terstruktur, dan berkesinambungan.

a. Keteraturan Belajar

Aspek keteraturan belajar diamati untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu mengatur waktu, konsisten dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta menunjukkan kebiasaan belajar yang terjadwal dan berkelanjutan. Keteraturan belajar merupakan salah satu indikator penting dalam motivasi belajar, karena mencerminkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta komitmen siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2, diperoleh pernyataan:

"Keteraturan belajar siswa sudah mulai terlihat, terutama dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Sebagian besar siswa datang tepat waktu, mengerjakan tugas secara rutin, dan mengikuti kegiatan belajar dengan cukup disiplin. Namun, masih ada beberapa siswa yang kurang konsisten, terutama dalam mengulang pelajaran di rumah." (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

"Iya, saya berusaha belajar dengan teratur setiap hari. Saya biasanya belajar mengikuti jadwal di sekolah. Kalau ada tugas, saya mengerjakannya. Saya juga belajar di rumah, terutama kalau ada ulangan atau tugas dari guru." (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, keteraturan belajar siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis mulai menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Sebagian besar siswa sudah mampu mengikuti kegiatan pembelajaran secara teratur, datang tepat waktu, serta mengerjakan tugas secara rutin. Selain itu, siswa juga mulai membiasakan diri belajar di rumah, terutama ketika menghadapi ulangan atau menyelesaikan tugas dari guru. Meskipun

demikian, masih terdapat beberapa siswa yang kurang konsisten dalam mengulang pelajaran di rumah sehingga memerlukan pengawasan dan pembiasaan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, siswa terlihat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib dan disiplin sesuai jadwal sekolah. Sebagian besar siswa tampak membawa perlengkapan belajar lengkap, mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan mengikuti proses pembelajaran secara aktif. Guru juga terlihat memberikan pengawasan dan pengingat kepada siswa agar tetap menjaga keteraturan belajar baik di sekolah maupun di rumah sehingga kebiasaan belajar yang positif dapat berkembang secara berkelanjutan.

b. Stabilitas Semangat Belajar

Aspek stabilitas semangat belajar diamati untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu mempertahankan motivasi dan antusiasme dalam belajar secara konsisten, baik dalam kondisi pembelajaran yang menyenangkan maupun ketika menghadapi kesulitan. Stabilitas semangat belajar mencerminkan ketahanan siswa dalam belajar, yang ditunjukkan melalui sikap tidak mudah menyerah, tetap fokus, serta memiliki dorongan internal untuk terus belajar.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2, diperoleh pernyataan:

"Semangat belajar siswa secara umum cukup baik, terutama saat pembelajaran berlangsung menarik. Namun, masih ada beberapa siswa yang semangatnya tidak stabil, terutama ketika menghadapi materi yang sulit atau ketika kegiatan pembelajaran kurang variatif." (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

"Saya lebih semangat belajar kalau pelajarannya menarik dan mudah dipahami. Kalau sulit, kadang jadi malas, tapi kalau dibantu guru atau teman, saya jadi semangat lagi." (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, stabilitas semangat belajar siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis secara umum menunjukkan kondisi yang cukup baik. Sebagian besar siswa memiliki semangat belajar yang baik, terutama ketika pembelajaran berlangsung menarik dan mudah dipahami. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami penurunan semangat ketika menghadapi materi yang sulit atau kegiatan pembelajaran yang kurang variatif. Guru berperan aktif memberikan motivasi, bantuan, dan variasi pembelajaran agar siswa tetap bersemangat dan tidak mudah menyerah dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, siswa terlihat cukup antusias mengikuti kegiatan pembelajaran, terutama saat guru menggunakan metode dan media yang menarik. Sebagian besar siswa tampak aktif memperhatikan, bertanya, dan mengikuti kegiatan belajar di kelas. Namun, beberapa siswa terlihat kurang fokus ketika menghadapi materi yang dianggap sulit. Guru juga tampak memberikan dorongan dan bantuan secara langsung agar siswa kembali termotivasi dan tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran sehari-hari.

c. Kedisiplinan dalam Menyelesaikan Tugas

Aspek kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas diamati untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan secara tepat waktu, konsisten, dan bertanggung jawab. Kedisiplinan ini mencerminkan sikap tanggung jawab siswa terhadap kewajiban belajar serta kemampuan dalam mengelola waktu dan tugas secara efektif.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2, diperoleh pernyataan:

"Sebagian besar siswa sudah cukup disiplin dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Mereka mengerjakan tugas sesuai arahan dan mengumpulkannya tepat waktu. Namun, masih ada beberapa siswa yang kurang konsisten, terutama ketika tugas dianggap sulit atau membutuhkan waktu lebih lama." (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

"Iya, saya berusaha disiplin dalam menyelesaikan tugas sekolah. Saya biasanya mengerjakan tugas dari guru dan berusaha mengumpulkannya tepat waktu. Kalau tugasnya sulit, kadang saya butuh bantuan dari teman atau guru supaya bisa menyelesaikannya." (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, kedisiplinan siswa dalam menyelesaikan tugas di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Sebagian besar siswa mampu mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai arahan guru serta tepat waktu. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang kurang konsisten, terutama ketika menghadapi tugas yang sulit atau membutuhkan waktu pengerjaan lebih lama. Guru juga terus memberikan arahan, pengawasan, dan bantuan agar siswa tetap disiplin dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas belajar.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, sebagian besar siswa terlihat mengerjakan tugas dengan tertib dan berusaha mengumpulkan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan. Beberapa siswa tampak meminta bantuan kepada guru atau teman ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, guru juga terlihat aktif memantau, mengingatkan, dan memberikan pendampingan agar siswa lebih disiplin dan konsisten dalam menyelesaikan tugas akademik sehari-hari.

d. Komitmen terhadap Target Belajar

Aspek komitmen terhadap target belajar diamati untuk mengetahui sejauh mana siswa memiliki tujuan belajar yang jelas serta menunjukkan kesungguhan dalam mencapainya secara konsisten. Komitmen ini mencerminkan arah belajar siswa, ketekunan dalam berusaha, serta kesadaran akan pentingnya mencapai hasil belajar yang optimal.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2, diperoleh pernyataan:

"Sebagian siswa sudah memiliki target belajar, seperti ingin mendapatkan nilai yang baik atau naik peringkat. Namun, masih ada siswa yang belum memiliki tujuan belajar yang jelas, sehingga belajarnya kurang terarah dan kurang konsisten." (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

"Iya, saya punya target supaya nilai saya menjadi lebih baik. Saya ingin mendapatkan nilai yang bagus dan bisa naik kelas dengan baik. Tapi kadang saya belum menentukan target khusus, biasanya belajar kalau ada tugas atau ulangan saja." (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, komitmen siswa terhadap target belajar di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis mulai berkembang dengan cukup baik. Sebagian siswa sudah memiliki tujuan belajar, seperti memperoleh nilai yang baik dan meningkatkan prestasi belajar. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang belum memiliki target belajar yang jelas sehingga proses belajarnya kurang terarah dan belum konsisten. Guru juga terus memberikan motivasi dan arahan agar siswa memiliki tujuan belajar yang lebih jelas dan berusaha mencapainya secara sungguh-sungguh.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, sebagian besar siswa terlihat berusaha mengikuti pembelajaran dengan baik dan menyelesaikan tugas yang

diberikan guru. Beberapa siswa tampak menunjukkan semangat untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik, terutama saat menghadapi tugas atau ulangan. Selain itu, guru juga terlihat memberikan dorongan dan penguatan agar siswa lebih termotivasi dalam menentukan dan mencapai target belajar yang diinginkan.

e. Keberlanjutan Upaya Perbaikan

Aspek keberlanjutan upaya perbaikan diamati untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu melakukan refleksi terhadap hasil belajar serta berusaha memperbaiki kesalahan secara berkelanjutan. Keberlanjutan ini mencerminkan sikap pantang menyerah, kemauan untuk belajar dari kesalahan, serta komitmen siswa dalam meningkatkan kualitas belajar dari waktu ke waktu.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2, diperoleh pernyataan:

"Sebagian siswa sudah menunjukkan upaya untuk memperbaiki kesalahan dalam belajar, misalnya dengan mengulang materi atau memperbaiki tugas yang belum baik. Namun, masih ada siswa yang kurang berusaha dan cenderung menyerah ketika mengalami kesulitan." (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

"Iya, saya terus berusaha memperbaiki hasil belajar saya. Kalau saya salah, biasanya saya mencoba memperbaikinya, apalagi kalau disuruh guru. Tapi kadang ada juga yang merasa sulit dan jadi malas mencoba lagi." (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, keberlanjutan upaya perbaikan belajar siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis mulai menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Sebagian besar siswa telah berusaha memperbaiki kesalahan dalam belajar dengan mengulang materi, memperbaiki tugas, dan mencoba memahami kembali pelajaran yang belum dikuasai. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan

sehingga memerlukan motivasi dan pendampingan lebih lanjut dari guru agar tetap semangat dalam memperbaiki hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, siswa terlihat berusaha memperbaiki tugas dan mengulang pembelajaran ketika hasil yang diperoleh belum maksimal. Beberapa siswa tampak meminta penjelasan kembali kepada guru dan mencoba memperbaiki kesalahan setelah diberikan arahan. Selain itu, guru juga terlihat memberikan bimbingan, penguatan, dan kesempatan perbaikan agar siswa terbiasa belajar dari kesalahan serta memiliki sikap pantang menyerah dalam meningkatkan hasil belajar secara berkelanjutan.

5. Senang Mencari Dan Memecahkan Masalah Soal-Soal

Indikator “senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal” mencerminkan kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan akademik dengan antusias, berpikir kreatif, serta berinisiatif mencari solusi sendiri ketika menemui kesulitan. Siswa yang memiliki sikap ini menunjukkan motivasi belajar yang tinggi dan kemauan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Dalam penelitian ini, minat siswa dalam mencari dan memecahkan masalah soal-soal dibahas melalui lima aspek, yaitu (1) minat terhadap soal tantangan, (2) inisiatif mencari soal tambahan, (3) antusiasme dalam proses pemecahan masalah, (4) strategi dalam menyelesaikan soal, dan (5) ketekunan dalam menemukan jawaban. Kelima aspek ini menjadi pedoman bagi guru dan kepala sekolah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan pembelajaran. Selain itu, aspek-aspek tersebut juga berperan penting dalam menciptakan proses belajar yang aktif, menantang, dan

mendorong siswa untuk terus mengeksplorasi serta menemukan solusi secara mandiri.

a. Minat terhadap Soal Tantangan

Aspek minat terhadap soal tantangan diamati untuk mengetahui sejauh mana siswa menunjukkan ketertarikan dan antusiasme dalam menghadapi soal-soal yang menuntut pemikiran lebih tinggi, seperti soal pemecahan masalah, analisis, dan penalaran. Minat terhadap soal tantangan mencerminkan rasa ingin tahu, keberanian mencoba, serta motivasi intrinsik siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2, diperoleh pernyataan:

"Sebagian siswa menunjukkan minat terhadap soal-soal yang menantang, terutama jika diberikan dengan cara yang menarik dan sesuai dengan kemampuan mereka. Namun, masih ada siswa yang cenderung menghindari soal sulit karena merasa tidak mampu atau takut salah." (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

"Saya senang mencoba soal yang menantang kalau dijelaskan dengan baik. Tapi kalau terlalu sulit, kadang saya jadi bingung dan tidak percaya diri." (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, minat siswa terhadap soal tantangan di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Sebagian siswa terlihat tertarik dan antusias dalam mengerjakan soal-soal yang menuntut pemikiran lebih tinggi, terutama jika soal disampaikan dengan cara yang menarik dan sesuai dengan kemampuan mereka. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang cenderung menghindari soal sulit karena merasa kurang percaya diri atau takut melakukan kesalahan. Guru juga

berupaya memberikan motivasi dan pendekatan yang menarik agar siswa lebih berani mencoba dan tertarik pada soal-soal menantang.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, beberapa siswa terlihat aktif mencoba menyelesaikan soal yang membutuhkan pemikiran dan penalaran lebih mendalam. Siswa tampak antusias ketika guru memberikan latihan atau tantangan yang disajikan secara menarik. Namun, sebagian siswa masih terlihat ragu-ragu dan membutuhkan bimbingan tambahan saat menghadapi soal yang dianggap sulit. Selain itu, guru juga terlihat memberikan dukungan dan arahan agar siswa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar di kelas.

b. Inisiatif Mencari Soal Tambahan

Aspek inisiatif mencari soal tambahan diamati untuk mengetahui sejauh mana siswa secara mandiri berusaha memperdalam pemahaman materi dengan mencari dan mengerjakan soal-soal di luar yang diberikan oleh guru. Inisiatif ini mencerminkan motivasi intrinsik, kemandirian belajar, serta rasa ingin tahu siswa dalam meningkatkan kompetensi akademiknya.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2, diperoleh pernyataan:

"Sebagian siswa sudah menunjukkan inisiatif dalam mencari soal tambahan, terutama siswa yang memiliki minat belajar tinggi guna meningkatkan pemahaman belajarnya. Namun, sebagian lainnya masih bergantung pada tugas yang diberikan oleh guru dan belum terbiasa belajar secara mandiri." (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

"Kadang saya mencari soal tambahan dari buku atau bertanya ke guru. Tapi biasanya saya belajar dari tugas yang diberikan saja, jarang mencari sendiri." (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, inisiatif siswa dalam mencari soal tambahan di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis mulai terlihat pada

sebagian siswa yang memiliki minat belajar tinggi. Siswa tersebut berusaha mencari dan mengerjakan soal tambahan untuk memperdalam pemahaman materi yang dipelajari. Namun, masih terdapat sebagian siswa yang lebih bergantung pada tugas yang diberikan guru dan belum terbiasa belajar secara mandiri di luar pembelajaran di kelas. Guru juga terus memberikan dorongan agar siswa lebih aktif dan mandiri dalam mengembangkan kemampuan belajarnya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, beberapa siswa terlihat mencoba mencari informasi dan latihan tambahan dari buku atau bertanya kepada guru ketika ingin memahami materi lebih mendalam. Namun, sebagian besar siswa masih fokus pada tugas yang diberikan oleh guru dan belum banyak mencari latihan tambahan secara mandiri. Selain itu, guru juga tampak memberikan motivasi dan kesempatan kepada siswa untuk mencoba soal-soal tambahan agar kemampuan berpikir dan pemahaman materi siswa dapat berkembang lebih optimal.

c. Antusiasme dalam Proses Pemecahan Masalah

Aspek antusiasme dalam proses pemecahan masalah diamati untuk mengetahui sejauh mana siswa menunjukkan minat, semangat, dan keterlibatan aktif ketika menghadapi tugas-tugas yang menuntut pemikiran kritis dan penyelesaian masalah. Antusiasme ini mencerminkan dorongan internal siswa untuk memahami, mengeksplorasi, serta menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2, diperoleh pernyataan:

"Sebagian siswa menunjukkan antusiasme yang baik ketika diberikan soal pemecahan masalah, terutama jika disajikan secara menarik. Mereka aktif bertanya dan mencoba mencari solusi. Namun, masih ada siswa yang kurang antusias, terutama jika merasa kesulitan atau kurang percaya diri." (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

"Saya senang kalau ada soal yang bisa didiskusikan bersama teman. Saya jadi lebih semangat mencoba mencari jawaban." (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, antusiasme siswa dalam proses pemecahan masalah di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Sebagian besar siswa terlihat antusias ketika diberikan soal pemecahan masalah, terutama jika kegiatan pembelajaran disajikan secara menarik dan melibatkan diskusi bersama teman. Siswa tampak aktif bertanya dan mencoba mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri dan kurang antusias ketika menghadapi soal yang dianggap sulit. Guru juga berupaya memberikan motivasi dan pendekatan yang menarik agar siswa lebih aktif dan berani dalam proses pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, siswa terlihat cukup aktif berdiskusi dan mencoba menyelesaikan soal bersama teman ketika diberikan tugas pemecahan masalah. Beberapa siswa tampak antusias mengemukakan pendapat dan mencari berbagai cara untuk menemukan jawaban yang tepat. Selain itu, guru juga terlihat memberikan arahan, pertanyaan pemancing, dan bimbingan agar siswa lebih terlibat aktif serta memiliki semangat dalam menyelesaikan masalah selama proses pembelajaran berlangsung.

d. Strategi dalam Menyelesaikan Soal

Aspek strategi dalam menyelesaikan soal diamati untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menggunakan langkah-langkah yang sistematis dan tepat dalam

menyelesaikan soal, khususnya yang memerlukan pemahaman, analisis, dan penalaran. Strategi ini mencerminkan kemampuan berpikir terstruktur, kemandirian belajar, serta keterampilan dalam memilih pendekatan yang sesuai untuk mencapai solusi yang benar.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2, diperoleh pernyataan:

"Sebagian siswa sudah mulai menggunakan strategi dalam menyelesaikan soal, seperti membaca soal dengan teliti, berdiskusi dan mencoba langkah-langkah penyelesaian. Namun, masih ada siswa yang langsung menjawab tanpa memahami soal terlebih dahulu." (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

"Saya biasanya membaca soal dulu, lalu mencoba mencari jawabannya. Kadang saya berdiskusi dengan teman supaya lebih mudah memahami cara mengerjakannya. lalu bertanya kepada guru atau teman jika belum paham." (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, strategi siswa dalam menyelesaikan soal di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis mulai berkembang dengan cukup baik. Sebagian besar siswa sudah terbiasa menggunakan langkah-langkah tertentu dalam menyelesaikan soal, seperti membaca soal dengan teliti, mencoba memahami isi pertanyaan, berdiskusi dengan teman, dan mencari langkah penyelesaian yang tepat. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang cenderung langsung menjawab tanpa memahami soal terlebih dahulu sehingga memerlukan bimbingan lebih lanjut dari guru. Guru juga terus membiasakan siswa untuk berpikir sistematis dan menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal agar hasil belajar lebih optimal.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, siswa terlihat berusaha memahami soal sebelum menjawab serta mencoba berbagai cara untuk menemukan solusi.

Beberapa siswa tampak berdiskusi dengan teman dan bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan dalam memahami langkah penyelesaian soal. Selain itu, guru juga terlihat memberikan arahan dan pendampingan secara bertahap agar siswa lebih teliti, terstruktur, dan mandiri dalam menyelesaikan soal selama proses pembelajaran berlangsung.

e. Ketekunan dalam Menemukan Jawaban

Aspek ketekunan dalam menemukan jawaban diamati untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu bertahan dalam proses berpikir dan berusaha secara terus-menerus hingga menemukan solusi dari suatu permasalahan. Ketekunan ini mencerminkan sikap pantang menyerah, kesabaran, serta konsistensi siswa dalam menghadapi kesulitan belajar, khususnya dalam menyelesaikan soal yang menantang.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2, diperoleh pernyataan:

"Sebagian siswa sudah menunjukkan ketekunan dalam menemukan jawaban, terutama ketika didampingi oleh guru. Namun, masih ada siswa yang mudah menyerah ketika menghadapi soal yang sulit dan membutuhkan dorongan agar mau mencoba kembali." (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

"Iya, saya tetap berusaha sampai menemukan jawabannya. Tapi kalau tidak bisa, kadang saya berhenti dan menunggu bantuan dari guru atau teman." (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, ketekunan siswa dalam menemukan jawaban di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis mulai berkembang dengan cukup baik. Sebagian besar siswa berusaha tetap mencoba menyelesaikan soal hingga menemukan jawaban, terutama ketika mendapatkan pendampingan dan motivasi dari guru. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang

mudah menyerah ketika menghadapi soal yang sulit sehingga memerlukan dorongan dan bimbingan agar mau mencoba kembali dan tidak berhenti di tengah proses belajar.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, siswa terlihat berusaha menyelesaikan soal dengan mencoba beberapa langkah penyelesaian sebelum meminta bantuan kepada guru atau teman. Beberapa siswa tampak tetap fokus dan mencoba kembali ketika jawaban yang diperoleh belum tepat. Selain itu, guru juga terlihat memberikan motivasi, arahan, dan pendampingan agar siswa lebih sabar, tekun, dan tidak mudah menyerah dalam menemukan jawaban selama proses pembelajaran berlangsung.

6. Lingkungan Pendukung Motivasi Belajar

Lingkungan yang mendukung motivasi belajar siswa menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan proses pembelajaran, karena lingkungan tidak hanya menyediakan fasilitas fisik, tetapi juga membentuk suasana psikologis dan sosial yang dapat memengaruhi semangat belajar siswa.

Dalam penelitian ini, lingkungan pendukung motivasi belajar dibahas melalui lima aspek, yaitu (1) dukungan guru terhadap motivasi belajar, (2) suasana dan iklim kelas, (3) sarana dan fasilitas pembelajaran, (4) dukungan kebijakan dan budaya sekolah, serta (5) keterlibatan orang tua dan lingkungan sosial. Kelima aspek ini menjadi pedoman bagi guru dan kepala sekolah untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif, menyenangkan, dan memacu semangat belajar siswa secara menyeluruh.

a. Dukungan Guru terhadap Motivasi Belajar

Dukungan guru terhadap motivasi belajar mencakup perhatian, dorongan, serta bimbingan yang diberikan guru agar siswa tetap termotivasi dan fokus dalam mengikuti kegiatan belajar.

Kepala Sekolah SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Guru mendukung motivasi belajar siswa dengan memberikan bimbingan, motivasi, penguatan positif, serta menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan agar siswa lebih semangat dalam belajar.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menjelaskan:

“Saya memberikan dukungan dengan memberikan motivasi, bimbingan, penghargaan, serta menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan agar siswa lebih semangat belajar.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Iya, guru selalu memberi semangat dan motivasi agar saya rajin belajar.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, dukungan guru terhadap motivasi belajar siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis dilakukan melalui pemberian motivasi, bimbingan, penguatan positif, serta menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Guru berupaya memberikan semangat dan penghargaan kepada siswa agar mereka lebih fokus, percaya diri, dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, guru terlihat aktif memberikan arahan, motivasi, dan pendampingan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga tampak menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan melibatkan siswa secara aktif sehingga suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan mampu meningkatkan semangat belajar siswa. Selain itu, siswa

terlihat lebih antusias dan berani berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran setelah mendapatkan dukungan dan penguatan dari guru.

b. Suasana dan Iklim Kelas

Suasana dan iklim kelas mencakup lingkungan psikologis di dalam kelas, termasuk interaksi sosial, disiplin, kebersamaan, dan kenyamanan belajar, yang dapat memengaruhi motivasi siswa.

Kepala Sekolah SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Suasana kelas dan hubungan antar siswa cukup baik sehingga proses belajar menjadi lebih nyaman. Siswa dapat belajar dengan tertib, saling menghargai, dan bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menjelaskan:

“Saya menciptakan iklim kelas yang hangat, menyenangkan, dan aman sehingga siswa merasa nyaman untuk bertanya, berpartisipasi aktif, dan tidak takut salah. Suasana positif ini mendukung motivasi belajar mereka secara signifikan dan membuat pembelajaran lebih interaktif.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Iya, suasana kelas cukup nyaman dan membuat saya lebih semangat belajar.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, suasana dan iklim kelas di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis sudah cukup baik dan mendukung proses pembelajaran. Guru berupaya menciptakan suasana kelas yang hangat, aman, nyaman, dan menyenangkan sehingga siswa merasa lebih percaya diri untuk bertanya, aktif berpartisipasi, dan tidak takut melakukan kesalahan. Hubungan antar siswa juga terlihat cukup baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung lebih tertib, interaktif, dan kondusif.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, suasana kelas terlihat nyaman dan mendukung kegiatan belajar. Siswa tampak aktif mengikuti pembelajaran, saling bekerja sama, dan menghargai teman saat berdiskusi maupun mengerjakan tugas kelompok. Selain itu, guru juga terlihat membangun komunikasi yang baik dengan siswa serta menciptakan pembelajaran yang interaktif sehingga siswa lebih semangat dan antusias dalam mengikuti proses belajar di kelas.

c. Sarana dan Fasilitas Pembelajaran

Sarana dan fasilitas pembelajaran mencakup alat, media, ruang kelas, dan sumber belajar lain yang mendukung proses belajar serta mendorong motivasi siswa.

Kepala Sekolah SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Sarana dan fasilitas pembelajaran di sekolah pada umumnya sudah cukup memadai untuk menunjang kegiatan belajar siswa, meskipun masih ada beberapa fasilitas yang perlu ditingkatkan.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menjelaskan:

“Sarana dan fasilitas pembelajaran di kelas sudah cukup tersedia dan dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan belajar agar lebih efektif dan menarik.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Iya, fasilitas di sekolah cukup membantu saya untuk belajar dengan baik.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, sarana dan fasilitas pembelajaran di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis secara umum sudah cukup memadai untuk mendukung proses belajar siswa. Fasilitas yang tersedia dimanfaatkan guru untuk membantu kegiatan pembelajaran agar lebih efektif, menarik, dan mendukung motivasi belajar siswa. Meskipun demikian,

masih terdapat beberapa fasilitas yang perlu ditingkatkan agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ruang kelas dan fasilitas pembelajaran terlihat cukup mendukung kegiatan belajar mengajar. Siswa tampak memanfaatkan fasilitas yang tersedia, seperti media pembelajaran, buku, dan perlengkapan kelas dalam proses pembelajaran sehari-hari. Selain itu, guru juga terlihat menggunakan sarana pembelajaran yang ada untuk menciptakan kegiatan belajar yang lebih interaktif dan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.

d. Dukungan Kebijakan dan Budaya Sekolah

Dukungan kebijakan dan budaya sekolah mencakup aturan, program, dan nilai-nilai yang diterapkan sekolah untuk mendorong motivasi belajar siswa.

Kepala Sekolah SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Kebijakan dan budaya sekolah membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif melalui penerapan disiplin, kegiatan pembiasaan, pembinaan karakter, serta suasana sekolah yang tertib dan kondusif.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menjelaskan:

“Kebijakan dan budaya sekolah mendukung proses pembelajaran melalui penerapan disiplin, pembiasaan positif, dan lingkungan sekolah yang kondusif.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Iya, aturan dan kebiasaan di sekolah membantu saya supaya lebih disiplin dan rajin belajar.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, dukungan kebijakan dan budaya sekolah di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung

motivasi belajar siswa. Penerapan disiplin, kegiatan pembiasaan positif, pembinaan karakter, serta suasana sekolah yang tertib dan kondusif membantu siswa menjadi lebih disiplin, rajin, dan bertanggung jawab dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, aturan dan budaya sekolah terlihat diterapkan secara konsisten dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan karakter. Siswa tampak mengikuti tata tertib sekolah, menjaga ketertiban, serta terbiasa melaksanakan kegiatan positif seperti disiplin waktu dan menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, guru dan pihak sekolah juga terlihat aktif memberikan pembinaan dan pengawasan agar budaya positif di sekolah dapat terus mendukung motivasi dan proses belajar siswa.

e. Keterlibatan Orang Tua dan Lingkungan Sosial

Keterlibatan orang tua dan lingkungan sosial mencakup dukungan keluarga dan masyarakat dalam mendorong semangat belajar siswa, seperti pengawasan, arahan, dan motivasi di rumah maupun lingkungan sekitar.

Kepala Sekolah SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 mengatakan:

“Orang tua dan lingkungan sekitar sekolah berperan dalam mendukung motivasi belajar siswa melalui perhatian, pengawasan belajar di rumah, serta kerja sama dengan sekolah dalam membimbing siswa.” (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menjelaskan:

“Saya selalu mengajak orang tua untuk berperan aktif dalam mendukung motivasi belajar siswa, misalnya dengan memantau pekerjaan rumah, berdiskusi tentang tugas, dan memberikan dorongan agar anak tetap bersemangat belajar di rumah. Dukungan ini sangat penting untuk menjaga kesinambungan motivasi belajar.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Iya, orang tua dan lingkungan di rumah mendukung saya untuk belajar.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, keterlibatan orang tua dan lingkungan sosial di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis memiliki peran penting dalam mendukung motivasi belajar siswa. Orang tua memberikan perhatian, pengawasan, dan dorongan belajar di rumah, sedangkan sekolah menjalin kerja sama dengan orang tua agar pembinaan belajar siswa dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar membantu siswa lebih semangat dan bertanggung jawab dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, siswa terlihat mendapatkan dukungan belajar baik dari sekolah maupun lingkungan keluarga. Guru juga tampak aktif berkomunikasi dengan orang tua terkait perkembangan belajar siswa dan pentingnya pendampingan belajar di rumah. Selain itu, siswa terlihat lebih termotivasi dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran ketika memperoleh perhatian dan dukungan dari keluarga serta lingkungan sosial di sekitarnya.

7. Hambatan Motivasi Belajar

Hambatan dalam motivasi belajar siswa dapat muncul dari berbagai faktor yang memengaruhi keterlibatan, semangat, dan konsistensi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hambatan tersebut tidak hanya berasal dari diri siswa sendiri, tetapi juga dari metode pembelajaran, lingkungan keluarga, teman sebaya, serta sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah.

Dalam penelitian ini, hambatan motivasi belajar dibahas melalui lima aspek, yaitu (1) hambatan internal dari diri siswa, (2) hambatan metode dan strategi pembelajaran, (3) hambatan lingkungan keluarga, (4) hambatan lingkungan sekolah dan teman sebaya, serta (5) hambatan sarana dan prasarana pembelajaran. Kelima

aspek ini menjadi pedoman bagi guru dan siswa untuk mengenali tantangan yang mengurangi motivasi belajar serta merumuskan strategi antisipatif agar proses belajar tetap efektif dan berkesinambungan.

a. Hambatan Internal dari Diri Siswa

Hambatan internal mencakup faktor-faktor psikologis dan emosional siswa, seperti rasa malas, kurang percaya diri, ketidakmampuan mengatur waktu, dan kurangnya minat terhadap materi pelajaran.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menjelaskan:

“Hambatan dari diri siswa antara lain kurangnya motivasi belajar, perbedaan kemampuan memahami pelajaran, serta kurangnya rasa percaya diri pada sebagian siswa.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Kadang saya malas mengerjakan tugas kalau pelajarannya sulit atau membosankan, dan saya merasa tidak percaya diri kalau salah menjawab.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, hambatan internal dari diri siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis meliputi kurangnya motivasi belajar, perbedaan kemampuan memahami pelajaran, rasa malas, serta kurangnya percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa siswa merasa kesulitan dan kurang bersemangat ketika menghadapi materi yang dianggap sulit atau membosankan, sehingga memengaruhi keterlibatan mereka dalam proses belajar.

b. Hambatan Metode dan Strategi Pembelajaran

Hambatan ini mencakup ketidaksesuaian metode atau strategi pembelajaran dengan karakter, kebutuhan, dan gaya belajar siswa.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menjelaskan:

“Metode yang kurang variatif atau terlalu monoton terkadang membuat siswa kehilangan minat belajar dan menjadi hambatan belajar siswa.. Beberapa siswa memerlukan pendekatan lebih interaktif, praktis, atau kontekstual agar materi lebih mudah dipahami dan motivasi mereka tetap terjaga.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Kalau gurunya hanya ceramah terus, saya cepat bosan dan sulit konsentrasi, jadi semangat belajar turun. Kadang ada pelajaran yang sulit dipahami, tetapi guru biasanya membantu menjelaskan kembali.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, hambatan metode dan strategi pembelajaran di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif dan cenderung monoton sehingga membuat sebagian siswa kehilangan minat dan semangat belajar. Beberapa siswa membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, praktis, dan kontekstual agar materi lebih mudah dipahami dan pembelajaran menjadi lebih menarik. Guru juga menyadari pentingnya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakter dan kebutuhan siswa agar motivasi belajar dapat tetap terjaga.

c. Hambatan Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memengaruhi motivasi belajar melalui dukungan, perhatian, dan keterlibatan orang tua atau wali dalam proses belajar anak.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menjelaskan:

“Lingkungan keluarga sangat berpengaruh, terutama dalam hal perhatian, pendampingan belajar, dan dukungan orang tua terhadap kegiatan belajar siswa.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Kalau di rumah tidak ada yang mengingatkan atau membantu mengerjakan tugas, saya jadi malas dan kadang menunda belajar.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap motivasi belajar siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis. Perhatian, pendampingan belajar, serta dukungan orang tua menjadi faktor penting dalam membantu siswa menjaga semangat dan kedisiplinan belajar. Kurangnya pengawasan dan pendampingan di rumah dapat menyebabkan siswa menjadi malas belajar, menunda tugas, dan kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

d. Hambatan Lingkungan Sekolah dan Teman Sebaya

Lingkungan sekolah dan interaksi dengan teman sebaya juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menjelaskan:

“Lingkungan sekolah dan teman sebaya dapat memengaruhi semangat belajar siswa, baik secara positif maupun negatif tergantung pada pergaulan dan suasana belajar yang tercipta. Lingkungan sekolah yang kurang kondusif, misalnya adanya siswa yang mengganggu atau kurangnya pengawasan di kelas, dapat menurunkan semangat belajar siswa. Teman sebaya yang memiliki perilaku negatif juga berpengaruh terhadap motivasi belajar anak lain.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Kadang teman-teman banyak bercanda dan mengganggu belajar, saya jadi susah fokus dan malas mengikuti pelajaran.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, lingkungan sekolah dan teman sebaya di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Lingkungan sekolah yang kurang kondusif, seperti suasana kelas yang ramai atau adanya siswa yang mengganggu pembelajaran, dapat

menurunkan konsentrasi dan semangat belajar siswa. Selain itu, pengaruh teman sebaya juga dapat berdampak positif maupun negatif tergantung pada perilaku dan kebiasaan yang ditunjukkan dalam pergaulan sehari-hari.

e. Hambatan Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Sarana dan prasarana yang tidak memadai dapat menghambat motivasi siswa karena keterbatasan media, alat, atau ruang belajar yang kondusif.

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menjelaskan:

“Secara umum sarana dan prasarana sudah cukup mendukung, meskipun masih ada beberapa fasilitas yang perlu ditingkatkan agar pembelajaran lebih optimal.” (UAN.G)

Siswa SDN 2 Gardujaya sebagai informan 3 menambahkan:

“Menurut saya fasilitas sekolah sudah cukup baik, walaupun ada beberapa yang masih perlu diperbaiki agar belajar lebih nyaman.” (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, sarana dan prasarana pembelajaran di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis secara umum sudah cukup mendukung kegiatan belajar mengajar. Namun, masih terdapat beberapa fasilitas yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal dan nyaman bagi siswa. Ketersediaan sarana yang memadai dinilai penting untuk mendukung motivasi belajar dan menciptakan suasana belajar yang lebih efektif.

4.1.2.4 Upaya yang Dilakukan untuk Meningkatkan Karakter dan Motivasi Belajar Siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, diperoleh data bahwa SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis melakukan berbagai upaya secara sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan karakter dan motivasi belajar siswa melalui penguatan budaya positif. Upaya tersebut dilaksanakan dengan melibatkan kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan komite sekolah sehingga tercipta sinergi dalam pembentukan karakter serta peningkatan motivasi belajar siswa. Berbagai upaya yang dilakukan dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Penguatan Pembiasaan Budaya Positif

Penguatan pembiasaan budaya positif dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin yang menanamkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, kepedulian sosial, dan kerja keras. Pembiasaan tersebut dilaksanakan secara konsisten baik sebelum pembelajaran, selama proses pembelajaran, maupun setelah kegiatan belajar mengajar selesai.

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 menjelaskan:

"Sekolah terus membiasakan siswa melaksanakan kegiatan religius, disiplin, menjaga kebersihan, menghargai teman, serta bertanggung jawab terhadap tugas agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari." (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya sebagai informan 2 menambahkan:

"Pembiasaan dilakukan setiap hari melalui kegiatan sederhana, seperti berdoa bersama, menyapa guru, melaksanakan piket kelas, serta membiasakan siswa bersikap jujur dan bertanggung jawab terhadap tugasnya."* (UAN.G)

Siswa sebagai informan 3 menyampaikan:

"Kami setiap hari berdoa bersama, membersihkan kelas, dan guru selalu mengingatkan supaya disiplin dan saling membantu teman." (DSM.S)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pembiasaan budaya positif dilakukan secara konsisten sehingga nilai-nilai karakter berkembang menjadi kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penguatan Keteladanan Kepala Sekolah dan Guru

Upaya berikutnya dilakukan melalui keteladanan kepala sekolah dan guru dalam menerapkan budaya positif. Kepala sekolah dan guru berusaha menjadi contoh dalam kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta sikap saling menghormati sehingga siswa memperoleh contoh perilaku positif secara langsung.

Guru SDN 2 Gardujaya menjelaskan:

"Guru berusaha menjadi contoh bagi siswa melalui sikap disiplin, datang tepat waktu, berbicara santun, serta melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab sehingga siswa dapat meneladaninya." (UAN.G)

Berdasarkan hasil observasi, kepala sekolah dan guru terlihat memberikan contoh perilaku positif dalam setiap kegiatan sekolah, memberikan arahan kepada siswa, serta membimbing siswa yang masih memerlukan pembinaan karakter.

3. Penciptaan Pembelajaran yang Menyenangkan dan Memotivasi

Sekolah juga berupaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran yang aktif, menarik, dan berpusat pada peserta didik. Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang mendorong siswa berdiskusi, bertanya, bekerja sama, dan memecahkan masalah sehingga siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran.

Guru sebagai informan menyampaikan:

"Kami berusaha menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif agar siswa tidak cepat bosan dan lebih aktif mengikuti pembelajaran."

Siswa juga mengungkapkan:

"Saya senang kalau belajar sambil berdiskusi atau bermain, jadi lebih semangat mengikuti pelajaran." (DSM.S)

Berdasarkan hasil observasi, siswa tampak lebih aktif bertanya, berdiskusi, serta berani mengemukakan pendapat ketika guru menggunakan pembelajaran yang menarik dan interaktif.

4. Penguatan Kerja Sama dengan Orang Tua dan Komite Sekolah

Peningkatan karakter dan motivasi belajar juga dilakukan melalui komunikasi yang intensif antara sekolah dengan orang tua serta komite sekolah. Kerja sama tersebut diwujudkan melalui penyampaian perkembangan siswa, koordinasi dalam pembinaan karakter, serta dukungan terhadap pelaksanaan budaya positif di rumah maupun di sekolah.

Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara diketahui bahwa orang tua memberikan dukungan terhadap pembiasaan yang diterapkan sekolah sehingga perilaku positif siswa tetap berlanjut di lingkungan keluarga. Orang tua juga mengamati adanya peningkatan tanggung jawab, kemandirian, serta semangat belajar anak setelah mengikuti program budaya positif di sekolah.

5. Evaluasi dan Pengembangan Program Budaya Positif

Upaya terakhir dilakukan melalui evaluasi rutin terhadap pelaksanaan budaya positif. Kepala sekolah bersama guru melakukan monitoring, mengevaluasi kegiatan yang telah berjalan, memperbaiki program yang belum optimal, serta mengembangkan inovasi sesuai kebutuhan siswa.

Kepala SDN 2 Gardujaya sebagai informan 1 menjelaskan:

"Kami melakukan evaluasi rutin terhadap program budaya positif, memperbaiki kegiatan yang belum optimal, meningkatkan kerja sama seluruh warga sekolah, serta mengembangkan program sesuai kebutuhan siswa." (IS.KS)

Guru SDN 2 Gardujaya menambahkan:

"Evaluasi dilakukan secara berkala agar pembiasaan tetap berjalan konsisten dan dapat terus ditingkatkan sesuai perkembangan siswa." (UAN.G)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa evaluasi dan tindak lanjut menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan budaya positif sehingga program tidak berhenti sebagai kegiatan rutin, tetapi terus berkembang sesuai kebutuhan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan adanya koordinasi antara kepala sekolah dan guru dalam melakukan monitoring serta pengembangan program budaya positif secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan karakter dan motivasi belajar siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis dilakukan melalui lima upaya utama, yaitu: (1) penguatan pembiasaan budaya positif secara konsisten, (2) penguatan keteladanan kepala sekolah dan guru, (3) penciptaan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan memotivasi, (4) peningkatan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan komite sekolah, serta (5) evaluasi dan pengembangan program budaya positif secara

berkelanjutan. Berbagai upaya tersebut saling mendukung dalam membentuk karakter religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab, peduli sosial, dan kerja keras, sekaligus meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditandai dengan meningkatnya ketekunan, kemandirian, keuletan, rasa percaya diri, serta semangat mengikuti proses pembelajaran.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang dilakukan terhadap informan serta berbagai sumber data pendukung, diperoleh sejumlah temuan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Temuan tersebut merupakan hasil analisis data yang dilakukan secara berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung. Pada bab ini, peneliti menyajikan hasil penelitian beserta pembahasannya secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

4.2.1 Peran Manajemen Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Positif di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya positif di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis telah dilaksanakan melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan tindak lanjut program budaya positif. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin, pengarah, penggerak, sekaligus pengawas dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry (2014, hlm. 15) yang menyatakan bahwa manajemen terdiri atas empat fungsi utama, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Dalam konteks penelitian ini, kepala sekolah telah melaksanakan fungsi tersebut secara terintegrasi melalui penyusunan program budaya positif, pembagian tugas guru, pelaksanaan pembiasaan, serta pengawasan dan evaluasi program secara berkelanjutan.

Pada aspek perencanaan, kepala sekolah menjadikan visi dan misi sekolah sebagai dasar penyusunan program budaya positif. Program yang dirancang berfokus pada pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial siswa. Keterlibatan guru dalam proses perencanaan menunjukkan adanya pendekatan partisipatif dalam pengambilan keputusan.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2013, hlm. 98) yang menjelaskan bahwa kepala sekolah sebagai manajer pendidikan harus mampu memberdayakan seluruh sumber daya sekolah melalui kerja sama dan partisipasi warga sekolah. Dengan melibatkan guru dalam perencanaan, program budaya positif menjadi lebih realistis dan sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Selain itu, perencanaan budaya positif yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa juga sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (2012, hlm. 51) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dirancang secara sadar dan sistematis agar nilai-nilai moral dapat tertanam dalam perilaku peserta didik.

Pada aspek pengorganisasian, kepala sekolah membentuk pembagian tugas dan tim pendukung budaya sekolah untuk mendukung pelaksanaan program secara terarah. Guru diberi tanggung jawab dalam bidang kedisiplinan, kebersihan, dan pembinaan karakter siswa. Selain itu, koordinasi rutin antar guru dilakukan untuk menjaga konsistensi pelaksanaan budaya positif di setiap kelas.

Hasil tersebut mendukung teori organisasi pendidikan dari Henry Fayol (2016, hlm. 74) yang menyatakan bahwa pembagian kerja, koordinasi, dan kesatuan arah merupakan unsur penting dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif. Pengorganisasian yang jelas membantu pelaksanaan budaya positif berjalan lebih terstruktur dan mudah dipantau.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Sagala (2017, hlm. 132) yang menjelaskan bahwa pengorganisasian dalam pendidikan bertujuan menciptakan kerja sama yang harmonis antar personel sekolah sehingga program dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Pada aspek pelaksanaan, budaya positif diterapkan melalui kegiatan pembiasaan seperti disiplin waktu, kebersihan, tanggung jawab, kegiatan keagamaan, dan keteladanan guru. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Temuan ini sesuai dengan teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona (2012, hlm. 82) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai moral dalam kehidupan

sehari-hari. Budaya positif akan lebih efektif apabila diterapkan secara konsisten dan dicontohkan langsung oleh guru sebagai figur teladan bagi siswa.

Selain itu, hasil penelitian juga sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara (2011, hlm. 20) yang menyatakan bahwa pendidikan harus dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembimbingan agar peserta didik mampu mengembangkan karakter secara utuh.

Pada aspek pengawasan, kepala sekolah melaksanakan monitoring secara rutin melalui observasi kegiatan pembiasaan, supervisi akademik, penggunaan instrumen pengawasan, serta evaluasi berkala. Pengawasan dilakukan tidak hanya untuk menilai keterlaksanaan program, tetapi juga untuk melihat perubahan perilaku siswa.

Hasil ini mendukung teori supervisi pendidikan dari Piet A. Sahertian (2010, hlm. 19) yang menyatakan bahwa supervisi merupakan proses pembinaan yang bertujuan meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan secara berkelanjutan. Melalui pengawasan yang rutin, kepala sekolah dapat memastikan budaya positif diterapkan secara konsisten di seluruh lingkungan sekolah.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Purwanto (2014, hlm. 76) yang menjelaskan bahwa pengawasan pendidikan bertujuan mengetahui tingkat keberhasilan program serta memberikan tindak lanjut terhadap kekurangan yang ditemukan di lapangan.

Selain itu, evaluasi dan tindak lanjut program budaya positif dilakukan secara berkala untuk memperbaiki pelaksanaan program dan memperkuat

pembentukan karakter siswa. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar pengembangan kegiatan pembiasaan dan inovasi program budaya sekolah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nanang Fattah (2013, hlm. 108) yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan bagian penting dalam manajemen pendidikan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program dan menentukan langkah perbaikan berikutnya.

Selain itu, Arikunto (2018, hlm. 37) menjelaskan bahwa evaluasi pendidikan dilakukan untuk memperoleh informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam meningkatkan kualitas program pendidikan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya positif di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis telah dilaksanakan secara sistematis melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan tindak lanjut program. Pelaksanaan manajemen budaya positif tersebut memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, terciptanya iklim belajar yang kondusif, serta meningkatnya kedisiplinan dan tanggung jawab siswa di lingkungan sekolah.

4.2.2 Dampak Pelaksanaan Budaya Positif yang Dikembangkan Kepala Sekolah terhadap Karakter Siswa SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan budaya positif yang dikembangkan kepala sekolah di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Budaya positif yang diterapkan melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, penguatan nilai

karakter, pengawasan, dan evaluasi secara berkelanjutan mampu membentuk perilaku positif siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dampak tersebut terlihat pada berkembangnya karakter religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, peduli sosial, dan kerja keras siswa dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya positif tidak hanya diterapkan dalam bentuk aturan formal sekolah, tetapi diwujudkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan konsisten. Siswa dibiasakan untuk berdoa sebelum pembelajaran, mengikuti kegiatan ibadah rutin, mematuhi tata tertib sekolah, menjaga kebersihan lingkungan, menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab, bersikap jujur, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman dan lingkungan sekitar. Pembiasaan tersebut secara bertahap membentuk pola perilaku positif yang menjadi bagian dari karakter siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (2012, hlm. 53) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan sehingga nilai-nilai moral dapat tertanam menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam penelitian ini, guru tidak hanya memberikan arahan dan penguatan, tetapi juga menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran di lingkungan sekolah. Keteladanan guru tersebut membantu siswa lebih mudah memahami dan meniru perilaku positif yang diharapkan.

Selain itu, hasil penelitian juga mendukung pendapat Ki Hajar Dewantara (2011, hlm. 20) yang menyatakan bahwa pendidikan harus dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembimbingan agar peserta didik dapat berkembang secara utuh. Keteladanan guru dalam kegiatan sehari-hari, seperti datang tepat waktu, memulai pembelajaran dengan doa, menjaga sopan santun, dan bersikap jujur, memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah.

Pelaksanaan budaya positif juga menunjukkan adanya pengaruh yang kuat terhadap disiplin siswa. Siswa mulai menunjukkan perilaku tepat waktu, mematuhi tata tertib, dan mampu merespons teguran secara positif. Hal ini sesuai dengan teori disiplin dari Elizabeth Hurlock (2013, hlm. 85) yang menjelaskan bahwa disiplin dapat terbentuk melalui pembiasaan, pengawasan, dan penguatan yang dilakukan secara konsisten. Dalam penelitian ini, pengawasan dan pembinaan yang dilakukan guru secara rutin membantu siswa membangun kesadaran untuk mematuhi aturan tanpa harus selalu diawasi secara langsung.

Budaya positif yang diterapkan sekolah juga berdampak terhadap berkembangnya tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas, melaksanakan piket kelas, menjaga fasilitas sekolah, dan bekerja sama dalam kelompok. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg (2011, hlm. 39) yang menyatakan bahwa tanggung jawab berkembang melalui pengalaman sosial dan pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang dibiasakan melaksanakan tugas secara mandiri dan bertanggung jawab akan lebih mudah mengembangkan kesadaran moral dalam perilakunya.

Selain itu, karakter jujur siswa juga berkembang melalui pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan sekolah. Siswa mulai terbiasa mengerjakan tugas secara mandiri, mengakui kesalahan, dan bersikap terbuka dalam interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Darmiyati Zuchdi (2013, hlm. 142) yang menjelaskan bahwa kejujuran dapat tumbuh apabila siswa diberikan lingkungan yang mendukung keterbukaan, keteladanan, dan pembiasaan perilaku jujur secara konsisten.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa budaya positif mampu meningkatkan kepedulian sosial siswa. Siswa mulai menunjukkan perilaku saling membantu, bekerja sama, menjaga kebersihan lingkungan, dan peduli terhadap kondisi teman di sekolah. Temuan ini mendukung teori belajar sosial dari Albert Bandura (2014, hlm. 118) yang menyatakan bahwa perilaku sosial berkembang melalui proses pengamatan dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Keteladanan guru dan pembiasaan kegiatan sosial membantu siswa belajar memahami pentingnya empati dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pembentukan karakter sosial, budaya positif juga berdampak pada berkembangnya karakter kerja keras siswa. Siswa mulai menunjukkan ketekunan dalam menghadapi kesulitan belajar, berusaha menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh, serta memiliki inisiatif dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Temuan ini sesuai dengan teori motivasi belajar dari Sardiman (2016, hlm. 75) yang menyatakan bahwa motivasi dan pembiasaan belajar yang positif dapat meningkatkan semangat, ketekunan, dan daya juang siswa dalam mencapai tujuan belajar.

Keberhasilan pelaksanaan budaya positif di SDN 2 Gardujaya juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah yang kondusif. Kepala sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah terlibat aktif dalam merencanakan, melaksanakan, mengawasi, dan mengevaluasi program pembiasaan karakter. Lingkungan sekolah yang mendukung memberikan kesempatan bagi siswa untuk membiasakan perilaku positif secara terus-menerus. Hal ini sesuai dengan teori ekologi pendidikan dari Urie Bronfenbrenner (2011, hlm. 27) yang menjelaskan bahwa perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang terintegrasi, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan budaya positif yang dikembangkan kepala sekolah di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Budaya positif yang diterapkan melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan nilai karakter, pengawasan, dan evaluasi secara berkelanjutan mampu membentuk perilaku religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, peduli sosial, dan kerja keras siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan tersebut didukung oleh keterlibatan seluruh warga sekolah, konsistensi pelaksanaan program, serta lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

4.2.3 Dampak Pelaksanaan Budaya Positif yang Dikembangkan Kepala Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan budaya positif yang dikembangkan kepala sekolah di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis memberikan dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Dampak tersebut terlihat dari berkembangnya ketekunan siswa dalam menghadapi tugas belajar, meningkatnya keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar, tumbuhnya kemandirian belajar, konsistensi usaha belajar, serta meningkatnya minat siswa dalam mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Budaya positif yang diterapkan melalui pembiasaan, keteladanan guru, penguatan motivasi, dan lingkungan belajar yang kondusif mampu membentuk perilaku belajar yang lebih aktif, disiplin, dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menunjukkan ketekunan dalam menghadapi tugas belajar melalui konsistensi penyelesaian tugas, daya tahan belajar, fokus dan kesungguhan, tanggung jawab akademik, serta kemampuan mengatasi kesulitan belajar. Siswa terlihat lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, berusaha memahami materi, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno (2021, hlm. 23) yang menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang menimbulkan semangat belajar, sehingga siswa memiliki ketekunan dan keinginan untuk mencapai tujuan belajar. Ketekunan siswa dalam menyelesaikan

tugas menunjukkan bahwa budaya positif sekolah mampu memperkuat motivasi intrinsik siswa dalam belajar.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar. Siswa tidak langsung menyerah ketika menghadapi soal sulit, tetapi mencoba mencari solusi melalui diskusi, bertanya kepada guru, dan mencoba kembali hingga menemukan jawaban yang tepat. Hal ini sesuai dengan teori ketahanan belajar (*persistence*) yang dikemukakan oleh John W. Santrock (2017, hlm. 418) yang menjelaskan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi akan menunjukkan kegigihan dan daya tahan yang lebih baik ketika menghadapi hambatan belajar. Budaya positif yang diterapkan sekolah melalui penguatan dan pendampingan guru membantu siswa mengembangkan sikap pantang menyerah dan kemampuan menghadapi tantangan belajar secara lebih positif.

Temuan penelitian juga menunjukkan berkembangnya kemandirian belajar siswa, yang terlihat dari adanya inisiatif belajar, kemampuan mengelola waktu belajar, tanggung jawab terhadap proses belajar, pengambilan keputusan dalam belajar, dan rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas. Siswa mulai terbiasa belajar secara mandiri, mencari informasi tambahan, dan mencoba menyelesaikan tugas tanpa terlalu bergantung pada guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Zimmerman (2013, hlm. 67) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan kemampuan siswa untuk mengatur dan mengontrol proses belajarnya sendiri melalui motivasi, strategi belajar, dan pengelolaan diri. Budaya positif yang

memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dan mandiri terbukti mampu meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki konsistensi dalam usaha belajar, yang terlihat melalui keteraturan belajar, stabilitas semangat belajar, kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas, komitmen terhadap target belajar, serta keberlanjutan upaya perbaikan. Siswa mulai terbiasa mengikuti kegiatan belajar secara teratur, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan berusaha memperbaiki hasil belajar yang belum optimal. Hal ini sesuai dengan teori disiplin belajar dari Elizabeth Hurlock (2013, hlm. 82) yang menyatakan bahwa disiplin dan konsistensi dalam belajar dapat terbentuk melalui pembiasaan, pengawasan, dan penguatan yang dilakukan secara terus-menerus. Pembiasaan budaya positif di sekolah membantu siswa membentuk kebiasaan belajar yang lebih disiplin dan terstruktur.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan minat dalam mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Siswa terlihat lebih antusias menghadapi soal tantangan, mencoba mencari soal tambahan, aktif berdiskusi, menggunakan strategi dalam menyelesaikan soal, dan tekun dalam menemukan jawaban. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Temuan ini sejalan dengan teori pemecahan masalah dari George Polya (1973, hlm. 5) yang menyatakan bahwa pemecahan masalah melibatkan kemampuan memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan strategi, dan mengevaluasi hasil. Melalui budaya positif dan pembelajaran yang mendorong siswa aktif berpikir, siswa menjadi lebih terbiasa menghadapi tantangan akademik secara mandiri dan sistematis.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh lingkungan pendukung yang meliputi dukungan guru, suasana kelas yang kondusif, sarana pembelajaran, budaya sekolah, serta keterlibatan orang tua. Guru memiliki peran penting sebagai motivator dan fasilitator dalam membangun semangat belajar siswa melalui bimbingan, penguatan positif, dan keteladanan. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial dari Albert Bandura (2014, hlm. 118) yang menyatakan bahwa perilaku belajar berkembang melalui interaksi sosial, pengamatan, dan lingkungan yang mendukung. Lingkungan sekolah yang positif mampu memberikan rasa aman, nyaman, dan semangat kepada siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Namun demikian, penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa hambatan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, seperti rendahnya rasa percaya diri, kurangnya konsistensi belajar di rumah, serta adanya siswa yang mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Faktor lingkungan keluarga dan kebiasaan belajar siswa di rumah juga memengaruhi motivasi belajar mereka. Hal ini sesuai dengan teori ekologi pendidikan dari Urie Bronfenbrenner (2011, hlm. 27) yang menjelaskan bahwa perkembangan perilaku dan motivasi anak dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan budaya positif yang dikembangkan kepala sekolah di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Budaya positif yang diterapkan melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan motivasi, pengawasan, dan lingkungan belajar yang kondusif mampu

meningkatkan ketekunan belajar, keuletan menghadapi kesulitan, kemandirian belajar, konsistensi usaha belajar, serta minat siswa dalam mencari dan memecahkan masalah. Dengan demikian, budaya positif tidak hanya berperan dalam membentuk karakter siswa, tetapi juga berkontribusi secara nyata dalam meningkatkan motivasi dan kualitas belajar siswa secara menyeluruh.

4.2.4 Upaya yang Dilakukan untuk Meningkatkan Karakter dan Motivasi Belajar Siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis

Berdasarkan hasil penelitian, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan karakter dan motivasi belajar siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan melalui penguatan budaya positif yang melibatkan kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, serta komite sekolah. Upaya tersebut tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan motivasi belajar melalui pembiasaan, keteladanan, pendampingan, evaluasi, dan kerja sama seluruh warga sekolah. Temuan ini sejalan dengan visi sekolah yang menekankan terwujudnya peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, kolaboratif, dan berwawasan lingkungan.

Upaya pertama dilakukan melalui pembiasaan budaya positif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Berbagai kegiatan pembiasaan seperti kegiatan religius, disiplin waktu, menjaga kebersihan, tanggung jawab terhadap tugas, budaya antri, saling menghormati, serta kerja sama diterapkan secara konsisten sehingga menjadi kebiasaan siswa. Pembiasaan tersebut tidak hanya dilakukan pada

kegiatan pembelajaran, tetapi juga dalam seluruh aktivitas sekolah sehingga nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi dalam perilaku siswa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter lebih efektif dilakukan melalui pembiasaan yang berkesinambungan dibandingkan hanya melalui penyampaian materi di kelas.

Upaya kedua dilakukan melalui keteladanan kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang memberikan contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai budaya positif, sedangkan guru menjadi teladan dalam kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap saling menghargai. Keteladanan tersebut menjadi faktor penting karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter lebih mudah berkembang ketika seluruh warga sekolah menunjukkan konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai positif.

Upaya ketiga dilakukan melalui evaluasi rutin dan tindak lanjut program budaya positif. Kepala sekolah secara berkala melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program, mengidentifikasi kegiatan yang belum optimal, kemudian menyusun langkah-langkah perbaikan berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Program yang telah berjalan dengan baik dipertahankan, sedangkan kegiatan yang masih kurang efektif diperbaiki melalui inovasi dan penyesuaian metode pembiasaan sesuai kebutuhan siswa. Dengan adanya evaluasi berkelanjutan, budaya positif dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih nyata terhadap karakter maupun motivasi belajar siswa.

Selanjutnya, sekolah melakukan penguatan kerja sama seluruh warga sekolah, termasuk guru, orang tua, dan komite sekolah. Keterlibatan orang tua dilakukan melalui komunikasi yang intensif mengenai perkembangan perilaku dan belajar siswa sehingga pembiasaan karakter di sekolah dapat dilanjutkan di rumah. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadikan proses pembentukan karakter berlangsung secara konsisten pada berbagai lingkungan kehidupan siswa. Selain itu, komite sekolah juga memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program budaya positif sehingga tercipta kesamaan visi dalam membentuk karakter peserta didik.

Dalam meningkatkan motivasi belajar, sekolah menerapkan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan melalui budaya positif. Guru memberikan pendampingan, penguatan, penghargaan terhadap perilaku positif, serta menciptakan pembelajaran yang mendorong siswa aktif berdiskusi, bertanya, dan memecahkan masalah. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya ketekunan, keuletan, kemandirian belajar, konsistensi dalam belajar, serta keberanian siswa untuk menghadapi berbagai tantangan akademik. Motivasi belajar tidak hanya muncul karena tuntutan dari guru, tetapi berkembang menjadi dorongan dari dalam diri siswa melalui pengalaman belajar yang positif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2022) yang menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki fungsi manajerial dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengawasi, dan mengevaluasi seluruh program sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Keberhasilan budaya positif di SDN 2 Gardujaya menunjukkan bahwa fungsi-

fungsi manajemen tersebut telah diimplementasikan secara terpadu sehingga mampu mendukung pembentukan karakter sekaligus meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian juga mendukung teori Deal dan Peterson (2016) yang menjelaskan bahwa budaya sekolah yang kuat akan membentuk perilaku seluruh warga sekolah melalui nilai, tradisi, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Dalam konteks SDN 2 Gardujaya, budaya positif berkembang bukan hanya sebagai program sekolah, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa melalui pembiasaan religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghargai.

Selain itu, peningkatan motivasi belajar siswa sejalan dengan teori Zimmerman (2013) mengenai *self-regulated learning*, yang menyatakan bahwa motivasi belajar berkembang ketika siswa memperoleh lingkungan belajar yang mendukung, memiliki kesempatan mengatur proses belajarnya, memperoleh penguatan positif, dan dibimbing untuk bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar. Lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan guru, serta pembiasaan budaya positif di SDN 2 Gardujaya terbukti mendorong berkembangnya kemandirian, ketekunan, dan semangat belajar siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan karakter dan motivasi belajar siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis dilaksanakan melalui pembiasaan budaya positif, keteladanan kepala sekolah dan guru, evaluasi serta pengembangan program secara berkelanjutan, penguatan kolaborasi dengan orang tua dan komite sekolah, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif.

Berbagai upaya tersebut saling melengkapi sehingga budaya positif tidak hanya membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab, peduli sosial, dan pekerja keras, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar melalui tumbuhnya ketekunan, keuletan, kemandirian, konsistensi belajar, dan kemampuan memecahkan masalah.

4.2.5 Triangulasi

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari informan utama, yaitu kepala sekolah dan guru, dengan data yang diperoleh dari non-informan, yaitu komite sekolah dan orang tua siswa. Tujuan triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data melalui pengecekan informasi dari berbagai sumber yang berbeda.

Berdasarkan hasil triangulasi sumber pada fokus penelitian mengenai peran manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya positif di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis, diperoleh kesesuaian informasi antara informan dan non-informan. Informan menyatakan bahwa kepala sekolah telah menjalankan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan tindak lanjut program budaya positif secara sistematis. Hal tersebut diperkuat oleh keterangan komite sekolah dan orang tua yang menyatakan bahwa kepala sekolah aktif mengarahkan program pembiasaan karakter, menjalin komunikasi dengan berbagai pihak, serta menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, disiplin, dan religius. Kesamaan informasi tersebut

menunjukkan bahwa peran manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya positif telah terlaksana dengan baik dan dirasakan oleh seluruh warga sekolah.

Pada fokus penelitian mengenai dampak pelaksanaan budaya positif terhadap karakter siswa, hasil triangulasi sumber juga menunjukkan adanya kesesuaian data. Informan menjelaskan bahwa budaya positif berdampak pada berkembangnya karakter religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, peduli sosial, dan kerja keras siswa. Temuan tersebut diperkuat oleh komite sekolah dan orang tua yang mengamati adanya perubahan perilaku siswa menjadi lebih disiplin, sopan, bertanggung jawab, serta lebih terbiasa menjalankan kegiatan keagamaan baik di sekolah maupun di rumah. Keselarasan informasi dari berbagai sumber menunjukkan bahwa budaya positif yang diterapkan sekolah memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter siswa.

Selanjutnya, pada fokus penelitian mengenai dampak pelaksanaan budaya positif terhadap motivasi belajar siswa, hasil triangulasi sumber menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh dari informan dan non-informan memiliki kesesuaian. Informan menyatakan bahwa budaya positif mampu meningkatkan ketekunan, kemandirian, keuletan, dan semangat belajar siswa. Hal tersebut didukung oleh keterangan komite sekolah dan orang tua yang melihat siswa menjadi lebih rajin belajar, lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, lebih mandiri, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar. Kesamaan temuan dari berbagai sumber tersebut menunjukkan bahwa budaya positif yang dikembangkan kepala sekolah berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

Dengan demikian, hasil triangulasi sumber menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari informan dan non-informan memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi. Oleh karena itu, temuan penelitian mengenai peran manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya positif serta dampaknya terhadap karakter dan motivasi belajar siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis dapat dinyatakan valid dan memiliki kredibilitas yang kuat.

Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk memastikan keabsahan dan konsistensi data yang diperoleh di lapangan. Ketiga teknik tersebut digunakan secara bersamaan untuk mengkaji peran manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya positif serta dampaknya terhadap karakter dan motivasi belajar siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis.

Pada fokus penelitian mengenai peran manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya positif, hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melaksanakan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan tindak lanjut program budaya positif secara sistematis dan berkelanjutan. Data tersebut didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya pelaksanaan kegiatan pembiasaan religius, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Selain itu, studi dokumentasi berupa program kerja sekolah, tata tertib, jadwal kegiatan, serta dokumentasi pelaksanaan program budaya positif menunjukkan bahwa kegiatan tersebut telah direncanakan dan dilaksanakan secara

terstruktur. Dengan demikian, data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut menunjukkan kesesuaian.

Pada fokus penelitian mengenai dampak pelaksanaan budaya positif terhadap karakter siswa, hasil wawancara mengungkapkan bahwa budaya positif telah membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, peduli sosial, dan kerja keras pada siswa. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan siswa terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan, mematuhi tata tertib sekolah, bertanggung jawab terhadap tugas, serta mampu bekerja sama dengan teman. Studi dokumentasi berupa catatan kegiatan sekolah, laporan pembinaan karakter, dan dokumentasi kegiatan siswa juga menunjukkan adanya implementasi pembiasaan karakter secara konsisten. Kesamaan data dari ketiga teknik tersebut menunjukkan bahwa budaya positif memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa.

Selanjutnya, pada fokus penelitian mengenai dampak pelaksanaan budaya positif terhadap motivasi belajar siswa, hasil wawancara menunjukkan adanya peningkatan ketekunan, kemandirian, keuletan, dan semangat belajar siswa. Hasil observasi mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran, lebih antusias dalam mengerjakan tugas, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar. Sementara itu, studi dokumentasi berupa hasil belajar siswa, dokumentasi kegiatan pembelajaran, serta catatan perkembangan siswa memperlihatkan adanya peningkatan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Temuan dari ketiga teknik tersebut menunjukkan kesesuaian sehingga memperkuat validitas data penelitian.

Berdasarkan hasil triangulasi teknik, data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan tingkat konsistensi yang tinggi. Oleh karena itu, temuan penelitian mengenai peran manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya positif serta dampaknya terhadap karakter dan motivasi belajar siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis dapat dinyatakan valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Triangulasi waktu dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda selama proses penelitian berlangsung. Tujuannya adalah untuk mengetahui konsistensi informasi yang diperoleh dari informan serta memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak dipengaruhi oleh kondisi atau situasi tertentu yang bersifat sementara. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi pada beberapa kesempatan yang berbeda sesuai dengan jadwal kegiatan sekolah.

Pada fokus penelitian mengenai peran manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya positif, hasil pengumpulan data pada waktu yang berbeda menunjukkan informasi yang relatif sama. Kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan orang tua secara konsisten menyatakan bahwa budaya positif telah direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi secara berkelanjutan. Hasil observasi yang dilakukan pada berbagai kegiatan sekolah juga menunjukkan adanya pembiasaan perilaku positif yang berlangsung secara rutin. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya positif bukan merupakan kegiatan sesaat, melainkan telah menjadi bagian dari budaya sekolah.

Pada fokus penelitian mengenai dampak pelaksanaan budaya positif terhadap karakter siswa, data yang diperoleh pada waktu yang berbeda menunjukkan adanya konsistensi temuan. Pada setiap kesempatan pengamatan dan wawancara, siswa memperlihatkan perilaku religius, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, kejujuran, dan kerja keras dalam berbagai aktivitas sekolah. Informasi yang diberikan oleh guru, komite sekolah, dan orang tua juga menunjukkan kesamaan bahwa perubahan karakter siswa terjadi secara berkelanjutan dan dapat diamati baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

Selanjutnya, pada fokus penelitian mengenai dampak pelaksanaan budaya positif terhadap motivasi belajar siswa, hasil pengumpulan data pada waktu yang berbeda juga menunjukkan temuan yang konsisten. Siswa terlihat aktif dalam mengikuti pembelajaran, memiliki semangat belajar yang baik, menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan tugas, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar. Keterangan dari guru, orang tua, dan komite sekolah yang diperoleh pada waktu yang berbeda memperkuat temuan tersebut sehingga menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa terjadi secara nyata dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil triangulasi waktu, data yang diperoleh pada berbagai waktu pengumpulan menunjukkan tingkat konsistensi yang tinggi. Tidak ditemukan perbedaan informasi yang signifikan antara data yang diperoleh pada awal, pertengahan, maupun akhir penelitian. Oleh karena itu, temuan penelitian mengenai peran manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya positif serta

dampaknya terhadap karakter dan motivasi belajar siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis dapat dinyatakan memiliki tingkat kepercayaan dan kredibilitas yang tinggi.

Berdasarkan hasil triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, diperoleh data yang menunjukkan tingkat konsistensi dan kesesuaian yang tinggi. Triangulasi sumber menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan orang tua memiliki kesamaan dalam menggambarkan peran manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya positif serta dampaknya terhadap karakter dan motivasi belajar siswa. Triangulasi teknik melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi juga menghasilkan temuan yang saling mendukung dan memperkuat satu sama lain. Sementara itu, triangulasi waktu menunjukkan bahwa data yang diperoleh pada waktu yang berbeda tetap konsisten dan tidak mengalami perbedaan yang signifikan.

Dengan demikian, hasil triangulasi membuktikan bahwa temuan penelitian mengenai peran manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya positif di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis serta dampaknya terhadap karakter dan motivasi belajar siswa memiliki tingkat validitas, kredibilitas, dan kepercayaan yang tinggi. Oleh karena itu, data dan temuan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian.

Adapun hasil triangulasi secara keseluruhan disajikan pada table berikut:

Tabel 4.2
Hasil Triangulasi

No.	Pertanyaan	Informan: 1. Kepala Sekolah 2. Guru 3. Siswa 4. Pengawas Sekolah	Non-informan : 1. Komite Sekolah 2. Orang tua siswa	Hasil Triangulasi
1.	Bagaimana peran manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya positif di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis?	Peran manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya positif di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis telah dilaksanakan melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan tindak lanjut program budaya positif secara sistematis dan berkelanjutan. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin, penggerak, pengarah, serta pengawas dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah menyusun program budaya positif berdasarkan visi dan misi sekolah, melibatkan guru dan warga sekolah dalam pelaksanaan program, memberikan keteladanan,	Komite sekolah dan orang tua menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang aktif dalam membangun budaya positif melalui berbagai program pembiasaan karakter yang melibatkan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah secara konsisten memberikan arahan kepada guru, menjalin komunikasi dengan orang tua, serta menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, disiplin, dan religius. Program-program yang dilaksanakan dinilai mampu	Hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan kesesuaian bahwa kepala sekolah telah melaksanakan fungsi manajemen berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dalam membangun budaya positif. Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan komite sekolah dan orang tua yang mengakui adanya kepemimpinan kepala sekolah yang aktif, terarah, dan konsisten dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung

		melakukan pembiasaan perilaku positif, serta melaksanakan 2 pengawasan dan evaluasi secara rutin. Budaya positif diterapkan melalui kegiatan religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan pembiasaan perilaku positif lainnya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan manajemen yang terarah dan konsisten, budaya positif dapat berkembang menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter warga sekolah.	menumbuhkan kebiasaan positif pada siswa baik di sekolah maupun di rumah.	pembentukan karakter siswa.
2.	Bagaimana dampak pelaksanaan budaya positif yang dikembangkan Kepala Sekolah terhadap karakter siswa SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis?	Pelaksanaan budaya positif yang dikembangkan kepala sekolah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis. Dampak tersebut terlihat pada berkembangnya karakter religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, peduli sosial, dan kerja keras siswa dalam kegiatan belajar maupun interaksi sosial sehari-hari. Siswa mulai terbiasa melaksanakan kegiatan religius, mematuhi tata tertib sekolah, menyelesaikan tugas dengan tanggung	Komite sekolah dan orang tua menyampaikan bahwa setelah budaya positif diterapkan secara konsisten, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik. Siswa menjadi lebih disiplin, sopan, bertanggung jawab, menghargai orang lain, serta lebih terbiasa menjalankan kegiatan keagamaan.	Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa budaya positif berdampak pada berkembangnya karakter religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, peduli sosial, dan kerja keras siswa. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat komite sekolah dan orang tua yang mengamati adanya perubahan perilaku positif siswa baik di lingkungan

		jawab, bersikap jujur, bekerja sama dengan teman, serta menunjukkan ketekunan dalam menghadapi berbagai tantangan belajar. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, keteladanan guru, penguatan nilai karakter, serta lingkungan sekolah yang kondusif menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan karakter siswa. Dengan demikian, budaya positif mampu membentuk perilaku siswa yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki sikap sosial yang baik.	Orang tua juga merasakan adanya perubahan positif dalam sikap dan perilaku anak ketika berada di rumah maupun di lingkungan masyarakat.	sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian, data dari berbagai sumber menunjukkan konsistensi mengenai dampak budaya positif terhadap pembentukan karakter siswa.
3.	Bagaimana dampak pelaksanaan budaya positif yang dikembangkan Kepala Sekolah terhadap motivasi belajar siswa SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis?	Pelaksanaan budaya positif yang dikembangkan kepala sekolah juga memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya ketekunan siswa dalam menghadapi tugas belajar, keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar, kemandirian belajar, konsistensi dalam usaha belajar, serta minat siswa	Komite sekolah dan orang tua menyatakan bahwa budaya positif yang diterapkan sekolah membuat siswa lebih bersemangat belajar, lebih bertanggung jawab terhadap tugas, serta lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Orang tua juga	Hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa budaya positif memberikan dampak terhadap meningkatnya motivasi belajar siswa yang ditandai dengan ketekunan, kemandirian, keuletan, dan semangat belajar yang lebih baik. Temuan tersebut diperkuat oleh

		dalam mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Siswa menunjukkan semangat belajar yang lebih baik, lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, serta mulai memiliki inisiatif dan tanggung jawab terhadap proses belajar mereka. Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui kegiatan pemecahan masalah dan diskusi pembelajaran. Dukungan guru, suasana kelas yang kondusif, pembiasaan disiplin, serta budaya sekolah yang positif menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, budaya positif yang dikembangkan kepala sekolah tidak hanya berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara menyeluruh sehingga mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif, aktif, dan bermakna.	mengamati bahwa anak lebih rajin belajar di rumah, lebih mandiri dalam mengerjakan tugas, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar.	keterangan komite sekolah dan orang tua yang melihat adanya peningkatan tanggung jawab, kemandirian, dan antusiasme siswa dalam belajar. Oleh karena itu, data dari berbagai sumber menunjukkan kesesuaian bahwa budaya positif berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
--	--	---	--	---